GERAKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BELITUNG

(Studi Deskriptif HAM Lingkungan terhadap Pertambangan Inkonvensional di Kabupaten Belitung)

MELIYANA

(4115092349)

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan program studi PPKN untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

ABSTRAK

Meliyana, *Gerakan Lingkungan Hidup dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan (Studi Diskriptif HAM Lingkungan terhadap Pertambangan Inkonvensional di Kabupaten Belitung)*. Skripsi. Jakarta. Program Studi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan: Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Penelitian ini membahas gerakan lingkungan hidup dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat Belitung. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai upaya dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada penambang timah konvensional atau penambangan timah rakyat yang tidak melakukan reklamasi lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pedekatan kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penelitian di analisis dengan deskriptif, kemudian di buat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa gerakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Kelompok Peduli Lingkungan Belitung, Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung dan Dinas Pertambangan dan Energi, pada sosialisasi tahap awal ini telah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pertambangan yang seharusnya melakukan perbaikan lahan (reklamasi) serta revegetasi namun ketika pengetahuan ini dikonstruksikan oleh masyarakat melalui analisis dan evaluasi sehingga membentuk suatu makna bahwa reklamasi dan revegetasi itu tidak menguntungkan bagi yang melakukannya. Namun langkah untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat untuk melakukan reklamasi dan revegetasi lahan dilakukan oleh Forum Perkumpulan Dukun Belitung yaitu dengan mengintruksikan dan memberikan contoh nyata akan penimbunan kembali lahan yang telah di tambang selain itu lahan yang telah reklamasi itu supaya dijadikan lahan perkebunan seperti sawit, karet dan sengon ataupun tanaman lainnya yang

akan menghasilkan atau menguntungkan secara ekonomi (materi) dikemudian hari. Dengan langkah ini telah dapat merubah paradigma masyarakat untuk melakukan reklamasi lahan dan revegetasi lahan karena masyarakat mengangap bahwa dengan melakukan penimbunan dan penanaman sawit, karet ataupun sengon akan memberikan keuntungkan bagi mereka di kemudian hari. Dan upaya lainnya yang dilakukan oleh adat yaitu membatasi kepemilikan TI, sehingga setiap kepala keluarga hanya boleh memiliki TI maksimal 2 set dengan tujuan lahan untuk pertambangan ini tidak dimonopoli oleh masyarakat yang memiliki modal yang besar. Upaya proteksi terhadap lingkungan perairan yaitu sungai dan laut serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara luas akan pentingnya untuk melindungi sungai (*mangrove*) dan pantai, serta melakukan kegiatan advokasi lainnya yang berkenaan dengan lingkungan khusunya perairan dilakukan oleh KPLB dan WALHI dengan tujuan wilayah ini tidak tersentuh oleh pertambangan rakyat (inkonvensional) maupun perusahaan.

Kesimpulan yang didapatkan dengan berbagai gerakan ini yaitu dalam upaya melakukan perbaikan lahan kritis di Belitung dengan memberikan kebijakan yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan bagi masyarakat yang melakukan penimbunan, dengan begitu masyarakat akan memiliki motivasi untuk melakukan reklamasi dan tentunya juga upaya ini haruslah di dorong oleh kebijakan-kebijakan pemerintah, sehingga hak manusia terhadap lingkungan akan terpenuhi begitu juga dengan hak lingkungan hidup itu sendiri.

Keyword: Gerakan Lingkungan Hidup, Kesadaran Lingkungan, Sosialisasi, Kabupaten Belitung.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Komarudin, M.Si
NIP. 19640301.199103.1.001

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Raharjo, S.Pd, M.Si** *Ketua*	……..	…….
2.	**Drs.Suhadi, M.Si** *Sekretaris*	……..	……..
3.	**Drs. Tjipto Sumadi, M.Si, M.Pd** *Pembimbing I (Anggota)*	……..	……..
4.	**Dra. Wuri Handayani, M.Si** …….. *Pembimbing II (Anggota)*	……..	
5.	**Dr. M. Japar, M.Si** *Penguji Ahli*	……..	…….

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,

dan semua sumber baik yang saya kutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar

Nama	: Meliyana
No. Registrasi	: 4115092349
Tanda Tangan	:
Tanggal	:

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagi civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama: Meliyana

No. Registrasi: 4115092349

Program Studi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan/ Fakultas: Ilmu Sosial Politik/ Ilmu Sosial

Jenis Karya: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta hak bebas ***royalti non eksklusif (non-exclusive royalty free right)*** atas skripsi yang berjudul: **Gerakan Lingkungan Hidup Dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan (Studi Deskriptif HAM Lingkungan terhadap Pertambangan Inkonvensional di Kabupaten Belitung)**. Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolah dalam bentuk pengkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 2013

Yang menyatakan:

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Mungkin ini hari terakhirmu di Bumi, mungkin ini tugas terakhirmu jadi banyak-banyak belajar, pandai-pandailah bertanya, hati-hatilah memikirkannya, jelas-jelaslah menguraikanya dan sunguh-sunguhlah melaksanakannya tingalkan jejak yang akan membuat orang tersenyum bangga melihat dan mendengarkannya, terutama orangtuamu serta berguna bagi orang lain.
(Meliyana)

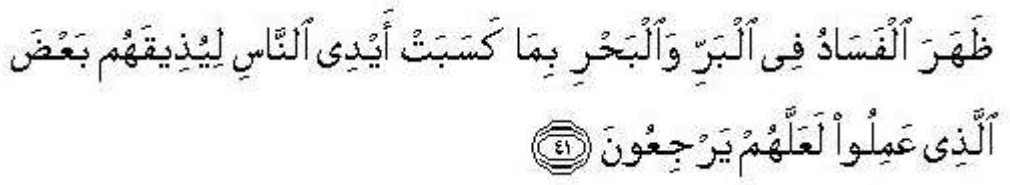
ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ
ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

*(*QS. Al Rum: 41)

Skripsi ini kupersembahan untuk
kedua orang tuaku; Bpk. Seniman dan Ibu. Sutina
kedua adikku; Deki Wijaya dan Vera Olivia
atas cinta dan kasih yang tak akan pernah lekang oleh waktu
atas doa, motivasi dan semangat yang tak pernah terbayarkan
terima kasih segalanya.
Aku sangat bangga sekali bisa berada diantara kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu penulis sangat bersyukur atas bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak selama proses penyusunan tugas ini berlangsung. Rekomendasi, pemikiran, dan dorongan dari berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini, yang sangat dirasakan sebagai manifestasi kasih yang indah. Oleh karena itu penulis secara tulus mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku dan kedua adikku atas dukungan dan motivasinya. Selain itu peneliti juga ingin berterima kasih kepada; Bapak Drs. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd selaku dosen pembimbing I selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing penulis ditengah aktifitasnya yang padat. Terima kasih atas semua bimbingan, saran, masukan yang telah diberikan kepada penulis sebagai dorongan dalam menyelesaikan skripsinya. Ibu Dra. Wuri Handayani, M.Si selaku dosen pembimbing II yang tiada bosannya memberikan masukan dan saran kepada peneliti. Serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis ditengah aktifitasnya yang padat, Ibu Dr.H. Etin Solihatin, M.Pd selaku ketua jurusan Ilmu Sosial Politik dan kepala program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bapak Dr. Ahmad Husein M.Pd, Prof. Dr. Nadiroh. M.Pd dan Drs. M Maiwan. M.Si yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam skripsi ini. Bapak Budi Setiawan selaku ketua Kelompok Peduli Lingkungan Belitung yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengetahuan,

informasi dan data mengenai gerakan yang dilakukan oleh KPLB, serta kegiatan lainya dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat belitung. Bapak Retno Uday selaku ketua Wahana Lingkungan Hidup Indonesia cabang Provinsi Bangka Belitung yang telah memberikan waktunya kepada peneliti untuk berbagi pengetahuan, informasi mengenai kegiatan walhi dan pemikirannya. Ibu Dewi Fitriani A.Md selaku Staf Bidang Pemulihan Kualitas Lingkungan dan Peningkatan Peranserta Masyarakat di Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Belitung yang telah menerima peneliti dengan sangat baik sekali serta telah memberikan informasi dan data mengenai lingkungan di Belitung. Bapak Roni Setiawan S.T, M.Si selaku Sekretaris dan ketua Sosialisasi dan Amdal di Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung di dinas pertambangan dan energi kabupaten belitung yang telah menyempatkan dan memberikan waktunya kepada peneliti serta telah memberikan masukan, saran mengenai penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu terima kasih juga atas data, informasi dan pengertahuan mengenai mekanisme pertambangan serta program dari dinas pertambangan dan energi kabupaten belitung. yang sangat menunjang dan membantu sekali dalam penelitian ini. Bapak Mukti selaku Ketua Forum Perkumpulan Dukun Belitung atas informasi yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Untuk seluruh keluarga besarku dan untuk nenekku yang selalu mendukungku baik moril maupun material. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas cinta kasih dan sayang yang tak kan pernah tergantikan. Terima kasih kepada Ayah Ipa & mak Na atas segala dukungan material maupun moral kepada peneliti

selama pendidikan ini, Untuk Cici Paramita terima kasih telah setia menemani peneliti baik dalam penelitian ini maupun dalam kegiatan lain, thanks for all. Keluarga kedua yang ada di kosan Ibu Rusni terutama kepada Dwi Meyqasari, Yesicca Tampubolon, Maulia Ulfa, Adek Irmawardani yang selalu menemani langkah penulis untuk menggapai cita-cita selama berada di tanah perantauan dalam suka maupun duka. Temanku Lia Nurlia dan Badriantunisa (Ririn) yang telah memberikan motivasi dan berbagi cerita dan keceriaan sehingga menjadikan salah satu kenangan terindah bagi penulis dan untuk seluruh teman-teman ISP PPKN Reg 2009 terima kasih atas segalanya. Dan terakhir, kepada seluruh teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah memberikan motivasi, dukungan serta bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Semoga Allah selalu memberikan kelimpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Jakarta, Mei 2013
Penulis

Meliyana

DAFTAR ISI

Halaman judul ---------- i

Abstrak ---------- ii

Lembar Pengesahan Skripsi ---------- iv

Lembar pernyataan orisinalitas ---------- v

Lembar persetujuan publikasi ---------- vi

Motto dan persembahan ---------- vii

Kata pengantar ---------- viii

Daftar isi ---------- x

Daftar tabel ---------- xiii

Daftar gambar ---------- xiv

Daftar lampiran ---------- xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ---------- 1
B. Identifikasi Masalah ---------- 16
C. Pembatasan Masalah ---------- 17
D. Perumusan Masalah ---------- 18
E. Manfaat Penelitian ---------- 18

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Gerakan Peduli Lingkungan ---------- 21
B. Kesadaran lingkungan ---------- 33

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian ---------- 51

B. Waktu dan tempat penelitian ----------52
C. Metode penelitian ----------53
D. Teknik pengumpulan data ----------54
E. Langkah-langkah penelitian----------60
F. Informan penelitian ----------62
G. Teknik kalibrasi keabsahan data ----------62
H. Teknik analisis data----------63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi wilayah penelitian dan kerusakan lingk.ungan akibat pertambangan ----------67
B. Deskripsi lokasi penelitian----------78
C. Gerakan peduli lingkungan ----------89
D. Kesadaran lingkungan masyarakat----------108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan ----------130
B. Saran ----------131
DAFTAR PUSTAKA----------125
LAMPIRAN ----------127

DAFTAR TABEL

Tabel. 01 Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Belitung ----------43
Tabel. 02 Jumlah dan presentase penduduk miskin Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kondisi bulan Juli----------46
Tabel. 03 Indikator gerakan lingkungan hidup----------55
Tabel. 04 Indikator kesadaran lingkungan pada penambangan timah inkonvensional ----------57
Tabel. 05 Jumlah dan presentase penduduk miskin Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kondisi bulan Juli----------100

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 01 skema kerangka berpikir latar belakang penelitian----------15
Gambar. 02 Peta lokasi penelitian ----------68
Gambar. 03 Aktivitas penambangan timah sedang berlangsung dengan mengunakan escapator dan tidak mengunakan escapator----------71
Gambar. 04 Alat yang digunakan untuk melakukan untuk penyelidikan (eksplorasi)----------74
Gambar. 05 Limbah atau *tailing* pertambangan pada saat pengalian timah sedang berlangsung ----------74
Gambar. 06 lahan setelah tambang yang dibiarkan begitu saja dan lubang yang telah tergenang air ----------76
Gambar. 07 kerusakan lahan akibat pertambangan yang tidak/belum melakukan reklamasi dan revegetasi lahan di kecamatan Membalong ----------76
Gambar. 08. Forum Perkumpulan Dukun Belitung ----------85
Gambar. 09 Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok peduli lingkungan belitung dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan dan advokasi lingkungan ----------95
Gambar. 10 Bentuk dan efektifitas gerakan lingkungan hidup dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat Belitung----------116

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 01. Instrumen penelitian ---------- 128

lampiran 02. Hasil wawancara dengan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) ---------- 137

Lampiran 03. Hasil wawancara dengan Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB) ---------- 156

Lampiran 04. Hasil wawancara dengan Forum Perkumpulan Dukun (Adat) Belitung ---------- 160

Lampiran 05. Hasil wawancara dengan Badan Lingkungan Hidup Daerah --------- 167

Lampiran 06. Hasil wawancara dengan Penambang Timah ---------- 173

Lampiran 07. Surat penelitian ---------- 204

Lampiran 08. Dokumentasi peneliti pada dengan informan penelitian pada saat melakukan wawancara penelitian---------- 211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap, membina dan tindakan melindungi lingkungan hidup. Lingkungan hidup termasuk sumberdaya alamnya baik secara global, regional maupun nasional dalam sejarah peradaban dunia telah memberikan dua makna bagi manusia. Makna pertama yang dirasakan yaitu meningkatnya kesejahteraan dan kualitas hidup manusia, sedangkan makna yang kedua yaitu menyebabkan bencana dan sekaligus menurunnya kualitas hidup manusia. UU NO 32 Tahun 2009 mendefinisikan:

> Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.[1]

Sehingga secara eksplisit, dapat dinyatakan bahwa tingkat kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia ditentukan oleh kualitas lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk hidup merupakan bagian dari lingkungan hidup itu sendiri yang tindakannya dapat mempengaruhi kelangsungan lingkungan hidup. Namun hal ini tergantung bagimana pula perjalanannya, apakah kemudian efek yang ditimbulkannya dari tindakan tersebut mengarah pada hal-hal positif bagi lingkungan atau

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, h. 2. Di akses tanggal 24 mei 2013, pukul 08.01

malah sebaliknya. Karena bagaimanapun sebagai bagian dari lingkungan, pada akhirnya efek yang ditimbulkan juga akan berpengaruh pada kelangsungan manusia itu sendiri.

Namun, banyak tempat di muka bumi saat ini kondisi lingkungannya sangat buruk dan sebagian besar dalam konsisi yang kritis. Penurunan kualitas lingkungan dapat dijumpai berbagai belahan bumi, terutama di berbagai tempat yang eksploitasi sumberdaya alam sudah tidak mengindahkan kelestarian lingkungan dan pengelolahan yang tidak bertangung jawab. Penigkatan ekspoitasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan industri serta akibat yang ditimbulkan oleh ekspoitasi tersebut berupa limbah yang mulai menurunkan kualitas hidup dan menurunnya fungsi lingkungan sebagai penyangga kehidupan. Secara ringkas, interaksi manusia dengan lingkungan tidak serasi, selaras dan seimbang.

Setiap negara memiliki permasalahan lingkungan yang berbeda. Namun secara umum ada permasalahan lingkungan hidup di negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia, memiliki permasalahan dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang melebihi daya *recovery*-nya. Di samping itu permasahan lainya adalah pemanfaatan lingkungan yang melebihi daya dukungnya. Pencemaran lingkungan perairan, daratan dan atmosfer merupakan persoalan yang ditemukan diberbagai lingkungan. Pencemaran

yang menyebabkan kualitas hidup rendah ini merupakan akumulasi dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia.[2]

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia dengan luas wilayah 16.424.142 km^2 dan jumlah penduduk sekitar 1.223.296 jiwa.[3] Provinsi ini memiliki permasalahan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan penambangan timah yang dilakukan oleh masyarakat secara sederhana atau yang dikenal dengan sebutan pertambangan timah inkonvensional yang tidak melakukan reklamasi lahan. Penambangan adalah kegiatan yang dilakukan baik secara manual (sederhana) maupun mekanis yang meliputi pengalian, pemberaian, pemuatan dan pengangkutan bahan galian,[4] Sedangkan pertambangan inkonvensional merupakan pertambangan yang sederhana yang dilakukan oleh masyarakat di daratan dengan membuat lubang-lubang, dimana pasir timah ditarik mengunakan mesin hisap untuk dialirkan ke *Sekan* (tempat yang dipakai oleh penambang timah untuk memisahkan butiran timah dengan pasir). Namun pada awalnya penambangan timah inkonvensional (TI) merupakan istilah yang dipakai PT Timah untuk melakukan kegiatan penambangan yang dilakukan di pantai lepas dan di daratan dengan kemampuan memindahkan material tambang di bawah 30 m^3/jam. Selain itu Zulkarnaen menyatakan bahwa Pengertian TI sekarang bergeser menjadi kegiatan penambangan pasir

---

[2] Chafid Fandeli, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar Dalam Pembangunan,(* Yogyakarta:Liberty 2007), h.1

[3] Sensus penduduk 2010. *www. Provinsi Bangka Belitung.com*. diakses tanggal 27 november 2012.

[4] http://arsipteknikpertambangan.blogspot.com/2010/06/penambangan.html. diakses tanggal 5 januari 2013.

timah yang dilakukan oleh masyarakat secara umum tidak memiliki izin dari pemerintah.[5]

Berdasarkan data yang didapatkan di Dinas Pertambangan dan Energi di Kabupaten Belitung, dikawasan hutan mencapai 99.146,97 hektar atau 6,089 % dari luas wilayah daratan yang tergolong lahan kritis. Lalu lahan dengan kondisi mengkhawatirkan yaitu 359.919.71 hektar atau 22,1 dari luas daratan. Lalu lahan yang Potensial kritis dan tidak kritis atau lahan produktif 1.155.426,94 hektar atau 70,97 persen dari luas wilayah Bangka Belitung. Kerusakan hutan dan lahan yang paling tinggi yaitu di Bangka Tengah 34.111.02 hektar, kemudian oleh Bangka Selatan yaitu seluas 24.895,13 hektar, Bangka seluas 16.474,15 hektar, Bangka Barat yaitu 14.250,8 hektar dan di Belitung Timur seluas 12.044 hektar, Kabupaten Belitung 7.688,35 dan yang terakhir di Pangkal Pinang yaitu seluas 3.375,21 hektar.[6] Angka tersebut setiap tahunnya terus bertambah, Karena pertambangan dan perkebunan serta penebangan liar masih menjadi pilihan rakyat untuk mencari nafkah.

Apabila dilihat dari data-data tersebut timbulnya permasalahan di bidang pertambangan disebabkan karena usaha pertambangan yang masih menjadi pilihan rakyat untuk mencari nafkah serta pertambangan yang dilakukan oleh perusahaaan yang berskala besar. Kegiatan pertambangan ini memang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pergerakan

[5] Iskandar Zulkarnain, Konflik Dikawasan Pertambangan Timah Belitung, (2005), h.131
[6] Data tahun 2012 dari Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung

ekonomi makro atau mikro di Provinsi Bangka Belitung. Terlebih lagi adanya kebijakan menteri perindustrian dan perdagangan yaitu SK Menperindag Nomor. 146/MPP/Kep/4/1999 tepatnya pada tanggal 22 april 1999 yang membuka peluang bagi pengelolahan sumberdaya yang ada di daerah. Karena dalam surat keputusan tersebut menyatakan bahwa timah dikategorikan sebagai barang bekas (tidak diawasi) dan pencabutan status timah sebagai komuditas strategis, sehingga tidak di monopoli lagi oleh satu BUMN dan dapat di ekspor secara bebas oleh siapapun.[7] Dan respon daerah begitu cepat dalam proses peralihan kekuasaan dari pusat ke daerah dalam pengelolahan timah dan dalam mencari sumber-sumber pendapatan daerah. Pertambangan timah di Kabupaten Bangka yang telah di mulai sejak tahun 1998 (sejak reformasi), kemudian pada tahun pada tahun 2001 dengan munculnya Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2001 yang menjadikan babak baru dalam dunia pertambangan inkonvensional. Lalu babak baru pertambangan yang ada dikabupaten Belitung yaitu dengan ditandainya PERDA KAB BELITUNG Nomor 4 Tahun 2003 tentang pengelolahan pertambangan umum, semakin memperluas kesempatan ekspoitasi timah. Deregulasi tata niaga timah yang mengikuti pelasanaan otonomi daerah ini, menandai babak baru dalam sejarah pengelolahan pertambangan timah Indonesia khususnya di Kabupaten Bangka Belitung, terlebih lagi harga lada yang sangat rendah serta harga timah mahal sehingga membuat masyarakat beralih kepada pertambangan

[7] Kontroversi TI dan dampaknya terhadap perekonomian BABEL (laporan perkembangan ekonomi dan perbankan Kep bangka belitung tahun 2006. http://www.bi.go.id. Diakses tanggal 3 januari 2013

timah, meskipun dalam PERDA tersebut ada peraturan tentang kawajiban untuk melakukan reklamasi, akan tetapi tampaknya tidak pernah dilakukan. Sehingga, kebijakan tampa adanya penangulangan dan penanganan yang serius dilakukan oleh berbagai kalangan baik dalam pemerintahan, perusahaan dan masyarakat setempat terutama yang melakukan kegiatan tersebut sehingga akibat yang ditimbulkan yaitu banyaknya lubang-lubang baik dalam skala besar maupun dalam skala kecil bekas pertambangan ini, yang menurut istilah lokal wilayah Bangka Belitung dikenal dengan sebutan "*kolong"*. Karena setelah lahan tersebut dinilai tidak menghasilkan timah yang banyak atau tidak produkif lagi maka penambangan akan pindah dan mulai mencari tempat baru sebagai tempat pertambangan, lahan bekas pertambangan tadi ditinggalkan begitu saja tampa adanya penanganan atau dilakukan reklamasi sehingga menimbulkan lubang-lubang yang baru. Sehingga tidak diherankan jika lahan akibat pertambangan ini menjadi semakin luas setiap tahunnya. Sehingga jika hal ini terus berlanjut dan dibiarkan begitu saja maka lama-kelamaan lahan yang tergangu ini akan semangkin luas, selain itu mengingat bahwa timah ini merupakan barang yang tidak dapat diperbaharui dan merupakan perekonomian dalam jangka pendek, maka hal ini diperkirakan akan menjadi permasalahan besar bagi masyarakat karena ketika lahan telah rusak (menjadi genangan air) maka masyarakat akan kesulitan untuk melakukan aktifitas perekonomian lainnya seperti berkebun.

Kerusakan lingkungan di Bangka Belitung akibat aktivitas pertambangan yang beberapa tahun ini memasuki tahap mengkhawatirkan. Terutama di daerah-daerah yang potensial dengan galian timah, walaupun daerah yang tidak begitu jauh dari rumah warga, jalan raya, sekolahan, pegunungan dan perkantoran, tetap saja dilakukan pengalian timah, sehingga hal ini akan berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat setempat, seperti pencemaran lahan, merusak sumber air, daerah aliran sungai (DAS) mengalami pendangkalan. Seperti yang di lansir dalam Bangka Belitung pos (Rabu, 22 September 2010) bahwa ‘‘ruas jalan parit II terputus akibat pertambangan timah’’ ini dikarenakan kegiatan pertambangan itu memang sudah tidak lagi mengindahkan kelestarian lingkungan, selain itu Punah dan merosotnya jumlah keanekaan jenis biota yang disebabkan eksploitasi sumberdaya yang mengabaikan prinsip-prinsip pengelolahan sumberdaya dan lingkungan yang berkelanjutan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Zulkarnain (2005);

> Dampak utama penambangan timah adalah terbentuknya lahan terganggu, rusaknya bentang alam, habitat alami dan keanekaragaman hayati, serta timbulnya populasi. Di pihak lain dampak pertambangan inkonvensional (TI) menyerap tenaga kerja tinggi, berperan penting dalam perputaran *cash flow yang* mencapai 40 milyar rupiah perhari dan memberi kontribusi berarti pada ekspor provinsi.[8]

Selain banyaknya kolong yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan ini yaitu limbah hasil dari proses pemisahan bahan tambang utama dengan komponen-komponen lainnya, limbah hasil pertambangan di

[8] Eddy Nurtjahya, *Kajian Manfaat Sosial Ekonomi Pertambangan Timah Inkonvensional Dan Kerusakann Lingkungan Dan Keanekaragaman Hayati Yang Ditimbulkannya Di Kepulauan Bangka,* (Bangka:Universitas Bangka Belitung, 2009), h. laporan eksekutif (hibah bersaing)

sebut juga *tailing.* Menurut Majid *et al, tailing* timah adalah hamparan sisa pencucian bahan galian timah pada tambang aluvial.[9] Tailing terdiri dari dua fraksi yiatu *sand tailing* (tailing pasir) yang memiliki tekstur yang sangat kasar dan memperlihatkan tidak adanya perkembangan profil dan agregasi, dan *slime tailing* (tailing lumpur) yang terdari mineral dan tanah yang sangat halus (*debu* dan *liat*). Sehingga kondisi bekas tambang timah ini memiliki sifat fisik dan kimia yang jelek menyebabkan lahan-lahan tersebut tidak dapat berfungsi sebagai media tumbuh bagi tanaman. Oleh karena itu perlu dilakukan reklamasi dan revegetasi lahan untuk memperbaiki sifat-sifat tersebut dan mengembalikan ekosistemnya supaya mendekati ekosistem semula, sehingga lokasi tersebut tidak hanya menjadi genangan air yang tidak memberikan manfaat lain bagi manusia itu sendiri tetapi setelah dilakukan penambangan dan reklamasi lahan tersebut masih dapat digunakan untuk kegaitan lainnya seperti perkebunan dan lain sebaginya, sehingga hak masyarakat atas pengelolahan sumber daya alam yang arif akan lingkungan serta berkelanjutan itu berjalan dengan baik.

Namun, di sisi lain pendapatan dari penambangan timah memang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga per bulan, yakni 93.4% atau senilai Rp. 21.166.667,- di Lubuk Kelik, 95.1% atau senilai Rp. 76.537.500,- di Desa Silip, dan 89,1% atau senilai Rp. 4.684.286,- di Desa Bencah.[10] Selain itu berdasarkan Laporan Perkembangan Ekonomi Dan

[9] Ismail Inonu, pengelolahan lahan pascatambang timah di pulau bangka: sekarang dan yang akan datang, 2010. (diakses tangal 08 januari 2013)
[10] *Op.cit* , h.30

Perbankan Kep. Bangka Belitung Tahun 2006 yaitu total ekspor logam timah Indonesia diperkirakan mencapai 123.500 ton. Dari jumlah tersebut kontribusi PT. Timah sebesar 43.000 ton, PT. Koba Tin 20.500 ton, dan sisanya dari smelter swasta ilegal sebesar 60.000 ton atau mencapai hampir sepertiga total timah dunia.[11]

Tingkat pendapat yang tinggi dan jumlah penambang yang semakin banyak ini berbanding lurus dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakat penambang, masalah minuman keras, perjudian, tingkat perceraian dan pernikahan dini dan kasus-kasus perempuan lainnya yang tidak bisa dielakan. Sebagian uang yang diperoleh digunakan untuk hal-hal semacam ini, sebuah gelaja yang sama seperti zaman kolonial. Di samping itu kompetensi untuk mendapatkan lahan untuk mendapatkan areal pertambangan telah menimbulkan konflik yang seringkali mengarahkan pada perkelahian massal antara penambang timah dengan penambah timah lainnya. Namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari pertambangan serta hak kelolah rakyat yang berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan karakteristik dari pertambangan ini sama sekali tidak bertangung jawab terhadap lingkungan dan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat setempat. Ketidakpedulian terhadap wilayah-wilayah yang menurut aturan pemerintah

[11] Kontroversi TI dan dampaknya terhadap perekonomian BABEL (laporan perkembangan ekonomi dan perbankan Kep bangka belitung tahun 2006. h.14, http://www.bi.go.id. Diakses tanggal 3 januari 2013

menjadi daerah terlarang. Karena mengharapkan keuntungan dari bisnis timah dalam waktu cepat, baik pemilik modal, kolektor timah, maupun penambang sendiri berlomba-lomba untuk mencari daerah timah. Pelaksanaan ekonomi kerakyatan nampaknya tidak berjalan seperti yang diharapkan dan yang terlihat hanyalah perekonomian yang buas dan ganas yang mementingkan keuntungan sesaat, tampa memperhatikan kondisi kehidupan masyarakat penambang dan dampak lingkungan yang serius.[12]

Kerusakaan lingkungan yang berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan, ini tentunya harus mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah melalui program atau kebijakannya untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan seluruh masyarakat, Karena jika dikaji dengan seksama dan mendalam faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan itu lebih disebabkan oleh pola pikir, sikap dan tindakan manusiannya yang tidak mencerminkan sifat rasional dan bertangung jawab terhadap pemanfaatan dan pengelolahan lingkungan. Sehingga sudah saatnya gerakan penyelamatan dan perlindungan lingkungan berperspektif HAM, baik hak asasi manusia terhadap lingkungan maupun hak asasi lingkungan karena lingkungan hidup juga harus ditempatkan sebagai subyek dinamis dari gerakan bahwa lingkungan pun mempunyai hak asasi seperti halnya manusia. Dengan memberikan perlindungan atas hak asasi lingkungan hidup, akan bisa dibangun hubungan yang mutualistis dan toleran antara manusia dan lingkungan bahwa keduanya saling membutuhkan dan bergantung satu sama

[12] Erwin Erman, *Deregulasi tata niaga.timah dan pembuatan negara bayangan lokal: kasus studi Bangka ,* (Bangka, 2005), h.258

lain. Laju pelanggaran HAM seiring dengan laju perusakan lingkungan hidup, sehingga perlu gerakan yang memperjuangkan hak kelolah rakyat itu ditata lebih baik lagi, hak kelolah sumberdaya alam oleh masyarakat yang arif akan lingkungan dan berkelanjutan. sehingga masyarakat bisa sejahtera dan kegiatan pertambagan ini tidak mengangu aktifitas lainya seperti bertani, melaut dan pariwisata.

Peran organisasi dan atau lembaga swadaya masyarakat juga menjadi penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat serta perjuangan hak kelolah masyarakat, hal ini didorong dengan misi penyelamatan oleh segelintir kelompok masyarakat merasa peduli akan keselamatan bumi dan lingkungan terutama di lingkungan pertambangan. Kesadaran lingkungan menurut M.T Zen adalah usaha melibatkan setiap warga Negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.[13] Berdasarkan definisi di atas bahwa dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat dilakukan dengan pendekatan secara langsung kepada sekelompok orang yang melakukan perusakan lingkungan. Sehingga peranan dan tindakan orang atau individu baik yang tergabung dalam suatu organisasi dan lembaga swadaya masyatakat yang bergerak dalam lingkungan menjadi amat penting.

[13] Amos neolaka, *Kesadaran Lingkungan,* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2008), h.20

Organisasi lingkungan hidup adalah kelompok orang yang terbentuk atas kehendak dan keinginan sendiri ditengah masyarakat dengan tujuan dan kegiatannya di bidang lingkungan hidup.[14] Berdasarkan penjelasan di atas bahwa organisasi lingkungan hidup dapat melakukan kegiataan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang akan membentuk kepedulian lingkungan pada masyarakat. Di Belitung terdapat beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang lingkungan yaitu Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB) serta Masyarakat Adat Belitung yaitu Forum Perkumpulan Dukun Kabupaten Belitung. Namun, tampaknya gerakan dalam upaya membangun masyarakat yang peduli lingkungan belum menyentuh pada kalangan penambang Timah Inkonvensional. Hal ini juga disampaikan oleh Erwiza Erman "....Anehnya usaha-usaha penertiban TI yang merusak lingkungan ini tak pernah dipemasalahkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, seperti Walhi.[15]

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) sebagai ***Friends of The Earth Indonesia.*** Organisasi yang memiliki kepedulian terhadap bumi Indonesia dengan visi adalah terwujudnya suatu tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang adil dan demokratis yang dapat menjamin hak-hak rakyat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang sehat.[16] Di Provinsi Bangka Belitung secara resmi WALHI berdiri pada tanggal 27 Februari

[14] Pasal 1 (22), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolahan Lingkungan Hidup. Diakses tanggal 12 november 2012, jam 21.15.
[15] Erwin erman, Deregulasi Tata Niaga.Timah Dan Pembuatan Negara Bayangan Lokal: Kasus Studi Bangka , Bangka (2005), h.262
[16] WALHI, http://walhi.or.id/index.php/home/siapa-kami.html#visi, diakses tanggal 15 maret 2013

2011.[17] Begitu juga halnya dengan Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB) yang telah lebih lama dari pada Walhi yaitu pada tanggal 5 November 1998. Sedangkan kegiatan pertambangan timah konvensional dimana pelakunya mayoritas dari masyarakat setempat telah berlangsung sejak tahun 2003 di Kabupaten Belitung, sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan peduli lingkungan ini cenderung terlambat baik yang dilakukan oleh WALHI maupun KPLB dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat dan pemanfaatan lingkungan yang bertangung jawab. Di kalangan Pemerintah salah satu lembaga yang memiliki tugas dalam upaya menumbuhkan kepedulian lingkungan yaitu Badan Lingkungan Hidup (Belitung), sehingga dengan berbagai lembaga yang bergerak dalam bidang lingkungan tentunya akan semakin membuka peluang akan kesadaran lingkungan masyarakat, lalu dari kalangan pemerintah juga terdapat Dinas Pertambangan dan Energi yang mempunyai kewenangan dalam bidang pertambangan baik dalam kebijakan maupun dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat tentunya dalam melakukan sosialisasi mengenai peraturan perundang-undangan maupun mengenai mekanisme pertambangan yang telah seharusnya disampaikan kepada masyarakat. Di Belitung juga terdapat Forum Perkumpulan Dukun/adat Belitung yang sangat dekat dengan masyarakat. Karena di setiap kampung di Belitung itu memiliki dukun adat dan dukun adat ini berkumpul dalam suatu forum. Peranannya sangat strategis karena dukun mempunyai kewenangan untuk memutuskan

[17] Walhi bangka belitung. http://www.walhi.or.id/index.php/id/home/eksekutif-daerah/573-walhi-bangka-belitung.html. diakses tanggal 15 januari 2013

apakah daerah tersebut boleh ditambang atau tidak berdasarkan pertimbangan adat, selain itu dukun adat ini masih dihormati oleh masyarakat kampungnya terutama masyarakat pribumi (suku melayu). Sehingga peranan dan fungsi ini menjadi hal yang sangat strategis dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan, terlebih lagi kelompok atau forum ini terbentuk karena melihat permasalahan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang terjadi di Belitung. Namun pada kenyataan kegiatan pertambangan yang tidak melakukan kegiatan perbaikan lingkungan setelah dilakukan pertambangan ini masih tetap berlanjut sampai sekarang bahkan kewilayah-wilayah yang tidak harus dilakukan pertambangan, seperti di dekat jalan raya, pegunungan, hutan lindung dan sungai.

Dasar pemikiran inilah yang menumbuhkan semangat peneliti untuk mengungkapkan kondisi faktual yang sedang terjadi, sehingga membentuk pertanyaan mendasar bagainamanakah kiprah organisasi lingkungan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam melakukan kegiatan pertambangan, serta hambatan-hambatannya dalam melaksankaan program-program kegiatan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang peduli dengan lingkungan sehingga hak kelolah sumberdaya alam ini akan arif akan lingkungan dan menjadi perekonomian yang berkelanjutan.

Untuk lebih mempermudah mengetahui kerangka berpikir dalam latar belakang pada penelitian ini maka peneliti membuat skema/gambar kerangka penelitian yaitu sebagia berikut;

Gambar. 01
Skema Kerangka Berpikir Latar Belakang Penelitian

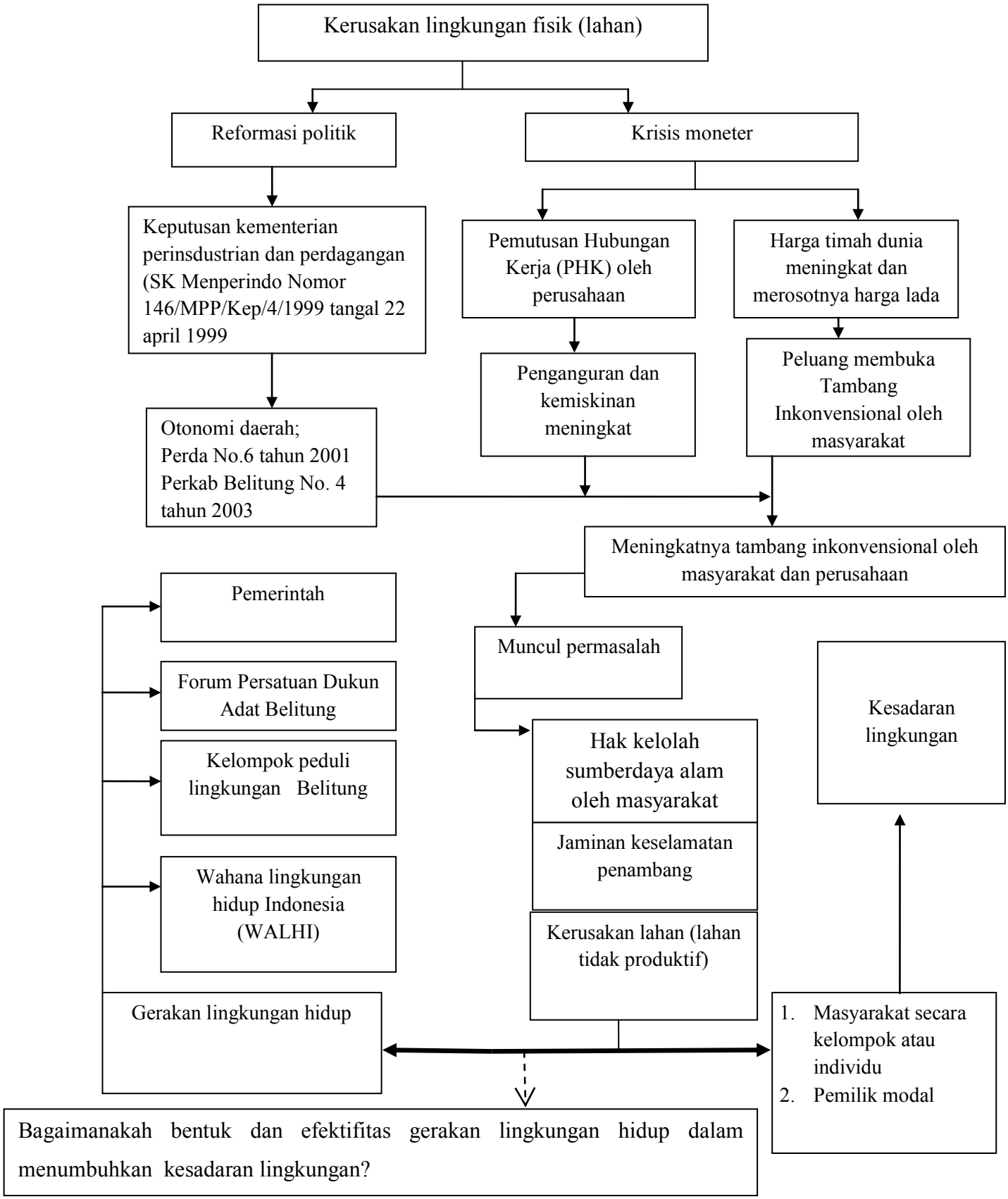

B. Identifikasi Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa masalah yang timbul dan perlu dicarikan pemecahannya. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk gerakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat yaitu Wahana Lingkungan Hidup Indonesia dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
2. Bagaimanakah bentuk gerakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh organisasi lokal yaitu Kelompok Peduli Lingkungan Belitung terhadap dalam menumbuhkan kasadaran lingkungan pada masyarakat Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
3. Bagaimanakah bentuk gerakan gerakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Forum Perkumpulan Dukun Adat Belitung dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat Belitung, khusunya yang melakukan kegiatan pertambangan timah?
4. Bagaimanakah bentuk gerakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung dn Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung dalam

menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat Belitung, khusunya yang melakukan kegiatan pertambangan timah?

5. Bagaimanakah gambaran kesadaran lingkungan masyarakat Belitung dan apa yang menjadi kendala masyarakat (penambang) tidak melakukan reklamasi lahan?

C. Pembatasan Masalah

Karena begitu luasnya masalah ini maka, penelitian ini di batasi pada gerakan yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Kelompok Peduli Lingkungan Belitung, Forum Perkumpulan Dukun Adat Belitung, Badan Lingkungan Hidup Daerah dan Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan serta perjuangan hak kelolah masyarakat yang berkelanjutan pada masyarakat Kabupaten Belitung terutama yang melakukan kegiatan pertambangan. Gerakan lingkungan hidup yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui sosialisasi kepada penambang timah inkonvensional (pertambangan rakyat)

Subjek penelitian ini yaitu Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), ketua Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB), Kepala Badan Lingkungan Hidup Daerah, Forum Perkumpulan Dukun Adat Belitung, Kepala Dinas Pertambangan dan Energi. Dan untuk

melihat kesadaran lingkungan masyarakat peneliti melakukan penelitian kepada masyarakat yang melakukan kegiatan pertambangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut "Bagaimanakah bentuk dan efektifitas gerakan lingkungan hidup dalam upaya menumbuhkan kasadaran lingkungan masyarakat di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?"

- Bagimanakah strategi dan pendekatan WALHI, KPLB, FPDB, Dinas Pertambangan dan Energi dan Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Belitung kepada masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan?
- Apakah pernah tahu akibat dari kegiatan pertambangan ini?
- Apakah melakukan kegiatan perbaikan lahan setelah dilakukan pertambangan?
- Menurut tindakan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pertambangan ini supaya lahan yang telah dilakukan penambangan itu dapat dimanfaatkan kembali?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik (keilmuan) maupun secara empirik (praktis).

a. Secara teoritik

Bermanfaat bagi pengembangan dan memperkaya kajian tentang gerakan lingkungan hidup

b. Secara empirik

Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk mengambil kebijakan secara mikro maupun makro. Secara mikro diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dan solusi atas permasalahan pertambangan inkonvensional. Sehingga hak kelolah rakyat tertata lebih baik lagi, hak kelolah sumberdaya alam oleh masyarakat yang arif akan lingkungan dan berkelanjutan, Sehingga masyarakat bisa sejahtera dan kegiatan pertambagan ini tidak mengangu aktifitas lainya seperti bertani, melaut dan pariwisata. Secara makro, memberikan masukan kepada Pemerintahan Daerah dalam menangani permasalahan kerusakan lingkungan yang menjadi permasalahan atau tugas besar Pemerintahan Kabupaten Belitung. Masukan dari segi kebijakan maupun upaya lainnya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal dan atau mengembangkan pemberdayaan masyarakat yang peduli lingkungan serta bertangung jawab dalam pemanfaatan lingkungan, serta lahan bekas pertambangan ini memiliki daya guna yang memiliki nilai ekonomis dan lahan tidak hanya menjadi genangan air yang akan mengancam manusia itu sendiri, sehingga dengan adanya perbaikan lahan dapat mengembalikan jiwa bertani masyarakat Belitung yang memang

dahulu sebelum adanya pertambangan masyarakat Belitung masih melakukan pertanian lada (*white paper),* sawit, karet dan lain sebagainya, yang mana perekonomiannya jangka panjang dan disisi lain juga mengajarkan masyarakat untuk bertangungjawab dalam pemanfaatan lingkungan

Pertambangan Inkonvensional merupakan istilah yang ditujukan untuk kegiatan tambang yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan peralatan terbatas. Istilah ini secara umum digunakan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yakni untuk pertambangan rakyat yang menggunakan satu buah pompa hisap dan satu buah pompa tekan (dorong) untuk menggali material yang mengandung timah dengan kapasitas pompa yang lebih kecil dari cara penambangan sebelumnya, namun sekarang pertambangan inkonvensional ini banyak yang tidak memiliki perizinan pertambangan atau surat izin pertambangan (ilegal), sehingga pertambangan inkonvensional ini telah dikontruksikan oleh masyarakat kepada pertambangan yang ilegal, sedangkan dikalangan pemerintah pertambangan inkonvensional ini dikenal dengan pertambangan rakyat. Hal ini juga disampaikan oleh Roni Setiawan dalam wawancara penelitian yaitu sebagai berikut;

> Istilah tambang inkonvesional ini mulenye (pertamanya) ndak (tidak) ditemukan, namun TI mengemuka pada waktu krisis ekonomi yangkite (kita) hadapi tahun 1998, dimana HP banyak warga masyarakat melakukan penambangan dengan menggunakan peralatan yang dimodifikasi dari cara penambangan sebelumnya (konvensional). Penambangan konvensional menggunakan pomp hisap dan dorong dengan kapasitas mesin (yang) jauh lebih besar dari pada kapasitas penambangan inkonvensional, dimana kapasitas mesin inkonvensional antara 2-30 PK (tenaga kuda/HP). Tapi sekarangne celakenye (ini celakanya) banyak tambang inkonvensional ini ilegal karena itu menyangkut tanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan, kewajiban pajak/royati/retribusi maupun keselamatan kerja sangat jauh dari ketentuan pertambangan yang baik dan benar (good mining practice). Dan celakenye (celakanya) pertambangan ini banyak yang tidak memiliki izin penambangan.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pertambangan inkonvensional telah lama berkembang di Bangka Belitung, khususnya Belitung. Namun seiring perkembangan teknologi dan kemudahan untuk mendapatkan alat yang mendukung dalam melakukan pertambangan inkonvensional. Sehingga sekarang pertambangan yang diakukan dengan peralatan terbatas ini pada awalnya ini sekarang semakin maju. Maju dalam artian peralatannya kerena untuk membuka lahan tidak hanya dilakukan dengan alat sederhana dalam artian cangkul, dan alat hisap lainnya, namun alat yang digunakan untuk membuka lahan yaitu escapator, sehingga lahan dengan mudahnya terbuka luas dan dalam. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Roni Setiawan dalam wawancara penelitian yaitu sebagai berikut;

> kalok (kalau) dulu urang pakai cangkul untuk ngembuka lahan dan sekarang pakai alat berat (eksapator) ini lah yang sangat ngeluasek (meluaskan) area pertambangan.

Pertambangan yang mengunakan escapator akan semakin mempermudah untuk melakukan kegiatan pertambangan dan mobilitas pertambangan yang akan menjadi semakin tinggi. Karena untuk memanfaatkan lahan dengan mengunakan escapator akan semakin mempermudah kegiatan pertambangan. Sehingga lahan yang pun akan semakin luas dan menghasilkan lobang yang dalam. Lobang yang dalam inilah yang masalah lingkungan yang serius karena lahan yang tersebut akan tergenang air dan tidak mudah untuk di tumbuhi oleh rumput atau tumbuhan lainnya jika tidak dilakukan reklamasi atau penimbunan

kembali lahan bekas pertambangan. Hal dokumentasi peneliti menemukan tambang rakyat/tambangan inkonvensional yang tengah beroperasi.

Gambar. 03
Aktivitas Penambangan Timah sedang Berlangsung dengan Mengunakan Escapator dan tidak Mengunakan Escapator

(a) (b)

(c) (d)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, Tahun 2013

a. Lokasi galian timah yang telah mencapai lebih dari 15 meter
b. Lokasi galian timah yang ± 10 meter
c. Lokasi galian timah yang hanya 15 meter
d. Lokasi galian timah yang ±5 meter tampak escapator

Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut, memang pertambangan inkonvensional ini telah mengunakan escapator dalam melakukan kegiatan

pertambangan. Tentu hal ini dipergunakan untuk mempermudah kegiatan pertambangan dan positifnya mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Seperti paparan yang disampaikan oleh bapak Suhadi dalam hasil wawancara sebagai berikut;

> Pakai alat berat (maksudnya escapator) mun nak mukak (mau buka) kulong ne, supaye mudah kerjenye. Dan makannye (maksunya lahan yang di tambang juga) luas dan hasilnye juak (juga) banyak, selain itu juak supaye terhindar dari bahaye, karene tanah ne lemah dan juak mudah lungsor makenye mau dak mau pakai alat lah.

Dan berdasarkan pengamatan peneliti juga menemukan bahwa pertambangan dengan mengunakan escapator ini bisa mencapai kedalaman ± 10 meter, dengan luas wilayah sekitar ± 35 meter dalam waktu ± 24 jam selama 3 hari. Sehingga memang mobilitas tambang inkonvensional ini sangat tinggi. Hal ini juga di ungkapkan oleh Roni Setiawan mengenai pertambangan inkonvensional;

> Sekarang pertambangan ilegal semakinbanyak dan celakenye lagi tambang-tambang tadi itu boleh di bilang mobilitasnye tinggi karene die cuman nganju-nganju (nyoba-nyoba) bukak sikit (buka sedikit) ade ke barang (maksutnya; timahe) kalok ndak ade tinggal sehingga tidak adanyapenyelidikan (eksplorasi) yang memadai sehingga seringkali pembukaan areal penambangan baru tidak terlalu menghasilkan timah sehingga acapkali ditinggalkan begitu saja tampa adanya perbaikan lingkungan jadi silut sekali ngelacaknye cuman secare kualitatif kamek waktu itu TI itu se Belitong lebeh (lebih) dari 2000 lah pada tahun 2012.

Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu Dewi Fitriani dari Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung;

> Pertambangan rakyat ini memang menjadi perhatian kita, karena pertambangan ini sangat berpotensi sekali akan kerusakan lingkungan dan memperluas kerusakan

> lingkungan. karene mun kalok lah selesai tambang pindah cari lokasi baru agik kan. Jadi lahan yang rusak ini semakin banyak. Udah gitu juak die pakai sepator (escapator)

Hal senada juga disampaikan oleh Mukti selaku Ketua Perkumpulan Dukun Belitung;

> Yang menjadi permasalahan di lokasi tambang timah ini, lokasi yang lah pulohan miter, kalok yang misalnye lokasinye nye ngak berape miter atau ngak sampai lengan pingang mungkin 2, 3 tahun agik lah ditumbohek rumput tapi yang ndak kumboh (tumbuh) kayu kan jadi masalah ne kulong yang lah sampai pulohan miter, 10, 15, dan 20 miter dan lah pakai alat nah ini yang menjadi permasalahannye lah udah detingal.

Tingkat penyelidikan (eksplorasi) yang belum memadai juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan modus dalam pertambangan inkonvensinal ini sangat tinggi. Eksplorasi ini pada umumnya yang dilakukan oleh penambang inkonvensional dengan alat yang sederhana dan secara manual. Di kalangan penambangan alat ini dikenal dengan Bor dengan panjang ±5 meter. Hal ini juga diungkapkan oleh Suhadi[2]

> Ye ngebor, biar tau ade ndak e timah. kalok dulu ce - baru baru mukak timah ne kamek ngak pakai cangkul tapi sekarang ne kamek lah pakai alat bor lah. Alat bor e sekitar panjang e kurang lebeh 5 miter lah. (iya melakukan pengeboran, supaya tahu ada atau tidaknya timah. kalau dahulu waktu pertama kali buka timah (kolong) kami hanya pakai cangkul tapi sekarang ini kami lah pakai alat bor. Alat bor e sekitar panjang nya kurang lebih 5 miter).

Berikut alat yang digunakan oleh penambang inkonvensional untuk melakukan penyelidikan sebelum dilakukan penambangan;

[2] Penambang timah rakyat/inkonvensional yang bertempat tinggal di Desa Simpang Rusa, Kecamatan Membalong Belitung

Gambar. 04
Alat yang digunakan untuk melakukan untuk Penyelidikan (Eksplorasi)

Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitiyang didapatkan dari Penambang Timah, tahun 2013

Selain itu kerusakan lahan yang diakibatkan dari pertambangan ini yaitu terjadinya pencemaran air oleh tailing atau limbah pertambangan dan selain itu tailing ini juga memperluas area yang tercemar dan area yang rusak akibat pertambangan. Seperti yang terdapat dalam gambar hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut,

Gambar. 05
Limbah atau ***Tailing*** Pertambangan pada saat Pengalian Timah Sedang Berlangsung

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, Tahun 2013

Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut dapat dijelaskan bahwa limbah pertambangan tailing (tailing) ini akan merusak lingkungan yang cukup luas juga dan menurut kajian yang dilakukan Tailing mengandung logam berat dalam kadar yang cukup mengkhawatirkan, seperti tembaga, timbal atau timah hitam, merkuri, seng, dan arsen.[3] Ketika masuk ke dalam tubuh makhluk hidup logam logam berat tersebut akan terakumulasi di dalam jaringan tubuh dan dapat menimbulkan efek yang membahayakan kesehatan. Aktivitas TI juga mengakibatkan pencemaran air permukaan dan perairan umum. Lahan menjadi tandus, kolong-kolong (lubang eks-tambang) tidak terawat, tidak adanya upaya reklamasi/ rehabilitasi pada lahan eks-tambang, terjadi abrasi pantai dan kerusakan cagar alam, yang untuk memulihkannya butuh waktu setidaknya 150 tahun secara suksesi alami.

Gambar. 06

Lahan setelah tambang yang dibiarkan begitu saja dan lubang yang telah tergenang air.

[3] Dori Jukandi, Artikel dampak penambangan timah bagi masyarakat Belitung, Universitas Negeri Bangka Belitung. diakses tanggal 21 April 2013

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2013

Genangan air dan lahan yang tandus ini belum memiliki daya guna bagi masyarakat Belitung, sehingga jika pertambangan ini terus saja dilakukan tampa adanya perbaikan lahan maka lama kelamaan masyarakat Belitung akan kehilangan mata pencarian mereka. Karena timah ini merupakan barang yang tidak dapat diperbaharui lagi. Sehingga kebijakan perekonomian ini hanyalah perekonomian jangka pendek. Terlebih lagi Belitung ini hanyalah kabupaten kepulauan dan khususnya yang menjadi wilayah penelitian peneliti yaitu kecamatan membalong, kecamatan ini hanya memiliki luas wilayah 909,55 km^2 dengan jumlah penduduk 25.583 jiwa.[4] Sementara itu jumlah penduduk akan terus bertambah sedangkan lahan yang kritis akan terus bertambang juga, sementara perusahaan perkebunan sawit juga semakin banyak di Belitung, khususnya Kecamatan Membalong, sehingga inilah yang akan menjadi permasalahan besar pada masyarakat Belitung nantinya.

Gambar. 07
kerusakan lahan akibat pertambangan yang tidak/belum melakukan reklamasi dan revegetasi lahan di Kecamatan Membalong

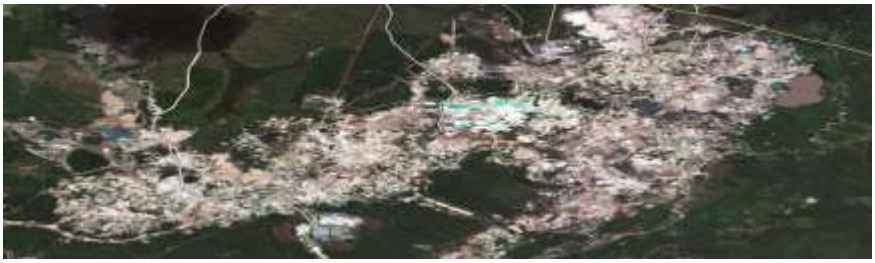

[4] Sumber data dari Badan Statistik Belitung.

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung, Tahun 2012

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti di dinas pertambangan terdapat 99.146,97 hektar atau 6,089 % dari luas wilayah daratan Belitung yang tergolong lahan kritis akibat pertambangan dan lahan tersebut belum dilakukan perbaikan lahan baik reklamasi maupun di revegetasi sementara itu kegiatan pertambangan terus saja berlanjut sampai dengan sekarang karena masih banyak masyarakat Belitung yang masih memilih pertambangan timah menjadi mata pencarian utamanya. Selain itu luasnya izin pertambangan menjadi salah satu pemicu kerusakan lahan di Belitung.

Permasalahan ini tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena hal ini akan sangat merusak lingkungan Belitung dan akan merusak kegiataan lainya, seperti pertanian, pariwisata dan lain sebagainya. Menangapi hal tersebut tentunya harus dilakukan tindakan baik oleh pemerintah maupun oleh sekelompok orang yang terbentuk dalam organisasi maupun perkumpulan profesi lainnya, Sehingga masyarakat akan mendapatkan hak kelolah sumberdaya alam yang arif dan berkelanjutan.

B. DeskripsiLokasi Penelitian

1. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)

WALHI adalah gerakan lingkungan hidup yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengawasan masyarakat sipil terhadap penyelenggaraan kekuasaan pemerintah daerah, maupun negara. WALHI sebagai wahana untuk memperjuangkan pemenuhan keadilan, pemerataan, pengawasan rakyat atas kebijakan pengelolaan sumber daya alam. Sasaran dari gerakan advokasi lingkungan hidup WALHI adalah membuat kebijakan dan mengambil keputusan untuk pemilik modal dan kelompok-kelompok yang berpotensi merusak lingkungan hidup.

Keberadaan simpul Walhi Bangka Belitung dimulai saat masyarakat Sijuk dan Badau Kab. Belitung mengadu persoalan kerusakan lingkungan berupa air dan tanah tempat mereka hidup beralih menjadi perkebunan besar kelapa sawit (PT AMA) ke Sekretariat Nasional WALHI di Jakarta. Oleh Seknas kemudian meminta ED WALHI Sumsel untuk membantu meng-advokasi masyarakat Sijuk dan Badau. Proses Usulan Pembentukan WALHI Bangka Belitung: Pertama, pada Desember 2008 Eksekutif Nasional melalui manager Regional Sumatera untuk pertama kalinya telah bertemu dengan mandatoris Simpul dan calon anggota WALHI di Pangkal Pinang. Tujuan kehadiran dan dialog adalah untuk memastikan perkembangan advokasi yang dilakukan oleh Simpul

WALHI dan melihat kesiapan untuk proses peningkatan status dari Simpul WALHI menjadi WALHI Daerah. Kedua, Simpul WALHI Sumsel Wilayah Bangka Belitung telah berkirim surat Usulan Pembentukan WALHI Daerah Bangka Belitung pada 20 Februari 2009 dengan nomor surat; 004/PP-BABEL/02/2009 yang ditujukan kepada Eksekutif Nasional WALHI. Surat tersebut telah dilampiri dengan dokumen calon lembaga anggota sekaligus pengusul, surat rekomendasi dari Eksekutif daerah WALHI Sumatera Selatan dan WALHI Lampung dan kliping koran. Ketiga, Eksekutif Nasional melalui manager Regional Sumatera pada Bulan Maret 2009 telah melakukan analisi atas dokumen usulan dari PP WALHI Daerah Bangka Belitung. Keempat, pada 9 juni 2009, Eksekutif Nasional telah mengirimkan surat dengan Nomor. 175/DPR/WALHI/VI/2009 kepada Eksekutif Daerah perihal menanyakan status dan legalitas Simpul WALHI Sumsel Wilayah Bangka Belitung. Kelima, pada 11 Juni 2009 Eksekutif Daerah WALHI Sumatera Selatan telah mengirimkan surat kepada Eksekutif Nasional perihal status Simpul WALHI Bangka Belitung dengan keterangan bahwa legalitas simpul telah disahkan dalam rapat pleno Eksekutif Darah dan Dewan Daerah WALHI WALHI Sumatera Selatan. Keenam, pada 11 Desember 2009, Eksekutif Nasional telah menerima surat dari Simpul WALHI Sumsel wilayah Bangka Belitung dengan Nomor: 007/PP-BABEL/XI/2009 tentang hasil pertemuan Simpul dan calon anggota WALHI Bangka

Belitung. Ketujuh, pada 22 Oktober 2010 Eksekutif Nasional telah melakukan pertemuan dan menganalisa berkas permohonan dengan calon anggota dan mandatoris pengelola Simpul WALHI Bangka Belitung di pulau Belitung.

Dan setelah melewati Proses yang cukup panjang (2010), bertempat di Hotel Parai Tenggiri Sungailiat Bangka pada tanggal 27 Februari 2011 pukul 16.00 wib akhirnya Keberadaan Simpul Walhi Babel secara sah menjadi Eksekutif Daerah Walhi Kepulauan Bangka Belitung. Visi dan misi walhi di Bangka Belitung ini yaitu memastikan hak kelolah rakyat terlindungi. Memastikan hak kelolah sumber daya alam itu secara arif, lalu kemudian orintasinya memang keberjanjutan selain hak kelolah rakyat tidak digusur tidak kedua perusahaan besar, masyarakat masih bisa sejahtera, masih bisa bertani, masih bisa melaut.[5] Untuk mencapai tujuannya itu walhi terus akan melakukan kegiatan ataupun menetapkan strategi yang strategis.

2. Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB)

Kelompok Peduli Lingkungan Belitung adalah sebuah Non Governmental Organization (NGO) yang mengkhususkan diri bergerak di bidang konservasi, advokasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. organisasi ini digagas dan diketuahi oleh Budi Setiawan, dan secara resmi organisasi ini didirikan pada tanggal 5 November 1998. Adapun dasar didirikannya

[5] Hasil wawancara penelitian dengan bapak Retno Budi (Retno Uday).

KPLB ini beserta aktivitas yang dilakukannya adalah karena Belitung memiliki ancaman lingkungan yang sangat besar khususnya dari pertambangan (timah) yang mana saat ini selain tambang yang dilakukan di daratan juga mulai masuk rencana eksploitasi tambang timah di laut. Selain itu cadangan hutan Belitung saat ini sudah hampir habis berganti dengan masuknya perkebunan kelapa sawit skala besar yang kemudian sangat mempengaruhi ketersediaan air tanah, sungai, serta iklim makro Belitung sebagai daerah kepulauan. Oleh karenanya sangat penting untuk melakukan konservasi, penyadaran masyarakat, serta menciptakan alternative mata pencaharian yang berwawasan lingkungan bagi masyarakat. Adapun dasar didirikannya KPLB ini beserta aktivitas yang dilakukannya adalah karena :

- Keprihatinan akan kondisi Belitung yang Pendapatan Asli Daerah-nya lebih mengandalkan kepada pertambangan dan dilain sisi kepedulian untuk melakukan reklamasi dan perbaikan sangat rendah, sehingga pasca penambangan telah meninggalkan banyak persoalan lingkungan.
- Letak geografis Belitung sebagai daerah kepulauan yang mana kondisi iklim mikronya terbentuk dan bergantung kepada kondisi alam pulau itu sendiri.
- Pola hidup masyarakat serta generasi muda yang masih rendah akan kesadaran untuk menjaga lingkungannya.

Berangkat dari latar belakang didirikannya KPLB ini, maka tujuan yang ingin dicapai kemudian adalah terjaganya kelestarian lingkungan dan terciptanya pola hidup masyarakat yang peduli dan cinta akan lingkungannya. Untuk melaksanakan dan mengefektifkan pelaksanaan dalam rangka pencapaian tujuannya, Kelompok Peduli Lingkungan Belitung ini membuat struktur kepengurusan yang terdiri dari 5 (lima) Divisi Kerja, yaitu :

- Divisi Advokasi dan kampanye Lingkungan
- Divisi Pembinaan Generasi Muda, dan
- Divisi Pemberdayaan Masyarakat
- Divisi Konservasi Pesisir dan Laut
- Divisi Konservasi Hutan dan Sungai

Kelima divisi ini saling terkait erat, yang mana keberadaan program kegiatannya saling mengisi dan mendukung satu sama lain. KPLB terus melakukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan. Selain dari kegiatan ringkung yang ditujukan kepada masyarakat KPLB juga ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintahan dan pada-ajang internasional. Hal ini terlihat dari pengalaman dan prestasi organisasi yang pernah dicapai oleh KPLB yaitu;

a. Pelatihan Kader Konservasi SDA bekerjasama dengan Kanwil Dep. Kehutanan Jawa Barat Tahun 1998

b. Pelatihan The Awareness Raising Workshop on Global Warming and Climate Change, organized by the Minister of Environment in cooperation with JICA Tahun 2004

c. Pelathan Pengenalan Ekosistem Terumbu Karang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Oseanografi LIPI Tahun 2007

d. Penyelenggaraan Lokakarya Konsep Pengembangan Jaringan Kerja Sama Pemenuhan Hak atas Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Air dalam Perspektif HAM Tahun 200

e. $ Q J J R W D W L P N R R U G L Q D V L S U R J U D P ³ & R R Sea of East Asia (COBSEA) United Nations Environment Program (UNEP)± Kabupaten Belitung Tahun 2006

f. 3 H Q \ H O H Q J J D U D Coral Bay Nasional W Q K ³ X Q

g. 3 H Q J H O R O D 3 X O D X . R Q VHHUXYDEVL .³ 3 U H Q Q X ´ G Kepayang, Belitung tahun 2010±sekarang[6]

Sehingga dengan peran dan pengalaman organisasi yang cukup memadai ini tentu telah berkontribusi dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat Belitung.

3. Forum Persatuan Dukun - Kabupaten Belitung (Masyarakat Adat Belitung)

Masyarakat adat Belitung atau Forum Perkumpulan dukun kampong (Dukun Kampung) Belitung merupakan perkumpulan semua dukun kampung masyarakat Belitung, dukun kampung ini bukanlah

[6] Sumber dari Kelompok Peduli Lingkungan Belitung

dukun santet banyak dikenal oleh masyarakat ataupun dukun melahirkan yang juga masih banyak di Belitung yang namun dukun kampung ini merupakan ketua adat kampung. Setiap kampung yang ada di Belitung ini terdapat satu dukun yang bertujuan untuk menjaga keselamatan masyarakat kampung. Dukun kampung ini telah lama dikenal dimasyarakat Belitung, dan dikenal dengan sebutan Kik Dukun. Perkumpulan dukun ini di bentuk pada tanggal 31 april 2012, dan pada tanggal itu juga secara resmi terpilihnya Bapak Mukti selaku dukun Kampung Ulim Kecamatan Membalong sebagai ketua perkumpulan adat atau dukun Belitung. Terbentuknya kelompok ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang terjadi di Belitung ini mulai dari masalah pertambangan sampai kepada masalah sosial yang sangat tinggi serta adanya keinginan untuk saling menyenal dan menyatukan kepala adat seluruh belitong. Seperti yang di ungkapkan oleh pak mukti selaku ketua adat Belitung;

> Terbentuknye perkumpulan dukun ini bukan hanya didasarkan oleh pertambangan timah aja tapi juak (juga) masyarakatnye, dan selain itu biak dukun-dukun nok ade de (kepala adat yang ada di Belitung ne juak (juga) saling mengenal dan mun ade (kalau ada) permasalahan dan saling bantu membantu jadi bukan niatnya untuk kepentingan pribadi. Dan perkumpulan ini bukanlah dukun santet. Ini dukun kampong, untuk keselamatan kampong, menjage (menjaga) kelestarian, kedamaian dan ketentraman kampungnye. Nah kalok lah (kalau sudah) terbentuk kan dapat saling bantu membantu bepangku tangan untuk menyelesaikan permasalahan dalam setiap kampong (kampung) di Belitung ini. Permasalahan alam, permasalahan sosial (ini) emang sekarang sangat tinggilah sehingga dengan terbentuknye

kelompok ini dapat saling memberikan masukan terhadap masing-masing nok ade de (yang ada di) Belitung ne.[7]

Permasalahan alam ataupun kerusakan alam di Belitung ini sebagai akibat dari pertambangan ini memang menjadi perhatian setiap orang, kelompok, perkumpulan ataupun organisasi yang ada di Belitung. Dan membutuhkan berbagai solusi atas kerusakan alam ini supaya lingkugan ini tetap terjaga dan masyarakat makmur. Karena permasalahan inilah yang mendasari Forum Persatuan Dukun Se-Kabupaten Belitung ini terbentuk dengan visi yaitu menjadikan Belitung ini tentram dan damai. Sedangkan misinya yaitu dengan persatuan dukun ini, semua dukun kampung yang ada di Belitung saling mengenal, saling bantu membantu dalam permasalahan yang terjadi di Belitung. saling berkerja sama dalam upaya memecahkan masalah dan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang berkembang di Belitung. atas dasar pemikiran dan cita-cita inilah Forum Persatuan Dukun Se-Kabupaten Belitung secara resmi terbentuk tanggal 31 april 2012 dan dengan ketua Bapak Mukti beserta kepala bidang dan staf lainnya.

[7] Wawancara dengan Pak Mukti (Kepala Perkumpulan Adat/Dukun Belitong), pada tanggal 13 april 2013

Gambar. 08. Forum Perkumpulan Dukun Belitung

Sumber: Dokumentasi Forum Persatuan Dukun - Se Kabupaten Belitung, tahun 2012.

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan dukun kampong memang mempunyai peranan yang strategis, karena dukun ini mempunyai memberikan kesalan (bentuk persetujuan adat dengan tujujuan untuk memberikan perlindungan dan keselamatan bagi penambang timah) dan dukun kampong (kampung) ini masih dihormati dan disegani kalangan masyarakat Belitung. sehingga Dukun kampung ini memang mempunyai peranan yang sangat potensial dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

4. Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung

Dinas pertambangan dan energi merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah kabupaten. Dinas pertambangan dan energi

mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintah daerah di bidang pertambangan dan energi berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan serta tugas lain sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh bupati berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk melaksanakan tugas dinas pertambangan dan energi mempunyai fungsi :

1. Perumus kebijakan teknis di bidang pertambangan dan energi;
2. Penyelenggara urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pertambangan umum;
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pertambangan dan energi;
4. Pelayanan administrative;
5. Pelaksana tugas lain yang diberikan oleh bupati

Sehingga dengan fungsi tersebut Dinas Pertambangan Dan Energi di Kabupaten Belitung mempunyai peranan yang penuh dalam penanganan masalah pertambangan di Belitung.

5. Badan Lingkungan Hidup Belitung

Badan Lingkungan Hidup Daerah merupakan lembaga pemerintahan yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai lembaga yang menjaga dan memperbaiki lingkungan. upaya ini bukan hanya dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakatnya baik melalui

pendidikan formal maupun pendidikan nonformal serta strategi lainnya yang dapat mendukung terselengaranya lingkungan yang lestari serta baik untuk masyarakat. Upaya pendidikan formal tentunya yaitu memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat melalui pendidikan di sekolah maupun di universitas mengenai lingkungan di daerahnya. Sedangkan melalui pendidikan nonformal yaitu dapat dilakukan seperti sosialisasi kepada masyarakat, melalui kegiatan seni dan lain sebaginya.

Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung yiatu beralamatkan di jalan Anwar, Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung. Badan L Q L P H P L O L N L P L V L Tentunya lingkungan hidup \ D Q J O H V W D U L ´ yang untuk mewujudkan visi tersebut tentunya dengan misi-misi sebagai berikut (1) Mewujudkan pemulihan/perbaikan kualitas fungsi lingkungan hidup, (2). Mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan melalaui penataan dan pengkajian lingkungan. (3). Mewujudkan pengawasan dan pengendalian dampak lingkungan dengan penerapan kepemerintahan yang baik. (4). Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan pengelola lingkungan hidup di daerah. (5) Mewujudkan penegakan hukum lingkungan. Sehingga badan ini secara kongkrit juga bertangung jawab atas pembentukan kesadaran lingkungan pada masyarakat serta melakukan perbaikan lingkungan.

C. Gerakan Lingkungan Hidup

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan bentuk gerakan khususnya sosialisasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Cabang Bangka Belitung, Kelompok Peduli Lingkungan Belitung, Forum Persatuan Dukun/Adat Belitung, Dinas Pertambangan dan Energi Belitung dan Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung.

1. Gerakan Lingkungan Hidup Melalui Sosialisasi Mekanisme Pertambangan

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai badan dan organisasi yang ada di Belitung untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan ini dilakukan dengan berbagai strategi yang berbeda-beda. Sosialisasi ini dikarenakan kegiatan jual beli pertambangan inkonvensional (mobilitas pertambangan) ini sangat tinggi dan kegiatan pertambangan ini tidak lagi mengindahkan kelestarian lingkungan, terlebih lagi pertambangan inkonvensional ini tidak melakukan perbaikan lahan sehingga jauh sekali dengan prinsip-prinsip pengelolahan sumberdaya yang bertangung jawab dan berkelanjutan. Oleh karena itu berbagai tindakan yang dilakukan oleh organisasi non pemerintahan maupun tindakan yang dilakukan oleh pemerintah. Gerakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh WALHI yang disampaikan oleh direktur utama WALHI Bangka Belitung yaitu bapak Retno Uday yaitu sebagai berikut;

> Awal-awal Walhi resmi di Bangka Belitung sampai dengan 2013, kami (walhi) pernah melakukan kegiatan sosialisasi kegiatan pertambangan timah ini, bahwa dalam pengelolahanya haruslah arif akan lingkungan, perbaikan lingkungan dan lain sebagainya. kegiatan tambang ini merusak lahan dan lama kelamaan masyarakat akan sulit untuk mendapatkan lahan untuk bertani. Perjuangan hak rakyat atas tanah walhi berhasil mempertahankan tanah-tanah itu dari perusahaan sawit Pelindu Wahana Perkasa, PT AMA yang sampai sekarang tidak punya HPU setengah dari HPU nya itu berhasil dikembalikan

Sedangkan bentuk gerakan yang dilakukan oleh dinas pertambangan, yang disampaikan oleh bapak Roni Setiawan yaitu;

> Bentuk kegiatan yang kamek (kami) lakukan ini pertame biaselah kamek (kami) melakukan kegiatan sosialisasi UU, kedua melakukan pembinaan, Pembinaan Usaha Pertambangan Rakyat, kegiatan ini merupakan bimbingan tata cara penambangan yang baik dan benar, baik dari segi administrasi pertambangan rakyat maupun menyangkut kesehatan dan keselamatan kerja pertambangan, sosialisasi ini kamek (kami) lakukan pada mulai tahun 2004 sampai dengan 2007, awalnye dari desa ke desa, terus ke kecamatan per kecamatan dan terakhir langsung satu kabupaten. Karene memang pemerintah secare resmi baru menangani permasalah ini pada tahun 2003 baru muncul peraturan perundang-undanganya atau perdanya.

Sedangkan sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung yang disampikan oleh ibu Dewi Fitriani yaitu sebagai berikut;

> Kita sudah sosialisasikan bahwa setelah tambang itu harus diperbaiki dan dampak-dampak akibat dari kegiatan pertambangan, kita sosialisasikan amdal di Undang-Undang RI No 32 Tahun 2009, kita memang tidak melarang masyarakat untuk melakukan penambangan tapi selesai tambang diperbaiki, untuk materi lainnya kita juga mengabungkan dari pertambangan mengenai

> pertambangan, dari kehutanan dan pertanian dari kementerian agama juga, dari dari berbagai sisi kita masukan. Kita juga memberikan buku amdalnya.

Sedangkan sosialisasi yang dilakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan Belitung yaitu sebagai berikut;

> Proses sosialisasi ini kami jalankan selama tiga tahun (2004-2006), tahun pertama kita coba untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat pada masyarakat di daerah pesisir dan tahun ke dua dan tiga kita cobak masuk ke area pertambangan rakyat, masuk dalam lingkup mereka dan mempelajari bagaimana mereka karena keinginannya untuk merubah. Dari hasil pengamatan kami dapat disimpulkan bahwa masyarakat kita sangat bisa karena awalnya masyarakat Belitung penghasil lada (white paper) dan pariwisata. Nah inilah yang harus kita robah pola pikir masyarakatnya dan mempengaruhi pemerintahnya. Jadi kita melakukan advokasi dan sosialisasi serta pendidikan kemasyarakat langsung. Terutama berkenaan dengan dampak pertambangan yang tidak melakukan reklamasi lahan ini dan penggunaan lahan untuk pertanian.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial pada masyarakat telah berlangsung, kekhawatiran organisasi-organisasi non pemerintahan maupun pemerintah (badan dan dinas) tentang pertambangan ini tinggi karena pertambangan ini merupakan perekonomian ini dengan jangka waktu yang pendek karena timah merupakan barang yang tidak dapat diperbaharui dan kesediannya pun terbatas begitu juga dengan lahan (lingkungan fisik). Lama kelamaan lahan yang rusakpun akan semakin luas dan berganti menjadi genangan air (lubang), hal ini disebabkan karena pertambangan ini tidak melakukan reklamasi dan revegetasi lahan. Sehingga upaya untuk menumbuhkan kesadaran

masyarakat, khususnya pelaku pertambangan menjadi amat penting. Seperti halnya kegiatan yang dilakukan oleh pihak dinas pertambangan dan energi yang melakukan sosialisasi perundang-undangan, sosialisasi tentang keselamatan pekerja pertambangan dan serta sistem administrasi pertambangan rakyat. Sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 pertambangan rakyat atau inkonvensional diwajibkan membayar izin pertambangan senilai Rp 500.000,00 namun sejak peraturan retribusi daerah dihapuskan maka pembayaran untuk izin penambangan dihapuskan. Namun sosialisasi mengenai izin pertambangan ini belum dilakukan, sehingga masyarakat secara umum khususnya para panambang belum mengetahui. Hal ini juga di ungkapkan oleh Seniman dalam wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti;

> Kalok sekarang ne aku emang lum tau (bikin) surat ne gratis, kalok dulu kamek ngak muat (hanya bikin) rekom (rekomendasi) dari desa. Dulu ce aku muat (bikin) rekom ne ngak Rp 50.000 untuk selokasi, misun nak (kalau mau) lokasi baru c muat pulak, maya pulakkan. Tapi sekarang c kamek ne ndak pakai surat ini kerje kulong ne.

Gerakan merubah tatanan perekonomian masyarakat dari pertambangan menuju kepada pertanian dan pariwisata dilakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan Belitung, namun merubah tatanan masyarakat dan paradigma masyarakat yang mendapatkan hasil atau uang yang mudah dalam upaya pemenuhan kebutuhannya karena dengan hasil tambang hari ini diolah dan di jual lalu akan menghasilkan uang. Sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian

ini merupakan bentuk perekonomian yang instan sedangkan perkebunan lada, sawit dan pariwisata merupakan pekerjaan yang jangka waktu panjang untuk mendapatkan hasilnya. lada dan sawit perlu untuk menunguh waktu panen untuk mendapatkan hasilnya. Dan terlebih lagi lahan pertanian masyarakatpun telah digunakan untuk pertambangan baik oleh masyarakat maupun pemodal yang lain. Mengsosialisasikan undang-undang dan peraturan lainya yang dibuat oleh pemerintahpun cenderung tidak berhasil karena masyarakat akan mengabaikan peraturan-peraturan tersebut dengan berbagai alasan salah satunya pemenuhan akan kebutuhan pokok manusia. Hal ini juga disampaikan oleh Dewi Fitriani dari Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung

> kami melakukan sosialisasi ke desa-desa itu memang ada masyarakat yang menerima ajak ade (ada) yang memang diam aja, dan ade (ada) juak yang memang melakukan penolakan dengan alasan bahwa untuk makan, masalah perut dan lain sebagainye jadi memamg susah, dan sekarang strategi kamek(kami) kembali ke sekolah-sekolah agik, membangun kesadaran lingkungan dari sejak dini, dengan harapan kamek(kami) ye anak-anak mudaini bisa peduli dengan lingkungan.

Kebijakan lain juga diambil oleh dinas pertambangan dan energi kabupaten Belitung, hal ini disampaikan oleh Roni Setiawan dalam wawancara penelitian yaitu sebagai berikut;

> karene kamek rase(kami rasa) TI ini semakin kesinek setiap tahun semakin banyak TI ini sehingga kamek (kami) mencari strategi kembali untuk menyelesaikan persoalan ini, dan akhirnya kamek melakukan kemitraan dengan perusahaan dimasyarakat

> yang menambang dan perusahaan yang membuat IUP (izin usaha pertambangan), kewajiban membayar reklamasi, retribusi, bayar iuran dan segale macam dibayar oleh perusahaan masyarakat hanyalah menambang dan di jual keperusahaan dan sampai sekarang masih berlaku

Lalu peralihan kebijakan juga diambil oleh kelompok peduli lingkungan Belitung, seperti yang disampaikan oleh bapak Budi Setiawan dalam wawancara penelitian;

> Sekarang kami melakukan suatu pemberdayaan yang memiliki nilai ekonomis ini dalam pengembangan ekonomi kreatif, karena masyarakat kita ya begitu tingkat materialistisnya tinggi, kami melakukan workshop, pemberdayaan masyrakat baik di daerah pantai maupun di daerah-daerah yang memiliki aset alam untuk pariwisata, karangtaruna, dan ke sekolah-sekolah, kemudian ibu-ibu PKK. Karena itu langkah celah-celah yang efektif. Selain itu kita juga masuk dalam perencanaan tata ruang wilayah, mengajak aparat desa, DPR. Dalam suatu acara yang kami desain, kami undang dari kementerian, DPRD, bahkan pernah bapak Boediono wakil presiden, lembaga-lembaga dari universitas kami undang disana, dan disitu bupati kami suruh untuk menandatangani konservasi perairan daratan maupun lautan.

Sedangkan langkah yang dilakukan oleh walhi pada saat ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Retno Uday dalam wawancara penelitian yaitu sebagai berikut;

> WALHI fokus pada yang pertama kita coba mendorong bagaimana perbaikan lahan pertambangan timah di Bangka Belitung, yang kedua kita juga minta narasi bagaimana kelaur dari masalah krisis lingkungan mulai dari agenda pemulihan sampai dengan penertiban, yang ketiga kita juga mendorong upaya-upaya proteksi wilayah-wilayah yang perlu dan yang belum dilakukan pertambangan dan statusnya terancam di Bangka Belitung ini.

Dari hasil wawancara di atas memang sosialisasi yang hanya menyampaikan peraturan-peraturan perundang-undangan dan

mengajak untuk melakukan perbaikan lahan, pemberian materi amdal tidak akan menimbulkan kesadaran masyarakat akan perbaikan lingkungan atau melaksanakan perekonomian yang arif dan bertangung jawab dengan lingkungan sehingga gerakan ini berubah dari yang melakukan sosialisasi kepada masyarakat atau penambang timah langsung kepada kegiatan menumbuhkan kepedulian pada sekolah-sekolah, melakukan pemberdayaan masyarakat pada daerah-daerah yang belum tersentuh oleh pertambangan timah inkonvensional namun telah mengancam, sehingga upaya proteksi kapada subjek maupun objek yang belum terkena pertambangan inkonvensional dilakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan Belitung. Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan, sosialisasi dan pemberdayaan kepada masyarakat untuk menjaga bersama pantai pengenalan ekosistem terumbu karang serta melakukan pemberdayaan bagi masyarakat dalam upaya membentuk sumberdaya manusia yang dapat mendukung pariwisata. Sehingga dengan strategi ini lingkungan akan terjaga, masyarakat akan menyadari bahwa alam mangrove dan terumbu karang dan hal-hal yang sederhana lainnya itu bisa dijadikan icon wisata. Selain itu mengingat bahwa pertambangan dengan skala besar akan merambah kewilayah perairan laut Belitung sehingga kelompok peduli lingkungan Belitung ini melakukan advokasi dan penandatanganan wilayah konservasi perairan darat maupun lautan oleh bupati Kepulauan Belitung dan Gubernur Bangka Belitung

sehingga dengan begitu lahan ini akan menjadi aman dari segala aktivitas yang akan merusak lingkungan.

Gambar. 09
Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan Belitung dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan dan advokasi lingkungan

Sumber; Dokumentasi Kelompok Peduli Lingkungan Belitung

Jika hanya sosialisasi dan pemberdayaan yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang peduli dengan lingkungan tentunya juga tidak cukup karena kebijakan-kebijakan atas pengelolahan dan pemanfaatan lingkungan ini juga merupakan salah satu dari kebija pemerintah. Sehingga mempengaruhi kebijakan dan membuat

kebijakan atas persetujuan dari pemerintah daerah tentu ini akan menjadi lebih efektif.

Ketidakberhasilan sosialisasi juga dialami oleh Dinas Pertambangan Dan Energi serta banyaknya pertambangan rakyat yang tidak membuat perizinan usaha pertambangan, tidak adanya pembayaran pajak/retribusi dan royalti, jaminan reklamasi, dan banyaknya biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk melakukan perbaikan lahan membuat pemerintah tak mengambil alternatif lainnya, sehingga secara singkat pemerintah tidak diuntungkan dalam pertambangan timah ini, karena alasan inilah pemerintah mengambil kebijakan lainnya yaitu melakukan kemitraan dengan perusahaan sehingga kewajiban pembayaran pajak/retribusi dan royalti, jaminan reklamasi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja ditanggulangi oleh pihak perusahaan selaku pemilik IUP, sementara kewajiban masyarakat menjual produksi timahnya kepemilik IUP (Izin Usaha Pertambangan).

Sehingga memang pemerintah memberikan perluasaan atas pertambangan timah di Belitung, karena terhitung sampai dengan sekarang banyak perusahaan yang muncul di Belitung. Jika dilihat memang skemanya bahwa masyarakat bisa menambang lalu hasil tambangnya dijual dengan perusahaan, lalu perusahaan mendapatkan timah dengancost producsi yang rendah, karena mereka hanya mengambil atau mengumpulkan hasil tambang dari masyarakat yang

melakukan penambangan lokasi perusahaan, selain itu juga pemerintah mendapatkan untung dari perusahaan atas pajak, retribusi/royalti dan lain sebagainya yang menjadi kewajiban perusahaan kepada pemerintah. Selain itu juga pemerintah tidak bertangung jawab atas kerusakan lingkungan karena perusahaan yang memiliki tangung jawab atas lingkungan. namun yang menjadi permasalahan dari mekanisme pertambangan ini yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, salah satunya yang berkaitan erat dengan penambang timah yaitu keselamatan dari penambang. Keselamatan penambang yang belum menjadi perhatian pemerintah dalam melakukan sosialisasi karena sejak 2007-2010 sosialisasi ini hanya dilaksanakan di kecamatan (kantor kecamatan), sehingga belum seluruh masyarakat tahu akan mekanisme pertambangan kemitraan dengan perusahaan. Padahal keselamatan penambang merupakan hal yang penting dalam, namun tampaknya hal ini cenderung diabaikan Hal ini juga dipaparkan oleh bapak Ketno Uday (Budi) selaku direktur eksekutif walhi Bangka Belitung dalam wawancara penelitian yaitu sebagai berikut;

> Konsep pertambangan timah ini soal keselamatan para pekerja tambangan tidak satupun istilahnya garansi yang seharusnya itu dilakukan oleh pemerintahan daerah terkait bagaimana sih mekanisme pertambangan ini kalau memang pertambangan rakyat merupakan salah yang signifikan dalam memberikan kontribusi bagi daerah. Yang kita lihat pertambangan rakyat posisi penambang baik di Bangka maupun di Belitung sebagai alat sebenarnya, alat bagaimana perusahaan timah mendapatkan timah dengan

cost produksi yang minim, kemudian skema bagaimana perusahaan menghindari dari tangung jawab lingkungan dan bagiamana juga perusahaan mendapatkan harga timah dengan harga yang murah, sedangkan pemerintah dan perusahaan menghindardari tangung jawab bagaimana kondisi lingkungan, kondisi pertambangan, keselamatan lingungan. yang terjadi banyak korban tambang timah rakyat ini.

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Mukti dalam wawancara penelitian yaitu sebagai berikut;

> Kalok sekarang ini memang lum ade masalah jaminan keselamatan dari perusahaan (ini) walaupun itu masok ke perusahaan, karene Beltung ini banyak sekali perusahaan, dan kalok de ulim ini memang ade PT timah, PT BIS, jadi saya juga memperjuangkan hal tersebut gimene carenye dapat jaminan keselamatan dari perusahaan dan pemerintah juak, karene mun menurut aku ye pemerintah ne juak de untongkan dalam TI (tambang inkonvensional) ape agik perusahaan kan.

Sedangkan wawancara peneliti dengan masyarakat yang melakukan penambangan timah mengenai penambangan dilokasi perusahaan dan pengetahuan penambang akan keselamatan kerja yang ditangung atau dijamin oleh perusahaan yaitu sebagai berikut;

1. Bapak sunardi;

> Mual ade, munyang perusahaan ne punye surat izinnye lengkap, jadi kitepun mun mukak TI kenak lokasinye aman dari razia to, kecelakaan kerje dulu tek isak macam nok aku sebut tadik, ngak luka ndak sampai patah tulang kaki, jadi de ubatek sendiri, ndak keluar biaye banyak lah, ndak sampai kerumah sakit. Oh ade, jadi kalok de lokasi perusahaan itu de tangong perusahaan juak mun kite ade kecelakaan kerje, oh baruh ta aku mun de tangong kitu ce. (iya ada, karena perusahaan ini punya surat izin yang lengkap. Jadi kita pun kalau buka TI

masuk lokasinya aman dari razia, kecelakaan kerja dulu pernah, seperti yang saya bilang tadi, cuman luka tidak sampai patah tulang kaki, jadi di obatin sendiri, ngak keluar biaya banyaklah, ndak sampai kerumah sakit. Ohh jadi jika di lokasi perusahaan itu ditangung perusahaan juga kalau kita ada kecelakaan kerja, oh baru tahu aku kalau ditangung perusahaan).

2. Bapak Heri Handoko:

Dulu pernah, tapi lokasi yang sekarang ndak masok perusahaan agik. Karene perusahaan ne punya surat izin lengkap, namanya juga perusahaan kan. Cuman memang timah e masok kan perusahaan jadi disanak itu ada pos e, jadi mun kite pulang bawak timah langsung di tarok disana, ditimbang langsung kan. aku baru tau juak kalok keselamatan itu tangungjawab perusahaan. Jadi kaluk kite kerje dilokasi perusahan keselamatan nye di tangung perusahaan. Oh aku emang belum tau kalok jalur nye kayak gitu.

3. Bapak Seniman:

Mual dulu tek 2011 sampai 2012 lah kamek isak juak masok ke PT timah untuk lokasi de simpang rusak ne, timah mang masok sanak lah tapi aman bangat c ndak juak mamanok kusebut tadik pas nak ade razia kamek desuroh juak ngangkat mesin. Jadi paya juak nak aman desak tapi macam itu juak model e (iya dulu tahun 2011 sampai 2012 lah kami pernah masuk ke PT Timah untuk lokasi di Simpang Rusa. Timah memang masuk kesana tapi amat banget c ngak juga karene kayak yang aku bilang tadi kalau ada razia kami disuruh juga angkat mesin. Jadi susah juga mau aman kalau seperti itu juga modelnya)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memang terlihat sangat jelas bahwa masyarakat baik penambang maupun lembaga adat (ketua dukun Belitung) belum mengetahui adanya tangung jawab perusahaan

untuk keselamatan kerja atas pertambangan yang masuk kedalam lokasi perusahaan. Padahal sudah seharusnya masyarakat memdapatkan informasi secara luas akan bentuk mekanisme pertambangan ini. Sehingga bukan hanya kesejahteraan masyarakat (penambang) dan pendapat pemerintah daerah yang tinggi namun juga jaminan keselamatan bagi para penambang seperti yang terlihat pada data yang didapatkan oleh peneliti dari Badan Statistik Kabupaten Belitung yaitu sebagai berikut;

Tabel. 03

Jumlah dan presentase penduduk miskin Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kondisi bulan juli

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Presentase Penduduk Misk
		(Dalam Ribu)	%
1	2003	17.40	13.31
2	2004	15.90	11.83
3	2005	14.10	11.01
4	2006	17.00	12.59
5	2007	14.20	11.59
6	2008	13.30	10.62
7	2009	12.40	9.78
8	2010	15.80	10.13
9	2011	11.292	6.97

Sumber: badan pusat statistik Kabupaten Belitung,

Penurunan angka kemiskinan yang sangat signifikan dari 13,31% atau pada tahun 2003 menjadi 6,97 % pada tahun 2011. Sehingga pertambangan timah inkonvensonal ini memang memberikan kontribusi atas pembangunan daerah dan peningkatan taraf kehidupan,

selain itu penambangan timah inkonvensional ini juga dapat mengurangi jumlah penganguran karena pada setai satu set TI membutuhkan 3-5 orang pekerja. Selain itu banyak juga korban kecelakaan kerja dari kegiatan pertambangan ini yaitu

2. Gerakan Lingkungan Hidup Melalui Sosialisasi Tata Kelolah Sumber Daya Alam Berkelanjutan Oleh Masyarakat

Pengelolahan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan serta tidak berkelanjutan tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika hal ini terus berlanjut tanpa adanya penanganan ataupun kebijakan yang menjunjung hak kelolah sumberdaya alam ini arif dan berkelanjutan, masyarakat sendiri yang akan mengalami kesusahan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dikemudian hari. Menangapai hal ini upaya yang dilakukan oleh kepala adat/dukun secara tidak langsung upaya yang dilakukan yaitu mengsosialisasikan masyarakat baik yang meminta izin pertambangan kepada (pesalan/tepong tawar) maupun dalam kegiatan lainnya untuk melakukkan penimbunan lahan dan mengalih fungsikan lahan bekas pertambangan menjadi wilayah perkebunan maupun kegiatan lainnya seperti yang disampaikan oleh bapak Mukti yaitu sebagai berikut;

> Kamek ne (kami ini) selalu memperjuangkan bagaimane jalan keluar supaya masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan juak (juga) lingkungan terjage dan mengusahakan bahwa masyarakat ini bisa sejahtera dan selamat, nah dua inilah yang harus jadi jadi sekarang ne

(ini) kite coba, boleh nambang asalkan berani nutup, jadi gali lobang kemudian tutup lobang, silahkan mikak (kalian) menambang tapi berani bertangung jawab. Jadi sekarang saya mengintruksikan kepada masyarakat untuk menimbun kembali lahan, jadi saya katakan cube mikak (coba kalian) setelah ngambik (mengambil) timah, makai (pakai) alat belasan jam to sisihkan untuk menimbun tanah kembali. sebagai contoh ade (ada) lahan yang lah aku timbun dan untuk lahan kebun sawit, itu saya buktikan kepade masyarakat bahwa dengan penimbunan 15 jam lah dapat untuk nanam sawit 500 batang, dan ini juak saya sampikan kepada kawan-kawan (dukun) lainye, dan alhamdulilah ade (sudah ada) seurang dua urang yang lah jalan dan saya akan terus menghimbau kepade masyarakat mengenai hal ini. Supaye timah jalan kebun juak jalan, jadi timah abis kebun penen.

Karena lahan bekas pertambangan ini masih dapat digunakan untuk menanam sawit, pohon sengon, karet, pohon akarsia dan lain sebagainya. Upaya ini memiliki nilai guna (nilai ekonomis) bagi masyarakat, sehingga satu sisi masyarakat masih bisa menambang dan sisi lain masyarakat juga bisa memulai untuk berkebun kembali. Sehingga jika upaya ini terus dilakukan maka besar kemungkinan masyarakat Belitung khususnya di daerah yang potensial sekali akan tambang timah dapat melirik beberapa alternatif lainnya terutama pertanian. Sehingga jika masyarakat telah menikmati hasil dari biaya yang dikelurkannya, lama kelamaan pertambangan akan ditingalkan, hal ini juga mengingat timah juga merupakan barang yang tidak dapat diperbaharui lagi. Memang jika dikaji lebih lanjut upaya ini akan memakan waktu yang lama, namun upaya ini juga menjanjikan perekonomian masyarakat, karena jika masyarakat tidak bisa lagi

melakukan pertambangan mereka telah memiliki cadangan pekerjaan lainnya dari upaya penimbunan kembali lahan bekas pertambangan menjadi lahan pertanian yang memiliki nilai jual. Pengembangan upaya ini juga menjadi sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat Belitung, mengingat bahwa pelaku dari sosialisasi dan pembuatan kebijakan ini merupakan lembaga atau badan atau orang yang disegani oleh masyarakat Belitung dan hampir setiap kampung di Belitung memiliki dukun atau ketua adat. Hal ini juga dipaparkan oleh bapak Mukti dalam wawancara penelitian yang dilakukan dikediamannya dikampung Ulim, Desa/Kelurahan Lassar, Kecamatan Membalong yaitu sebagai berikut;

> Berape ari ne aku sampaikan untuk semue pekerje kulong supaye ndak jalan, setelah meras taun[8] ne. Dan alhamdulilah ndak ade nok jalan, ndak ade sikitpun bunyi mesin kolong desinek, jadi emang masyarakat ne agik mandang kamek lah sebagi lembage adat atau dukun kampong. Dan sebagia ketue persatuan dukun Belitung ini kamek mang lah sampaikan hal ini, dan memang ini juak lah jalan lamak de setiap kampong. Tujuannye supaye menjage keselamatan dan ketenteraman kampong ini karene tujuannye e itu selain untuk menyampaikan rasa syukur kamek atas berkahan nok lah diberik de kamek ne (berapa hari ini aku sampaikan untuk semua pekerje kulong (maksutnya tambang inkonvensional) supaya tidak jalan setelah meras taun ini. Dan alhamdulilah tidak ada yang jalan, tidak ada sedikitpun suara mesin

[8] Meras taun merupakan acara adat masyarakat Belitung yang setiap tahun dilaksanakan. Acara ini merupakan bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan oleh sang pencipta dan acara ini diselengarakan ketika panen padi telah selesai sekitar bulan April sampai dengan Mei, karena dahulu masyarakat Belitung masih banyak yang berkebun dan menanam padi dan hasil yang disajikanpun merupakan makanan hasil panen berupa lepat yang dimakan bersama-sama dirumah dukun kampung (kepala adat Belitung), selain itu tujuan dari acara ini yaitu untuk menjaga keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan masyarakat kampung tersebut.

> kulong (maksutnya tambang inkonvensional) disini. Memang masyarakat ini masih memandang kamilah sebagai lembaga adat atau dukun kampung. Dan sebagai ketua Persatuan Dukun Belitung ini kami memang telah sampaikan hal ini, dan memang hal ini juga sudah jalan sejak lama disetiap kampung. Tujuannnya supaya menjaga keselamatan dan ketentraman kampung ini dan selain itu tujuanya untuk menyampaikan rasa syukur kami atas keberkahan yang telah diberikan kepada kampung kami ini.

Dan berdasarkan pengamatan peneliti (23 april 2013) memang benar adanya, pada saat peneliti melakukan wawancara setelah 2 (dua) hari dari perayaan acara adat tersebut tampak tidak ada suara aktifitas mesin pertambangan, tidak seperti sebelumnya ketika peneliti melakukan kunjungan kerumah bapak Mukti (13 April 2013) tampak terdengar suara mesin-mesin pertambangan timah masyarakat. Sehingga dengan melakukan wawancara dan observasi penelitian maka dapat disimpulkan bahwa baik larangan maupun masukan ataupun pesan dari dukun adat ini masih dipatuhi dan dihormati oleh masyarakat Belitung, sehingga ini menjadi peluang besar bagi pemerintah Belitung untuk bersama-sama bersinergi untuk membangun kesadaran lingkungan pada masyarakat, sehingga pelaksanaan pertambangan ini menjadi suatu pertambangan yang bertangung jawab, selain itu lahan bekas pertambangan dapat dimanfaatkan kembali dan memiliki nilai ekonomis dan jaminan atas perekonomian masyarakat untuk kedepannya. Namun hal ini tentunya harus didorong oleh pemerintah atas apa yang dilakukan oleh adat, sehingga upaya

untuk melaksanakan pertanian bukan lagi hal yang membutuhkan modal yang besar, dalam artian bahwa pemerintah haruslah memberikan subsidi pupuk pertanian, subsidi bibit, penyuluhan pertanian dan lain sebaginya. Ataupun lahan bekas pertambangan yangt telah mejadi genangan air dapat digunakan untuk melakukan kegiatan perikanan seperti pembibitan ikan, tambang ikan tawar dan lain sebaginya yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat.

Kebijakan lainnya yang dilakukan oleh lembaga adat (Forum Perkumpulan Dukun Adat Belitung) mengenai pertambangan inkonvensional (TI) atau pertambangan rakyat ini yaitu dengan memberikan batas jumlah kepemilikan set TI yang dimilki oleh masyarakat, seperti yang dipaparkan oleh bapak Mukti dalam wawancara penelitian yaitu sebagai berikut;

> Sekarang saya melarang masyakat untuk membukak (buka) TI lah sampai 3,4,5 set tapi setiap Kepala keluarga itu harus memiliki satu set atau dua set ndak boleh lebih dari itu. Jadi emang lah saya tentukan sekarang supaye (supaya) kebagian nok (yang) lain e juak (juga), adil. Karene untuk yang kaya bukak 5 set itu ndak kerase karene die modal kuat tapi amun nok (kalau yang) miskin lah paya pulak (susah pula) Jadi supaye lahan ne kebagian antara nok (yang) banyak modal kan ndak ini makenye aku batasek itu.

Adanya kebijakan akan pembatasan jumlah TI yang dimiliki oleh seseorang kepala keluarga tentu hal ini juga akan semakin mengurangi mobilitas kerusakan lahan akibat dari pertambangan konvensional terutama di wilayah luar dari wilayah

perusaahan. Selain itu dengan adanya penataan ini tentu akan adanya pemerataan dalam masyarakat itu sendiri, karena bagi yang memiliki modal yang banyak untuk membuka 5 set TI dengan puluhan jam ekscapator itu akan sangat mudah dan tidak terbebankan. Namun akibatkanya lahan pertambangan yang banyak dikelolah oleh satu orang saja sementara yang lainya akan kesulitan untuk mencari lokasi timah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pertambangan dan Energi, Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Belitung serta Wahana Lingkungan Hidup Indonesia hanya pada tahap tahap persiapan (Preparatory Stage). Di individu hanya membuka diri untuk menerima pengetahuan yang akan diberikan kepadanya oleh seseorang atau sekelompok orang yang memberikan pengetahuan kepadanya. Pekerja tambang ini pada kenyataannya telah membuka diri akan pengetahuan yang diberikan oleh organisasi baik pemerintahan maupun non pemerintahan, pengetahuan yang ia miliki kemudian dilakukan suatu analisis dan dengan berbagai pertimbangan, lalu ketika reklamasi diangap akan merugikannya secara materi, sehingga kegiataan reklamasi ini tidak berjalan sebagaimana. Sehingga sosialisasi ini hanya kepada tahap persiapan. Namun ketika sosialisasi mengenai reklamasi dan revegetasi lahan dengan contoh yang kongkrit maka dengan

pengetahuan, analisis dan evaluasi lagi maka akan membentuk makna baru sehingga sosialisasi akan berlanjut kepada tahap siap bertindak, lalu pada akhirnya norma ini akan diterima secara kolektif dalam masyarakat.

D. Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh gerakan lingkungan hidup yaitu untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat. Kesadaran akan pemanfaatan lingkungan yang bertangung jawab, upaya dalam menumbuhkan kesadaan lingkungan telah dilakukan namun kegiatan pertambangan yang tidak melakukan reklamasi dan revegetasi juga masih terus berjalan. Pengelolahan sumber daya alam yang bertangung jawab akan lingkungan juga dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap suatu objek tertentu.

1. Kesadaran lingkungan pada aspek pemikiran

Pemikiran yang merupakan bentuk dari pengetahuan, pemahaman, analisis serta evaluasi yang diperoleh oleh seseorang pemikiran dari orang atau badan tertentu sebagai pemberi pengetahuan dan pemahaman yang akan membentuk sikap seseorang dalam bertindak. Bentuk pemikiran yang dikontruksikan oleh penambang ini akan berdampak terhadap lingkungan. bentuk pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh oleh panambang mengenai pertambangan yang harus melakukan reklamasi hal ini dapat terlihat dalam wawancara peneliti sebagai berikut;

1. Bapak Sunardi (Sekolah Dasar)

Iye tau, mun lah udah ndak ade agik barang e harus detutup kan, aku c ngendengan dari urang-urang de kantor desa dulu tek waktu muat rekom tek. Isak ade acara juak dari badan lingkungan hidup kalok lah udah detambang harus de tutup. Ade juak organisasi nok ngenjelasek jangan nambang de sungai karene ngerusak kau, Itulah pukok e inti nye. (Ya tahu, kalau udah tidak ada barang lagi (maksutnya timah) harus ditutup, aku dengar itu dari orang-orang di kantor desa dulu waktu saya buat recomendasi. Pernah ada acara juga dari badan lingkungan hidup kalau sudah ditambang haruslah ditutup. Ada juga organisasi yang menjelaskan jangan menambang di sungai karena merusak mangrove. Itulah intinya.

2. Bapak Heri Handoko (SMA dan Mahasiswa)

Iya tahu, tapi setahu saya lokasi yang harus dibenahi itu adalah lokasi yang legal, sedangkan lokasi yang ilegal itu hanya ditinggalkan saja tidak harus ditimbun kembali atau di reklamasi. Iya, jadi saya ngak ngurus izin itu karena masalah penimbunan lahan kembali, yang tentunya itu akan mengeluarkan modal lagi kan.

3. Bapak Suhadi (SMP)

Kalok peraturan timah ne (ini) emang aku kurang tau jelas c kiape care e (bagaimana caranya), tapi nok (yang) aku tau c mun sekali de bukak (dibuka) te harus ade penimbunan kembali, aku tau itu c dari pak selamat dari urang PT Timah, udah penimbunan c nak detanam batang pulak, misal e batang akarsia tapi mun kite c ndak (kalau kita tidak) mampu juak lah mun nak nanam nok kitu-kitu c (kalau ingin menanam yang begitu-begitu). Berat rase e. Mahal biaye e

4. Bapak Seniman (Sekolah Dasar)

Tau benar c ndak juak (juga) tapi ngak peratoran (peraturan) dari kegiatan pertambangan ne ngak udah detambang ne harus detutup itulah

> ngak e. Aku tau itu c dari dinas pertambangan dulu waktu muat (bikin) surat tek dan dari kegiatan dinas pertambangan de (di) Membalong tek.

5. Bapak Rudi

> Aku te ketanjoran ndak (karena tidak) sekulah ndak gilak (sekolah tidak begitu), pandai bace tulis tek ndak taulah kiape e peratoran (seperti apa peraturan) tentang timah ne, mun kan acare-acare (acara-acara) tentang timah c mang (memang) aku ne ndak isak juak (tidak pernah) jadi mang (memang) ndak (tidak) taulah. Tapi nok (yang) aku tau ne sekarang lah ade peratoran (sudah ada peraturan) dari kik dukun (kepala adat kampung) e kalok (kalau) berani nambang tu nak (harus) berani juak ngeluarek (mengeluarkan) modal untuk nutup lubang e, kecuali misalnye itu lokasi ny masok (masuk) ke perusahaan usaha de tutuptanggungan (tangungan) dari perusahaan lah, karene kite lah ngenjual timah de sanak kan. Ye hargenye lebih murah dari pada dijuak ke luar, bedanye c lumayan lah nak sampai 20.000 lah sekilo e.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan masyarakat memiliki pengetahuan akan mekanisme pertambangan. Pengetahuan itu mereka miliki dari berbagai badan dan organisasi non pemerintahan yang memiliki kepedulian untuk mewujudkan masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pengelolahan sumberdaya alam, serta sikap untuk menjaga akan lingkungan yang tidak seharusnya untuk dilakukan penambangan timah. Pengetahuan akan ketentuan dan kewajiban yang harus dilakukan setelah penambangan timah yaitu reklamasi dan revegetasi lahan. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak melakukan perbaikan lahan, bisa dikatakan hampir seluruh pekerja pertambangan

timah inkonvensional ini tidak melakukan perbaikan lahan dan setelah ditambang lalu di tinggal begitu saja. Sehingga upaya pemerintah dan organisasi non pemerintahan dengan melakukan sosialisasi dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran secara kongkrit yang berupa tingkah laku dalam pemanfaatan sumberdaya alam bisa dikatakan tidak berjalan dengan maksimal. Namun salah satu bentuk sosialisasi dan intruksi dari gerakan lingkungan hidup ini yang masih di taati oleh masyarakat setempat yaitu intruksi yang di buat oleh lembaga adat (Forum Perkumpulan Dukun Belitung). Tidak hanya sekedar intruksi yang di taati oleh masyarat namun juga larangan untuk melakukan penambangan suatu lokasi yang menurut adat tempat tersebut tidak boleh dilakukan penambangan maka masyakatpun tidak berani untuk melakukan kegiatan penambangan di lokasi tersebut. Selain itu tradisi untuk meminta kesalan atau tepong tawar kepada dukun kampung sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Belitung. Berbeda halnya dengan peraturan untuk meminta izin kepada pemerintah yang tentunya sifatnya ilegal dan akan mendapatkan sanksi sazia (penangkapan, penahanan dan denda) oleh negara cenderung diabaikan oleh masyarakat. Sehingga permasalah utama bagi pemerintah selain kerusakan lingkungan yaitu masalah perizinan. Banyak pelaku penambangan timah ini tidak mengurus perizinan. Hal ini juga dipaparkan oleh pelaku penambangan timah di Belitung dalam wawancara penelitian yaitu sebagi berikut;

1. Bapak suhadi;

   - perizinan ke badan pemerintahan;

     Kalok (kalau) masalah izin ne mual (iya) dulu aku urus baru-baru ne, tapi namenye (namanya) itu recomendasi itu dari desa. Ndak sulit (tidak sulit) c waktu itu mayar e kalok ndak (kalau tidak) salah c ngak 50.000. muat surat lain ndak ade (tidak ada) ndak (tidak) sampai ke pertambangan mun kate urang (kalau kata orang) desa c lah cukuplah tu i mun ngak idang (kalau hanya untuk) izin mukak TI. Tapi pun dulu tek aku isak kenak akalek (pernah kena bohong ini) dari urang jadi aku lah malas pulak muat (bikin) surat agik (lagi). Jadi sekarang ne tang ndak (ini tidak) pakai surat lah karene urang-urang te banyak juak ne ku liat mok ndak (yang tidak) pakai surat
   - perizinan kepada lembaga adat (dukun kampung);

     Mual (iya) lah minta karene (karena) itu lah (sudah) jadi kewajiban kite lah ye (kitalah ya) sebagai warga kampung. Minta tepong tawar atau kesalakan (dengan) kik dukun (kepala kampung) untuk keselamatan, alhamdulilah c de izin-izin (kan) teruslah. Adelah de (ada di) tanya dulu kan kini dari kik dukun (kepala kampung) e de mane (dimana) lokasi e, didekat mane e (dimana). Kan mun kite (kaalu kita) de (di) Belitung ne ndak kuang sebasing (tidak boleh sembarangan) e juak, kalok be kenak (kalau terkena) tempat-tempat barik (lama yang di lindungi) , kalok be kesalan kan (kalau jadi musibah). mak-mak lah rikin e.

2. Bapak Sunardi
   - perizinan ke badan pemerintahan;

     Duluk ce isak nganju muat (dahulu pernah coba bikin) perizinan tapi ndak (tidak) jelas dan ngurus e susah pulak jadi malas. Ndak jelas kesinek kine kate e (kesini katanya) tungguh dulu, isok pulak baru ngulak (besok lagi baru balik) Lah (udah) berape kali tek tulelah (telah) bosan jadi ndak aku buatlah surat e sampai lah sekarang ne (ini).
   - perizinan kepada lembaga adat (dukun kampung)

     Iye karne (karena) itu emang lah (memang telah) adat kite de (kita di) Belitung ini, harus minta kesalan (bentuk berizinan) duluk kan sebelum ngembukak kulong, supeye (supaya) tau lokasi itu lokasi barik ke (tempat lama yang dlindingi adat) ndak kuang de (tidak boleh) tambang, tempat-tempat mok dejage (yang di jaga) dari

adat, munkite c nyebut e ade urang nok ngenjage e juak kan jadi ndak kuang de gangu (kalau kita c bilangnya ada orang (maksutnya makhluk halus) yang menjaganya juga tidak boleh digangu) Isak (pernah) dulu tek dilokasi dekat muare (muara) sungai e, pas (waktu) aku bor te banyak kan timah e, bayangkan ajak (satu) satu boran itu tanahnye sekitar 2 gelas kupi lah dan pas dilimbang hasil timah e dapat 2 sendok makan kan. Mun perkiraan kamek c banak benar lah disanak tek timah e. Tapi pas kamek nak (waktu kami mau) minta izin kan kik dukun belau nanyak (beliau menanyakan) lokasi e de mane, ku sebut de situk (di situ) uhh kate belau ndak kuang (kata beliau tidak boleh) itu tempat keramat (barik/di lindungi adat) ade batang gede (besar) desituk adenok ngendiamek (disitu ada yang ngendiamainnya) dan ndak jaoh dari situk juak mun barik e ade kuboran lama (ngak jauhh dari situ juga kalau dahulu ada kuboran lama) kuboran urang barik e (kuboran orang dahulu) Jadi ndak kuanglah de tambang disituk (jadi tidak boleh ditambanag di situ) Karene je kik dukun ndak kuang kan kamek ndak berani juak takut apee apekan (karena kata kik dukun (kepala adat kampung) tidak boleh maka kami juga tidak berani) maklumlah munkite (kita) Belitung ini ye sampai sekarang c ndak ade lah nok (tidak ada yang) berani mukak e, takukan tempat e mane (takut dengan tempatnya mana) takkik dukun marah kan.

3. Bapak seniman

- perizinan ke badan pemerintahan;

Pertame c aku ne ngak pakai surat rekomendasi dari desa karene kate (karena kata) urang desa dah kuang juak itu de bukak (sudah boleh dibuka) biarpun ndak (tidak) ngurus ke pertambangan. Tapi setelah itu aku ne muat surat lah ke pertambangan tapi dek (tak) pun kenak akalek (dulu pun aku pernah dibohongin) aku ne ukan (bukan) dari urang pertambangan, ramai juak disinek kenak akalek (disini kena bohongin) urang. Jadi udah itu c aku lah malas muat e (buatnya) Di pertambangan ada lah dijelasek kalok nak mukak kulong (tu dijelaskan kalau mau buka kulong) dulu harus mukak lubang dulu idang (untuk) limbah ne tailing ne, jadi ade 2 lubang sikok idang (satu untuk) nambang sikok e idang (satu untuk) tailing tek. Ade (ada) peta juak degarin (diliatain) juak duluek disebut disinek mukak timah e

sekan (tempat untuk memisahkan timah dengan tanah), desinek (disini) jadi emang lah de tunjokek lah (jadi emang sudah di beritahu) dari urang (orang) pertambangan dan waktu dulu isak jukak kamek (kami) ngeborkan urang pertambangan

- perizinan kepada lembaga adat (dukun kampung)

  Mual lah (iyalah) minta karene itu haruslah kite lah ye sebagai warge kampong, sebagai masyarakat Belitung ne, biarpun aku mukak de kampong (buka di kampung) lainpun harus minta tepong tawar kan kan (dengan) kik dukun kampong sanak e. Tepong tawar atau kesalan ka kik dukun untuk keselamatan, alhamdulilah ade izin nek (di izinkan) teruslah. Adelah de (adalah di) tanya dulu kan kini (waktu minta kesadalan) dari kik dukun e de mane lokasi e, didekat mane e. Kan mun kite de (kalau kita di) Belitung ne ndak kuang sabasing e juak (tidak boleh sembarangan) kalok be kenak tempat tempatbarik (lama/tempat yang dilindungi adat) kalok be kesalan kan (kalau terkena musibah).

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat sekali masyarakat ataupun penambang lebih mengindahkan peraturan adat daripada peraturan dan ketetapan yang buat oleh pemerintah. Ketentuan dinas pertambangan yang mengharuskan penambang timah membuatkan lubang sebelum melakukan penambangan dengan tujuan untuk menampung limbah hasil pertambangan, namun mobilitas tambang yang meningkat dan banyak juga penambang lainnya yang tidak melaksanakan intruksi tersebut membuat penambang membuat kegiatan pertambangan ini tidak sesuai dengan meiskanenye lagi. Namun mengenai ketentuan adat masyarakat terus mematuhi dan mengikuti keputusan adat untuk tidak menambang apabila lokasi tersebut merupakan lokasi adat yang di lindungi. Namun untuk wilayah lainnya yang tidak berbenturan dengan adat atau wilayah

tersebut tidak dilindungi oleh adat maka pertambangan timah diperbolehkan, hanya saja intruksi untuk melakukan reklamasi lahan di Belitung ini tidak berjalan. Peranan adat tentu menjadi peluang yang sangat besar dalam melakukan perubahan terhadap tata kelolah rakyat ini menjadi sumber penghasilan dalam jangka panjang atau berkelanjutan.

2. Kesadaran Lingkungan Pada Aspek Sikap

Kontruksi makna dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan sikap seseorang. Dalam hal pertambangan makna dari pengetahuan yang didapatkan oleh para penambang mengenai mekanisme pertambangan yang harusnya melakukan reklamasi dan revegetasi lahan. Ketidakinginan masyarakat atau penambang untuk melakukan reklamasi lahan ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, Sehingga yang menjadi pertanyaan mendasar adalah faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk tidak melakukan perbaikan atau reklamasi lahan. Hal ini dapat terlihat dalam wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penambang timah yaitu sebagai berikut;

1. Bapak Sunardi

> Tidak, karena pendapatannnye ngak kecit (hanya kecil). Maksut e ndak (tidak) tentu kita kadang-kadang banyak kadang-kadang c sikit (sedikit), jadi ndak cukup idang (untuk) nimbun pulak, lah nak idang mudal (sudah untuk modal) pulak kan.

2. Heri Handoko

> Tidak karena itu tangung jawab perusahaan pertambangan kalau masuk ke lokasi perusahaan. Kalau yang tidak masuk c ya ngak juga karena saya tidak ngurus izin tadi kan jadi bukan tangung jawab saya. Ya, saya memang menambang disana tapi saya tidak punya kewajiban secara hukumkan untuk melakukan penimbunan atau reklamasi lahan

3. Bapak Suhadi

> Ndak isak c karene (ngak pernah karena) mahal kan biaye e, ye c mun (tingkah) banyak dapat tapi (biayah) pulak nak idang muda (paya pula untuk modal) karene (modal ini) jalan terus dan (takut) duit e abis (takut uangnya habis)

4. Bapak Seniman

> Ndak isak se mun lah udah ne detinggal lah karene modalnye nak gedekan sementare dapat timah ne ndak ade nok (yang) gilak banyak e. Jadi ndak cukup idang itu juak (tak) (ngak pernah kalau udah menambang di tingal karena modalnya harus besarkan sementara dapat timah ini tidak ada yang banyak. Jadi tidak cukup untuk menimbun juga)

5. Bapak Rudi

> Ndak c karene kamek ne mang (mulai) lah sikit-sikit de (ngak sih karena kami ini sudah mulai sedikit-sedikit) di wilayah-wilayah tertentu nok (yang) menurut kamek memungkinkan untuk detanam batang atau tanaman macam nok (yang) aku sebut tadik de tanam sengon kan karet, mun memungkinkan detanam sawit juak sebagai modal masa depan juak c, jadi mun timah (ini) ndak ade (tidak ada) agik (lagi) tanam-tanaman tek lah dapat hasil e. Paling ndak agik ade harapanlah idang kedepan (masih ada harapan untuk massa ke depannya)

Banyaknya modal yang dikeluarkan untuk melakukan reklamasi lahan ini menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat tidak melakukan reklamasi. Karena reklamasi atau penimbunan lahan yang

telah digali tentunya harus mengunakan escapator dan berdasarkan observasi lapangan memang lahan yang telah dibuka oleh penambang ini cukup luas dan dalam sehingga membutuhkan waktu yang lama juga untuk penimbunan kembali, selain itu pengetahuan masyarakat tentang reklamasi dan revegetasi lahan ini tidak memberikan keuntungan secara ekonomis bagi penambang membuat mereka memberikan penilaian atau mengkontruksikan bahwa dengan melakukan penimbunan kembali lahan tentunya mereka akan mengeluarkan modal tampa mendapatkan hasil nantinya, tidak seperti halnya mereka melakukan pengalian sebelum kontrak penambangan timah. karena ketika mereka melakukan pengalian lahan dengan mengunakan escapator mereka telah memperhitungkan untung dan ruginya ketika mereka melakukan pengalian dan mereka telah menaksirkan (ada kemungkinan) akan mendapatkan timah lebih banyak lagi ketika lahan itu bisa terbuka dan tidak longsor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor utama masyarakat tidak melakukan reklamasi dan revegetasi lahan yaitu besarnya modal yang dikeluarkan oleh penimbun namun ia tidak mendapatkan keuntungan dari modal yang ia keluarkan. Mengingat bahwa ketidakinginan masyarakat untuk melakukan reklamasi dan revegetasi lingkungan karena tidak mendapatkan keuntungan maka strateginya adalah dengan mengintruksikan atau memberikan kesempatan kepada masyaraka untuk melakukan reklamasi dan revegetasi dengan tanaman yang

memungkinkan masyarakatnya mendapatkan keuntungan dikemudian hari sehingga dengan begitu hak kelolah masyarakat ini akan berkelanjutan seperti halnya yang dilakukan oleh lembaga adat. Namun belum maksimalnya dan merupakan agenda yang baru dalam upaya perjuangan hak kelolah sumberdaya alam oleh masyarakat maka hal ini juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat.

Seperti pemaparan beberapa penambang timah berikut ini;

1. Bapak seniman

   Sebenarye c keberatan, karene mun ngeliat (kalau melihat) dapat timah ne ndak gilak (tidak begitu) banyak kan solar e mahal ape agik (apa lagi) alat e jadi lah berat juak (juga) lah mun nak (kalau mau) perbaikan lahan. Mual juak c mun idang (kalau untuk) betanam nok kain e karene ade (karena ada) balik modal e, ibarat e ade hasil e idang kelak e (ibaratnya ada hasil untu kedepannya) macam karet, singon kan itu kuang juaklah mun (boleh jugalah kalau) aku piker-piker c

2. Bapak suhadi

   de timbun nok (ditimbun yang) benar c dulu udah (setelah) itu baru de tanam batang (untuk) tambak ikan ke, mun ndak de (kalau ngak di) tambun (tutup) aja. mun ikan ne harus pakai jage (kalau ikan pun harus di jaga). Mun batang c nok (yang) paling pas e akarsia nok rajin urang (yang rajin orang) PT dulu e de tanam, tapi harus ade pembibitan dulu lah. Be ye ndak bulak kao lah mun de timbun (iya benarlah kalau sudah ditimbun) de tanamek (di tanam) sawit te tang (sudah) dapat hasil e, mun sawit pun gampang lah idup e de (hidup di) tanah apepun jak ye. Bew nang benar kaju juak lah (benar kamu juga lah), mun de tanam singon (sengon) ancur jadilah kalok e ye (sudah jadilah mungkin ya)

3. Rudi:

   Ndak juak (tidak juga) c asalkan aman kite *nak nyarik* (ingin mencari) makan kitu kan. Karene mun lah

ditambun dapat *tidang* (untuk) betanaman pulak. Ngak e mun bos bos gede te usah diizinek karene (diizinkan karena) mun lah urusan e bos bos *nok* (yang) banyak modal die (dia) nyaman tapi untuk masyarakat lainnye ngasin kalo kndak (kasihan kalau tidak) kebagian lahan kan jadi dikelolah dengan baik lah supaye (supaya) nyaman kedepan e.

Sehingga dengan mensosialisasikan atau mengintruksikan masyarakat untuk melakukan revegetasi lahan dengan tanaman yang akan memberikan keuntungan di masa depannya ini tentu ini merupakan langkah yang cukup efektif dalam menangani permasalahan lingkungan akibat pertambangan yang cenderung tidak melakukan reklamasi lahan.

3. Kesadaran Lingkungan Pada Aspek Tingkah Laku.

Terjadinya perubahan tingkah laku dari yang tidak bertangungjawab terhadap lingkungan menjadi bertangung jawab serta arif akan lingkungan merupakan suatu kontruksi makna baru. Kontruksi makna baru terhadap lingkungan dari yang tidak menguntungkan secara material bukan lingkungan menjadi menguntungkan secara material yang secara tidak langsung menjaga lingkungan dan menjadikan ekonomi kerakyataan ini menjadi perekonomian jangka panjang dan berkelanjutan Upaya reklamasi dan revegetasi lahan yang menguntungkan secara material ini telah dilakukan oleh Bapak Rudi yang telah menjadikan lahan bekas pertambangannya

Reklamasi dan revegetasi lingkungan secara material bukan

dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit seperti yang disampaikannya dalam wawancara penelitian sebagai berikut:

> Ade ce (ada) sekitar 5 hektarlah lokasi nok lah (yang sudah) aku timbun, dan ku jadiek (dijadikan) kebun karet dan sengon. Lokasi itu e memang ndak gilak jaoh (memang tidak begitu) dari jalan dan ndak ade nok punye lahan kan (tidak ada yang punya lahan) ndak masok (tidak masuk) perusahan maksut aku te, jadi nyaman nak idang (untuk) betanaman, alhamdulilah c lah jadilah sekarang ne, mungkin c lah ade lah sekitar 2 meterlah tinggi karene baru juak kan itu... Jadi ngeliat (punya) pak Mukti itu lumayan baguskan sawitnye disana, kayak ditempat biasanya jadi aku tambun juak udah itu ku tanam sawit. Ya memang biayanya lumayan mahal ya tapi kalau depikir depikir sama aja ya karena untuk buka dilahan baru, di luar wilayah tambang itu biaya alatnya juga sajo jadi ya sekalian kan di lahan bekas kulong itu de (di) tambun dan itu juak ndak (juga tidak) masuk lokasi perusahaan, kan jadi nyaman urusanye. Ngak e isak kolongnya itu ik ade sikok (lagi ada satu) dan itu saya tidak timbun ya lumayan untuk siram sawitkan jadi menguntungkan juaklah (jugalah) kire-kire kitulah.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa terjadinya perubahan paradima masyarakat dalam melakukan reklamasi dan revegetasi lahan setelah dilakukan penambangan. Perubahan paradigma masyarakat ini dalap dilihat dalam perilakunya dengan melakukan pengalihfungsian lahan dari lahan pertambangan timah menjadi lahan perkebunan. Pengalihfungsian lahan pertambangan menjadi lahan perkebunan tentunya merupakan kegiatan yang tidak hanya menguntungkan pada aspek lingkungan tetapi juga dari kehidupan masyarakatnya, karena mengingat bahwa timah ini merupakan barang yang tidak dapat diperbarui, sehingga dapat dikatakan bahwa pertambangan timah ini menjadi mata pencarian masyarakat yang hanya dalam jangka waktu yang pendek bukan

merupakan perekonomian dalam jangka waktu yang panjang. Namun dengan menjadikan lahan bekas pertambangan menajadi lahan perkebunan tentunya ini akan menjadikan perekonomian yang bekelanjutan, sehingga masyarakat tidak akan terjebak dalam kondisi yang membuatnya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikemudian hari setelah timah ini tidak produktif lagi bagi masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat nyatakan bahwa masyarakat terutama penambang timah telah memiliki kesadaran akan lingkungan itu sendiri, hal tersebut dapat dilihat akan tiga aspek yaitu pemikiran, sikap dan tingkah laku para penambang dalam pemanfaatan lingkungan. pada tahap pemikiran bahwa mereka telah memiliki pengetahuan dan pemahaman akan aktifitas pertambangan timah serta telah melakukan penafsiran dan melakukan evaluasi. Namun evaluasi yang mereka lakukan yaitu evaluasi yang tidak hanya pada dampak dari kerusakanlingkungan dan akibat lainnya dari kerusakan lingkungan, karena jika hanya banjir, jalanan yang rusak itu dapat diperbaiki dan menjadi tangung jawab pemerintah untuk melakukannya sedangkan evaluasi yang mereka pertimbangkan yaitu evaluasi yang memberikan keuntungan secara ekonomis bagi mereka, keuntungan nyata yang akan memberikan mereka harapan akan keuntungan dikemudian hari. Dari pengetahuan lingkungan baik melalui sosialisasi maupun intruksi dari berbagai lembaga membuat masyarakat mengkontruksikan makna dari tindakan yang akan ia lakukan. Namun evaluatif ekonomis juga bisa

merubah sikap manusia itu untuk merubah sikapnya jadi peduli akan O L Q J N X Q J D Q Q \ D G H P L ³ N H V H O D P E D W D Q ´ G L N H P X Sehingga dengan demikian sikap merupakan sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Perubahan sikap yang mengabaikan akan keberlanjutan fungsi lahan menjadi lahan yang memiliki nilai guna dan mempunyai keuntungan secara ekonomis bagi masyarakat seperti ini juga akan memberikan peluang untuk mengubah perilaku seseorang sehingga terjadilah perilaku perilaku yang lebih sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga merujuk kepada tingkah laku menurut definisi dari Bimo Walgito adalah Aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus. Sehingga memang tingkah laku itu berubah ketika adanya suatu rangsangan pada seseorang atau individu. Seperti halnya kesadaran lingkungan pada masyarakat yang melakukan kegiataan pertambangan timah inkonvensional, stimulus atau rangsangan yang diberikan yaitu memberikan sisi manfaat atau keuntungan bagi yang melakukan reklamasi dan revegetasi lahan, sehingga inilah yang dapat merubah sikap para penambang timah dari sikap yang mengacuhkan kerusakan lingkungan menjadi peduli akan keberlanjutan nilai guna masyarakat. Namun stimulus ini belum berjalan secara menyeluruh kepada masyarakat masyarakat, karena ini merupakan ide

yang masih baru yang perlu untuk dikembangkan demi keberlanjutan lingkungan dan kehidupan perekonomian masyarakat. Strategi ini tentunya harus dikembangkan kepada masyarakat secara luas dan mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka bentuk dan efektifitas gerakan lingkungan hidup dan kesadaran lingkungan masyarakat dapat digambarkan sebagai belikut

Gambar. 10
Bentuk dan Efektifitas Gerakan Lingkungan Hidup dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Belitung

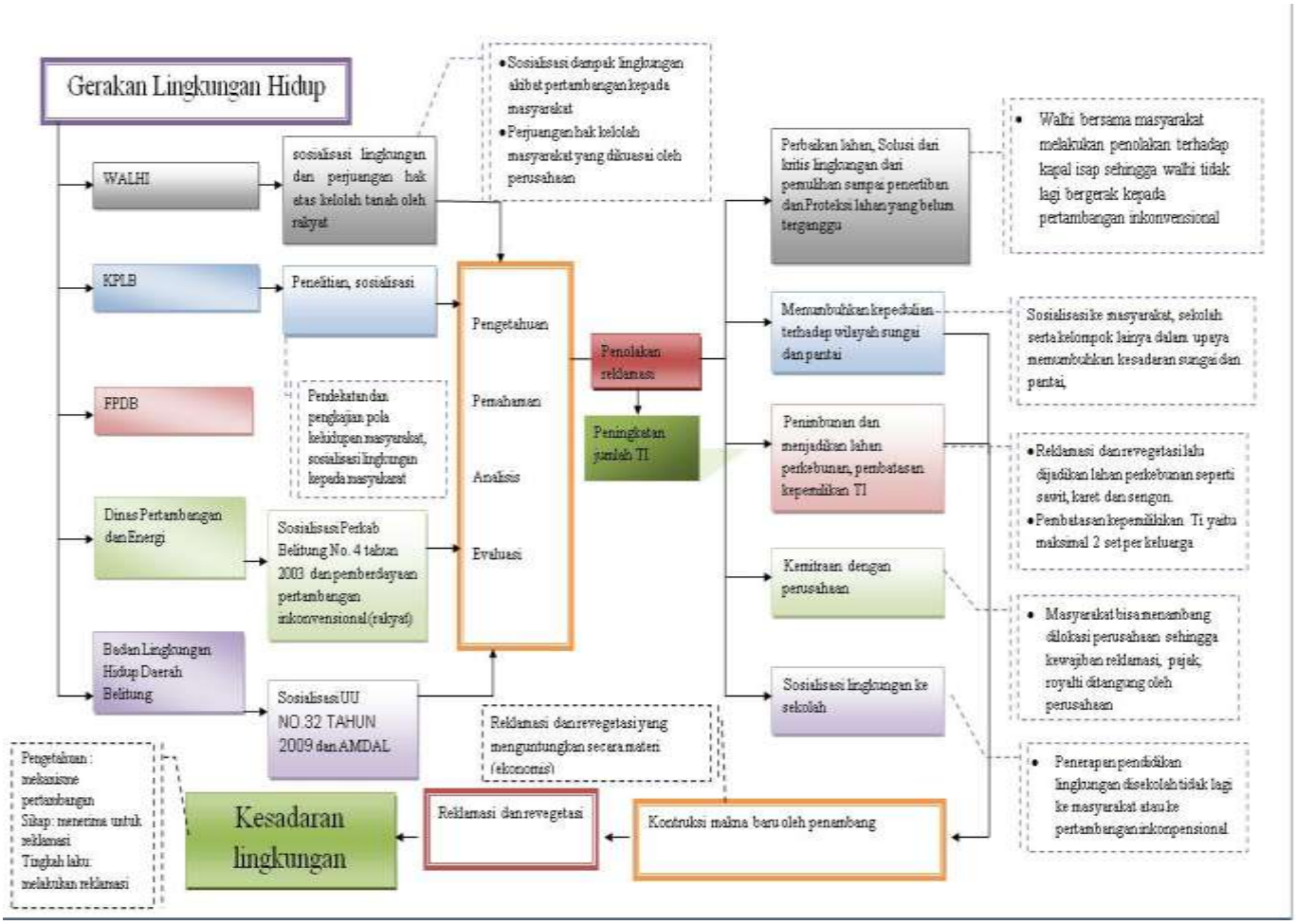

Berdasarkan skema diatas dapat digambarkan bahwa sosialisasi yang dilakukanoleh berbagai badan dan organisasi non pemerintahan untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan masyarakat atau penambang timah telah berjalan. Masyarakat telah memiliki pengetahuan akan dampak dari kegiatan pertambangan dan kewajiban yang harus dilakukan ketika melakukan penambangan dilokasi yang telah ia tambang. Namun tahap sosialisasi ini hanyalah sampai pada tahap Tahap persiapan (Preparatory Stage), hal ini terlihat bahwa individu membuka diri (walaupun tidak seluruh masyarakat) untuk menerima pengetahuan yang akan diberikan kepadanya. Namun pengetahuan serta pemahaman ini tidak langsung diterima begitu saja oleh masyarakat karena dengan pengetahuan yang ia miliki maka mereka akan melakukan penafsiran dan melakukan evaluasi, pada tahap ini masyarakat telah mengkontruksikan makna dari pengetahuan yang ia dapatkan. Sehingga ketika sosialisasi mengenai peraturan pertambangan yang dilakukan oleh Dinas Pertambangan dan Energi, Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Belitung, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Serta Kelompok Peduli Lingkungan Hidup ini nyatanya tidak membawa perubahan pada masyarakat. Karena hal ini dinilai oleh penambang tidak menguntungkan bagi dirinya, sosialisasi yang hanya melakukan penimbunan kembali kemudian dilakukan penanaman seperti halnya perusahaan yang mayoritas menanam pohon akarsia untuk revegetasi lahan tidak membuat masyarakat ingin melakukan penimbunan lahan kembali. Sehinga upaya ini secara aplikasi dapat

dikatakan gagal, namun dari segi pengetahuan tidak bisa dikatakan gagal karena dengan sosialisasi itu masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pertambangan yang harusnya melakukan reklamasi dan revegetasi lahan.

Namun sosialisasi dan intruksi yang dilakukan oleh lembaga adat dengan mengintruksikan untuk melakukan penimbunan dan penanaman pohon yang memberikan keuntungan secara ekonomis bagi masyarakat, penimbunan dan revegetasi lahan ini barulah berjalan. Pohon sawit, sengon, karet juga cocok untuk lokasi penimbunan setelah pertambangan dan tentunya hal inni memberikan keuntungkan bagi masyarakat dikemudian hari. Melakukan revegetasi dan melakukan penanaman sawit pada lahan bekas pertambangan telah dilakukan oleh bapak Mukti sebagai contoh kepada masyarakat untuk melakukan penimbunan dan menjadikan lahan memiliki nilai guna serta keuntungan secara ekonomis. Hal ini terus disosialisasikan oleh bapak Mukti, dan sosialisasi ini telah menunjukan hasil dengan adanya beberapa masyarakat di kampung kediaman bapak Mukti yang telah melakukan revegetasi lahan. Tentu hal ini merupakan langkah awal untuk melakukan suatu perubahan dalam penelolahan lahan bekas pertambangan yang tidak hanya dibiarkan begitu saja dan menambah angka kerusakan lingkungan. Belum lagi revegetasi ini tentunya dilakukan di luar area izin pertambangan timah perusahaan. Sosialisasi dan interkasi dengan bentuk seperti ini telah membawa individu kepada tahap meniru (Play Stage), dimana individu yang telah

memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sebelumnya (pengetahuan dari WALHI, KPLB, FPDB, Dinas Pertambangan dan Energi dan Badan Lingkungan Hidup Daerah) ditambah lagi dengan pengalaman kongkrit atas sosialisasi (penanaman yang dilakukan oleh bapak mukti) sehingga membawa individu untuk melakukan suatu analisis dan evaluasi ulang dari pengetahuan dan apa yang dilihatnya sehingga hal ini akan membentuk makna baru bagi masyarakat, bahwa penimbunan ulang (reklamassi lahan) dan revegetasi dari sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis atau keuntungan menjadi sesuatu yang memiliki keuntungan dan adanya persiapan untuk perekonomian lanjutan. Perubahan makna tadi yang membentuk individu untuk siap bertindak (Game Stage), kepercayaan dan keyakinan individu akan pengetahuan dan pemahaman yang telah ia dapatkan serta konsekuensi yang akan ia dapatkan jika ia melakukan atau tidak tindakananya tersebut.

Reklamasi dan revegetasi lahan dengan cara tersebut di sosialisasikan oleh bapak mukti kepada masyarakat di kampung lainnya baik secara langsung maupun melalui dukun kampungnya sehingga hal ini akan dilaksanakan oleh masyarakat secara luas. Strategi ini selain untuk menangulangi kerusakan lahan yang sangat tinggi di kabupaten Belitung akibat dari aktifitas pertambangan yang tidak melakukan reklamasi lahan dan revegetasi lahan. Juga bisa menumbuhkan budaya berkebun pada masyarakat Belitung yang dahulu telah tergantikan oleh timah. selain itu juga dengan adanya perbaikan lahan untuk perkebunaan oleh masyarakat

hal ini akan mempersiapkan masyarakat kepada perekonomian lainnya apabila lahan pertambangan timah tidak lagi potensial untuk jadikan mata pencarian utama masyarakat Belitung.

Perubahan pengelolahan dan bentuk revegetasi lahan untuk wilayah perkebunan ini tentunya akan merubah sikap masyarakat yang tadinyamengabaikan akan keberlanjutan fungsi lahan menjadi lahan yang memiliki nilai guna dan mempunyai keuntungan secara ekonomis bagi masyarakat untuk masa yang akan datang. seperti ini juga akan memberikan peluang untuk mengubah perilaku seseorang sehinga terjadilah perilaku-perilaku yang lebih sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan perilaku oleh sebagian kecil masyarakat dan telah menikmati hasil dari dari pengalihfungsian lahan bekas pertambangan manjadi perkebunan hal ini akan membentuk suatu makna baru bagi masyarakat sehingga masyarakat secara luas akan menerima norma kolektif (Generalized Stage/Generalized other) yaitu merupakan tahap akhir dari sosialisasi yang dilakukan bahwa setiap individu dalam kelompok yang telah meyakini akan norma-norma yang disepakati tersebut sehingga tindakannya tersebut telah terinternalisasi dalam suatu kelompok masyarakat yang luas.

Upaya proteksi wilayah sungai dan pantai lakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan Belitung. upaya ini dilakukan mengingat tambang inkonvensional ini telah merambah ke daerah daerah sungai. Sehingga sehingga ini menjadi suatu ancaman besar perairan sungai

serta tumbuhan mangrove, lalu ancaman terbesar lainnya yaitu pertambangan laut dalam sekala besar yang akan mengakibatkan kerusakan perairan laut serta pertambangan inkonvensional yang dilakukan di wilayah laut juga. Sehingga upaya akan proteksi akan wilayah inipun dilakukan sebelum pertambangan laut ini menjadi seperti pertambangan daratan yang sudah terjadi. Dan hasilnya masyarakat menolak keras akan penambangan yang dilakukan di kawasan perairan laut dan sungai baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun yang dilakukan oleh masyarakat dalam kecil atau inkonvensional hal ini mengingat masih banyak juga masyarakat Belitung yang mata pencariannya nelayan untuk yang daerah pesisir pantai, dan ketika sebagai masyaakat melakukan penambangan dan ada juga masyarakat yang merasa dirugikan atas penambangan tersebut karena pencemaran air inni sangat sulit untuk diperaharui. Sehingga memang sebelum pertambangan itu dilakukan masyarakat telah lebih dahulu memilki pengetahuan akan dampak dari pertambangaan ini. Faktanya di Belitung tidak terdapat pertambangan yang dilakukan dikawasan pantai, sehingga ini menjadi kamajuan yang besar bagi Belitung dalam upaya menumbuhkan kepedulian lingkungan pada masyarakatnya khususnya yang melakukan penambangan timah.

Sehingga upaya sosialisasi dan proteksi wilayah sungai dan pantai ini membentuk suatu kesadaran lingkungan masyarakat untuk tidak melakukan penambangan, dan pembangunan kesadaran masyarakat akan

upaya untuk melakukan perbaikan lingkungan dari sisi yang menguntungkan dari segi materi (ekonomis) bagi masyarakat juga di bangun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa masyarakat (penambang timah) telah memiliki kesadaran lingkungan namun kesadaran ini barulah pada tahap evaluasi. Masyarakat telah memiliki pengetahuan dan pemahaman baik mengenai mekanisme pertambangan maupun dampak dari kegiatan pertambangan tersebut bahkan ada sebagian yang sudah mengetahui akan kewajiban untuk melakukan reklamasi lahan. Evaluasi terhadap reklamasi lahan membentuk suatu makna baru yang dikonstruksikan oleh masyarakat yaitu reklamasi yang memakan biaya yang banyak dan tidak menghasilkan apa-apa (tidak menguntungkan secara material bagi penimbun), terlebih lagi bahwa revegetasi yang di pahami oleh masyarakat yaitu dengan menanam pohon akasia seperti halnya yang dilakukan oleh perusahaan. Alhasil, penambangan timahpun berjalan tanpa melakukan reklamasi lahan dan revegetasi lahan. Sehingga sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Daerah, Dinas Pertambangan Dan Energi, Kelompok Peduli Lingkungan Belitung dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Cabang Prov. Bangka Belitung bisa dikatakan gagal dari segi aplikasi.

Sehingga dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan dapat

dilakukan dengan mensosialisasikan reklamasi lahan dengan memberikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis bagi masyarakat yang melakukan reklamasi. Seperti halnya sosialisasi yang dilakukan oleh forum perkumpulan dukun Belitung untuk melakukan reklamasi lahan dan setelah itu dijadikan lahan perkebunan seperti sawit, karet dan sengon atau tanaman lainnya yang cocok untuk lahan tersebut, sehingga dengan begitu hak kelolah sumber daya alam oleh masyarakat ini bisa tertata dengan baik serta pemanfaatan sumber daya alam yang arif akan lingkungan dan berkelanjutan. Sedangkan upaya proteksi wilayah perairan (sungai dan laut) dilakukan oleh Kelompok Peduli Lingkungan Belitung dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia yaitu melalui advokasi dan sosialisasi lingkungan.

B. Saran

Bentuk reklamasi dan revegetasi lahan yang memiliki keuntungan secara ekonomis kepada masyarakat ini tentunya terus dikembangkan dan mendapatkan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait yaitu Dinas Pertambanan dan Energi. Dukungan ini tentunya dengan memberikan bantukan atau ikut membantu masyarakat melakukan penimbunan kembali untuk lahan pertanian. Dalam hal ini pemerintah bisa menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung untuk penimbunan lahan seperti escapator, karena mengingat bahwa kegiatan penambangan timah ini tidak selalu mendapatkan hasil serta keuntungan yang banyak. Selain itu dukungan pemerintah oleh instansi pertanian untuk melakukan suatu pemberdayaan

sosialisasi serta membuka konsultasi publik untuk pemanfaatan lahan bekas pertambangan, seperti melakukan suatu analisis terhadap lahan yang akan atau telah di reklamasi untuk tanaman yang cocok pada wilayah tersebut. Selain itu memberikan subsidi pupuk tanaman sehingga masyarakat akan termotivasi untuk melakukan kegaiatan reklamasi dan revegetasi lahan bekas pertambangan.

Selain itu upaya proteksi terhadap pertambangan inkonvensional maupun pertambangan yang dilakukan perusahaan dalam sekala besar juga perlu ditingkatkan karena hal ini akan mengangu aktivitas nelayan serta keanekaragaman laut dan pariwisata Belitung yang sedang berkembang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Erwin Erman. 2005. *Deregulasi tata niaga.timah dan pembuatan negara bayangan lokal: kasus studi bangka ,* (Bangka, 2005), Hlm-258

Fandeli, Chafid. 2007. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar Dalam Pembangunan.* Yogyakarta:Liberty 2007)

Interaksi sosial, http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/. diakses tanggal 20 marret 2012

Inonu, Ismail. 2010. *pengelolahan lahan pasca tambang timah di pulau Bangka: sekarang dan yang akan datang.*

K Dwi Susilo, Rachmad. 2012. *Sosiologi Lingkungan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Keraf, A. Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Laporan perkembangan ekonomi dan perbankan Kep Bangka Belitung tahun 2006. *Kontroversi TI dan dampaknya terhadap perekonomian BABEL*. http://www.bi.go.id. Diakses tanggal 3 januari 2013

Moleong, Lexy j. 2012. *motedologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remeja Rosdakarya

Morris, Aldon and Cedric Herring. *theory and reserach in social movement: a critical review*. Universitas of Michigan; Department of Sociology. diakses tanggal 08 januari 2013.

Neolaka, Amos.2008. *Kesadaran Lingkungan.* Jakarta; PT Rineka Cipta.

Nurtjahya, Eddy.2009. *Kajian Manfaat Sosial Ekonomi Pertambangan Timah Inkonvensional Dan Kerusakann Lingkungan Dan Keanekaragaman Hayati Yang Ditimbulkannya Di Kepulauan Bangka.* Bangka:Universitas Bangka Belitung

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Sahid, Komarudin. 2011. *memahami sosiologi politik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial.* Jakarta; Pt Balai Pustaka (Persero)

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahananya*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group

Siahaan, N.H.T. 2008. *Hukum Lingkungan*. Jakarta Timur: Pancuran Alam

Singh, Rajendra. 2010. *gerakan sosial baru.* Yogyakarta: Resist Book

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo

Persada.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolahan Lingkungan Hidup. Diakses tanggal 12 november 2012, jam 21.15.

Walhi Bangka Belitung. http://www.walhi.or.id/index.php/id/home/eksekutif-daerah/573-walhi-bangka-Belitung.html. di akses tanggal 15 januari 2013

Zulkarnain, Iskandar. 2005. *konflik dikawasan pertambangan timah Belitung,* Bangka: Universitas Bangka Belitung

LAMPIRAN 01.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Untuk Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI);

1. Bergulirnya reformasi dan bergesernya sistem politik menuju Otonomi Daerah merupakan babak baru dalam bidang tata niaga timah di Belitung, tahun 2004 sampai sekarang permasalahan pertambangan tampa melalukan reklamasi dan revitalisasi, namun WALHI yang merupakan organisasi dan atau lembaga swadaya masyarakat dalam bidang lingkungan baru ada di Belitung tahun 2011 tepatnya pada tangal 06 februari 2011, apa yang menyebabkan WALHI baru muncul pada tahun ini dan apa yang menjadi kendala dalam memasuki Provinsi Bangka Belitung?
2. Bagaimanakan awal mulanya WALHI bisa berdiri di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini?
3. Apa visi dan misi WALHI ketika dibentuk di Belitung?
4. Kerusakan lahan di Belitung ini juga disebabkan oleh masyarakat yang memilih pertambangan sebagai mata pencariannya, mengenai hal ini bagaimana strategi WALHI untuk menumbuhkan kesadaran dan membentuk masyarakat peduli lingkungan (bagimana pendekatan WALHI kepada masyarakat dalam melakukan sosialisasi dan ataupun pemberdayaan lainnnya)?

5. Di kalangan pengusaha timah (perusahaan timah) ada yang juga tidak melakukan reklamasi lahan, bagimana tindakan WALHI dalam menghadapi hal ini?
6. Program-program apa saja yang telah dan akan dilaksanakan oleh WALHI di Belitung?
7. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat teraktualisasinya strategi dan program-program tersebut dan bagaimana walhi menghadapinya?
8. Faktor apa saja yang mendukung teraktualisasinya strategi dan program-program tersebut?
9. Pertambangan timah yang dilakukan oleh masyarakat juga di pengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Pemerintah Daerah (PERDA), lalu bagaimana walhi mengimbangi kebijakan-kebijakan dari Pemerintahan Daerah (Perda)?
10. Apa saja yang menjadi kendala dalam kebijakan tersebut?
11. Upaya apa saja yang dilakukan oleh WALHI dalam upaya mempengaruhi peraturan daerah tentang pertambangan?, pernahkan WALHI dilibatkan atau berkerjasama dalam mempengaruhi atau judisial review Peraturan Daerah tentang penglolahan pertambangan?
12. Menurut bapak apa sebaiknya dilakukan oleh pemerintah untuk menertibkan pertambangan?

13. Pernakah melakukan sosialisasi atau konsultasi publik tentang pemanfaatan pasca tambang timah? jika pernah bagaimana proses dan bentuknya? Jika tidak, mengapa?
14. Menurut anda bagaimana gambaran kesadaran lingkungan masyarakat Bangka Belitung dan khususnya masyarakat Belitung?

B. Untuk Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (PKLB):

1. Bagaimana awal mulanya Kelompok Peduli Lingungan Belitung ini dibentuk, apa yang mendasari terbentuknya organisasi ini?
2. Siapa atau lembaga apa yang membentuk kelompok ini?
3. Apa misi dan visi dari Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (PKLB)?
4. Apa saja yang telah dilakukan oleh kelompok peduli lingkungan ini untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada masyarakat belitung?
5. Program kerja apa saja yang telah dibuat oleh KPBL?
6. Bisa diuraikan tujuan dari masing-masing program ini?
7. Hasil apa saja yang ingin dicapai oleh KPLB dengan mengunakan program tersebut?
8. Apa yang menjadi penghambat terealisasinya rencana tersebut?
9. Konsep pertambangan ni telah dijadikan suatu kemitaraan, namun yang menjadi permasahan ini yaitu keselamatan kerja masyarakatnya yang justru menjadi permasalahan mendasar. Mengingat hal ini juga merupakan keputusan atau kebijakan dari pemerintah, maka untuk melakukan perbaikan dalam sistem ini apa yang dilakukan oleh KPLB?

10. Upaya apa saja yang dilakukan oleh KPLB dalam upaya mempengaruhi peraturan daerah tentang pertambangan dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pertambangan (salah satunya, mengenai kebijakan perizinan lahan untuk pertambangan perusahaan) ?
11. Bagaimana gambaran kesadaran dan atau kepedulian lingkungan masyarakat belitung?, partisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh KPLB?

C. Untuk Forum Persatuan Dukun Belitung.

1. Kegiatan pertambangan yang dilakukan masyarakat Belitung ini dilakukan di berbagai tempat (lokasi) seperti di sungai, di dekat hutan lindung. Bahkan hampir di daerah pergunungan, yang secara adat tempat ini merupakan tembat yang sangat di lindungi, bagaimana strategi PAB menghadapi hal ini?
2. Masyarakat yang melakukan pertambangan ini biasanya meminta persetujuan dari adat setempat, atau yang dikenal dengan minta *kesalan,* sehingga keputusan kegiatan pertambanan yang dilakukan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh adat setempat, lalu dalam memberikan *kesalan* terebut dipertimbangan atau tidak mengenai lokasi yang akan ditambang oleh penambangan tersebut?
3. Upaya apa yang telah dilakukan oleh persatuan adat belitung dalam upaya menjaga Kelestarian Lingkungan Belitung?

D. Untuk pemerintah Belitung (Badan Lingkungan Hidup Daerah dan Dinas Pertambangan dan Energi)

1. Melihat data kerusakan lahan di Belitung, Kabupaten Belitung memiliki angka kerusakan lahan yang sangat luas, Bagaimana stategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kerusakan lingkungan ini?
2. Pertambangan timah merupakan mata pencarian utama sebagian besar masyarakat Belitung, tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat, menyerap tenaga kerja tinggi, berperan penting dalam perputaran *cash flow* di Belitung dan kegiatan ini juga memberi kontribusi berarti pada ekspor provinsi dan bahkan kebupaten, namun disisi lain juga kegaiatan pertambangan ini memberikan dampak bagi kerusakan lingkungan yang sangat tinggi dan permasalahan sosial seperti perjudian, minuman keras dan penyimpangan sosial lainnya, bagaimana pemerintah menangapi hal ini, kebijakan apa yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi hal ini?
3. Apakah pernah diadakan kegiatan sosialisasi dan atau pemberdayaan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan?, Bagiamana respon masyarakat terhadap kegaiatan tersebut?
4. Tindakan apa yang pernah dilakukan oleh pemerintah untuk menertibkan kegiatan pertambangan ini?
5. Untuk menangani masalah lingkungan ini pemerintah berkordinasi atau berkerja sama dengan lembaga atau organisasi apa saja?

6. Bagaimana peran LSM tersebut dalam menghadapi permasalahan kerusakan lingkungan?, pernahkan pemerintah melibatkan LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan, sebut saja salah satunya Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan dan melakukan *yudisial review*?
7. Pertambangan timah era ini juga dilakukan oleh perusahaan dengan melibatkan masyarakat, perusahaan memiliki perizinan lahan pertambangan namun perusahaan juga mengizinkan masyarakat untuk melakukan pertambangan dengan syarat hasil timah dijual ke perusahaan, yang biasanya harganya lebih murah jika dibandingkan dengan penjualan ditempat lain, namun kegiatan perambangan tipe ini juga tidak melakukan reklamasi lahan, bagaimana pemerintah menanganai hal ini?
8. Bagaimana hubungan kerja pemerintah dengan kecamatan dan kelurahan yang juga memberikan izin pertambangan bagi pertambangan legal?
9. Kegiatan pertambangan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan atau peraturan daerah, salah satunya mengenai kebijakan melakukan reklamasi lahan, yang sampai saat ini hampir tidak pernah dilakukan reklamasi. Apakah pernah dilakukan *yudisial review* tentang peraturan tersebut?
10. Bagiamanakah strategi yang dilakukan agar pelaksanaan tugas-tugas teknis dalam pemanfaatan lahan paska penambangan timah sesuai

dengan rancana dalam pelastarian lingkungan hidup?Bagaimana respon masyarakat dengan adanyaa kegiatan perbaikan lingkungan pasca pemanfaatan lahan paska penambangan timah?

E. Untuk masyarakat (penambang)

Nama:

Usia:

Pekerjaan:

Pendidikan:

1. Apakah bapak melakukan penambangan timah, sejak kapan memulai kegiatan penambangan timah?
2. Berapa banyak (set) Tambang Inkonvensional (TI) yang bapak miliki sekarang ini?
3. Perkiraan bapak (anda) berapa km/hektar lahan yang telah bapak gunakan untuk lokasi pertambangan selama bapak melakukan kegiatan pertambangan?
4. Sebelum bapak membuka *kolong* biasanya langkah apa yang bapak lakukan utnuk mengetahui apakah lokasi tersebut ada kandungan timahnya?
5. Dalam melakukan pengalian timah apakah bapak mengunakan alat bantu seperti eskapator (alat berat) dll?
6. Dari banyak lokasi yang telah bapak lakukan pertambangan adakah lahan dapat dan telah dimanfaatkan untuk kegaitan yang lainnya?

7. Apakah pertambangan ini menjadi mata pencarian utama bapak ataukah hanya pekerjaan sampingan atau bapak hanya sebagai pemodal saja dan orang lain yang mengerjakaanya?
8. Apa yang mendasari bapak melakukan kegiatan pertambangan ini, mengapa bapak/anda lebih memilih pertambangan timah sebagai mata pencarian?
9. Biasanya dari kegiatan pertambangan ini rata-rata pendapatan bapak berapa perbulan?
10. Apakah bapak pernah tahu akibat dari kegitaan pertambangan timah?
11. Selama bapak melalakukan kegaitan pertambangan ini pernahkan mengalami kecelakaan kerja, semisal tertimbun tanah longsor dan lain sebagianya?
12. Bagaimanakah bapak mengurus perizinan dalam membuka TI, kelembaga/kantor apa, bagimana bentuk pelayanannya apakah mudah atau tidak?
13. Secara adat sebelum melakukan kegiatan pertambangan biasanya meminta kesalan ke dukun kampung (kepala adat kampung), apakah bapak juga melakukan kegaitan tersebut, mengapa?, dalam meminta kesalah pernahkan bapak tidak diizinkan dalam melakukan kegaitan pertambangan yang bapak inginkan, mengapa?
14. Selama bapak melakukan kegiatan pertambangan ini pernahkan bapak berurusan dengan pemerintah (razia penertiban pertambangan timah),

bagaimana bapak menangapi hal ini dan bagaimana bapak menyelesaikannya dengan aparat pemerintah?

15. Sanksi apa yang pernah bapak dapatkan dari razia tersebut?
16. Akhir-akhir ini ada perusahaan yang memiliki lokasi pertambangan tapi masyarakat lain boleh membuka TI dilokasi tersebut dengan syarat (salah satu syarat) hasil tambang dijual keperusahaan tersebut dengan harga yang lebih murah, Apakah bapak juga memiliki TI dilokasi tersebut? Apa yang membuat bapak lebih memilih dilokasi tersebut?
17. Pernahkan bapak mengikuti atau diajak dalam suatu acara tentang kegiatan pertambangaan timah ini baik oleh pemerintah atau sekelompok orang/organisasi?
18. Apakah bapak tahu akan ketentuan/peraturan dalam pertambangan haruslah dilakukan perbaikan lingkungan/lahan akibat pertambangan?
19. Apakah bapak melakukan kegiatan perbaikan lahan setelah dilakukan pertambangan, jika ia/tidak mengapa?
20. Apakah bapak berkeberatan jika pemerintah mengharuskan bagi penambangan timah harus dilakukan perbaikan lahan, jika ia/tidak mengapa?
21. Menurut bapak tindakan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pertambangan ini supaya lahan yang telah dilakukan pertambangan itu dapat dimanfaatkan kembali untuk kegaitaan lainnya?

LAMPIRAN 02

HASIL WAWANCARA DENGAN

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)

Nama Key Informan: Retno Uday (Budi)

Jabatan: Direktur Eksekutif Walhi Bangka Belitung

Organisasi: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

1. Bergulirnya reformasi dan bergesernya sistem politik menuju Otonomi Daerah merupakan babak baru dalam bidang tata niaga timah di Belitung, tahun 2004 sampai sekarang permasalahan pertambangan tampa melalukan reklamasi dan revitalisasi, namun WALHI yang merupakan organisasi dan atau lembaga swadaya masyarakat dalam bidang lingkungan baru ada di Belitung tahun 2011 tepatnya pada tangal 06 februari 2011, apa yang menyebabkan walhi baru muncul pada tahun ini dan apa yang menjadi kendala dalam memasuki Provinsi Bangka Belitung?

   Ya WALHI punya mekanisme, prosedur gitu kan keorganisasian, dan karena memang Bangka Belitung ini propinsi yang baru. dan itu menjadi mandat bagi permasalahan lingkungan hidup di Jogja ya. Pada tahun 2008 baru dibahas pembangunan WALHI di Bangka Belitung, bukan soal telat sebenarnya, jadi kalau kenapa WALHI baru ini arahnya apakah memang WALHI akan berkontribusi terhadap perjuangan lingkungan itu memang benar tapi kalok kenapa WALHI baru dan WALHI harus ngurusin problem kerusakan lingkungan itu salah cara bacanya jadi harus pendekatan, harus ini, harus kita lihat sebenarnya

dalam konteks perjuangan lingkugan yah kita tidak melihat kapan organisasinya itu dibangun kapan gerakan itu tapi juga kita melihat kondisi di masyarakat, bagimana kesadaran masyarakat, bagaimana kesadaran pemerintah untuk menertipkan perusahaan-perusahaan yang melakukan pertambangan, jadi seolah-olah kalau kita didorong untuk memperbaikai, ngak ada yang bisa, siapa yang bisa memberikan garansi kan tidak ada.

2. Bagaimanakan awal mulanya WALHI bisa berdiri di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini?

   Kalau di Belitung ini kita memang mempunyai agenda kongkrit ya, WALHI jelas melakukan beberapa tindakan salah satunya di desa air kelik walhi berhasil mempertahankan tanah-tanah itu dari perusahaan sawit Pelindu Wahana Perkasa, PT AMA yang sampai sekarang tidak punya HPU setengah dari HPU nya itu berhasil dikembalikan itu jelas agenda walhi sampai sekarang bersama masyarakat pesisir dan bersama jaringan walhi Belitung berjuang terhadap ancaman tambang laut yang akan mengangu pariwisata dan nelayan.

3. Apa visi dan misi WALHI ketika di bentuk di Belitung?

   Kalau WALHI Bangka Belitung itu jelas visi misinya bahwa memastikan hak kelolah rakyat terlindungi. Memastikan hak kelolah sumber daya alam itu secara arif, lalu kemudian orientasinya memang keberlanjutan selain hak kelolah rakyat tidak digusur tidak direbut perusahaan besar, masyarakat masih bisa sejahtera, masih bisa bertani, masih bisa melaut. Tapi kalau akses itu sudah ditutup dan sudah direbut peran kita jelas gitu kan Walhi bersama-sama rakyat tetap akan berada didepan untuk melakukan perlawanan untuk itu. Konteksinya disitu.

4. Kerusakan lahan di Belitung ini juga disebabkan oleh masyarakat yang memilih pertambangan sebagai mata pencariannya, mengenai hal ini bagaimana strategi WALHI untuk menumbuhkan kesadaran dan membentuk masyarakat peduli lingkungan (bagimana pendekatan

WALHI kepada masyarakat dalam melakukan sosialisasi dan ataupun pemberdayaan lainnnya)?

Kalok sejauh ini melihat potret kerusakan lingkungan tetap harus ditanggulangi, harus ada upaya untuk pemulihan. Itu yang pertama yang harus digarisbawahi, siapa dan bagaimana melakukannya itu sudah pemerintah dan dan pelaku tambang baik masyarakat ataupun perusahaan. Kalau skema pertambangan rakyat yang dikatakan tadi ya jelas ya potretnya bahwa ada undang-undang yang mengatur lalu memberikan izin, memberikan weweng kepada kepala daerah untuk memberikan izin usaha tambang, belum lagi perusahaan mendapatkan konsensi. Ada kemitraan disitu, ada KEMEN, PP yang mengatur soal timah yang bisa dikelolah oleh mitra, perusahaan, kontraktor nah itu juga yang dilakukan oleh perusahaan daerah. Jadi ada perusahaan negara ada perusahaan swasta. Dia sama mekanismenya, yang paling penting adalah siapa yang memiliki konsensi ini jelas bangka Belitung ini ada 5.400 hektar izin perusahaan milik perusahaan negara PT timah ada 20.000 yang kita data itu milik corporate atau perusahaan swasta. Belum lagi misalnya kemenangan asosiasi tambang rakyat (ASIRA) Bangka Belitung soal hak kelolah oleh tambang rakyat sekitar 5 ribu hektar, apakah ini berjalan dengan aturan yang sesuai dan berlaku ya Perda, PP dibawahnya maupun kepmen yang mengatur soal pertambangan, nah lalu kemudian dalam kemitraan, dalam sewa jasa maupun sewa alat yang mendukung dengan kondisi pertambangan timah banyak cara, PT timah bisa sewa rakyat untuk menjadi mitra atau PT timah malah bisa mengandeng beberapa perusahaan swasta untuk mengambil mineral timah tapi sebelum itu berjalan ada kesepakatan-kesepakatan/MOU/kontak yang dikeluarkaan oleh pemilik PT terhadap para mitra. Di undang-undang kerusakan juga diwajibkan pemerintah untuk melakukan tangung jawab lingkungan mulai dari pasca ambang, dan jaminan sebelum tambang tersebut berlangsung, apakah ini terjadi lalu kemudian tidak ada satupun dalam hal ini kita tidak bisa melihat

masyarakat sebagai pelaku perusak lingkungan, karena jelas dimana ia bekerja, kalau mau diplotkan hampir semua wilayah kawasan daran ini milik PT timah ketika masyarakat nambang dan hasilnya banyak PT timah diklaim itu punya kami masyarakat digusur, tapi dalam banyak kasus gtu kan lahan-lahan ang telah direklamasi milik perusahan tambanga itu ddijarah oleh masyarakat nah problemnya adalah selama belum ada peralihan dalam proses retribusi lahan pasca tambang ke pemerintah daerah tetap itu menjadi kewajiban perusahana tambang, undang-undang Minerba juga mengatur soal misalnya bagaimana tingkat pengawasan oleh perusahaan tambang maupun inspektoraat pertambangan, yang memang memastikan bahwa konsesi itu tidak dijarah, konsesi itu memang di lindungi. Jadi memang ada unsur pembiaran ketika reklamasi lahan gagal yang disalahkan masyarakat kami sudah tanam tapi ditambang lagi oleh masyarakat. Problemnya tidak sederhana itu bener ngak lahan itu memang direklamasi dengan serius atau memang dibiarkan dan dia mengkambing hitamkan masyarakat.

5. Dikalangan pengusaha timah (perusahaan timah) ada yang juga tidak melakukan reklamasi lahan, bagimana tindakan WALHI dalam menghadapi hal ini?

   Kalau upaya hukum itu sedang kita pikirkan cuman memang kita tidak mau terjebak, memang kita harus mateng pertiambangan-pertimbangan, strategi-stategi untuk perjuangan-perjuangan untuk melakukan gugatan, banyak kasus-kasus WALHI kita lawan perusahaannnya kita gugat tapi perusahaan lain tepuk tangan, secara umum secara general pertambangan timah ini kami lihat bukan perusahaannya tapi sistemnya itu tidak berjalan dengan baik yang seharusnya memang yang mengambil berinisiatif itu pemerintah, apa sih tugas dinas pertambangan, dia punya kewenangan untuk mengawasi, penegak hukum juga berwenang, ngak harus walhi ya. Karena memang ada sistem yang tidak berjalan dengan baik maka urusan-urusan itu

terbengkalai, ya kalau kita bisa saja gugat melalui legal standing, perwakilan organisasi lingkungan, atau kita dorong masyarakat untuk melakukan aksi tapi kita lihat juga kasusnya tapi kalau dalam hal ini pemerintah yang memiliki wewenang, kalau udah tahu disitu misalnya lahanya habis tambang ditingal, habis tambang ditingal, nagapain lagi pemerintah itu kan.

6. Program-program dan strategi apa saja yang telah dan akan dilaksanakan oleh WALHI di Belitung?

   Selama ini pendekatan WALHI untuk mendorong memang kami sebenarnya terus melakukan kampanye dilevel kebijakan maupun kongkrit tinggal aksinya apa itu memang mencapai perbaikan-perbaikan lingkungan adalah tetap dilevel dan dilakukan pemerintah, kalau pemerintah juga tidak pernah mau mendengar, dan pemerintahnya juga sangat alergi dengan agenda-agenda jangan harap penyelesaian terhadap permasalahan ini. Dan menjadikan lingkungan yang lebih baik.

   Kalau sekarang ini walhi pokus pada yang pertama kita coba mendorong bagaimana perbaikan lahan pertambangan timah dibangka Belitung, yang kedua kita juga minta **narasi** bagaimana kelaur dari masalah krisis lingkungan mulai dari agenda pemulihan sampai dengan penertiban, yang keriga kita juga mendorong upaya-upaya proteksi wilayah-wilayah yang perlu dan yang belum dilakukan pertambangan dan statusnya terancam di Belitung ini. Laut Belitung salah satunhya yang terancam kita coba bersama-sama masyarakat untuk melindungi kawasan pesisir yang akan dilakukan pertambangan laut, di Bangka ada beberapa kawasan pesisir yang juga belum ditambang dan itu juga ada beberapa desa yang kita pertahankan. Lalu kemudian tangung jaawab pemulihan pasca tambang dikawasan laut. Karena ekspasi tambang di Bangka Belitung itu tidak lagi didarat tapi juga dilaut, kita sudah coba untuk mengamankan kawasan-kawasan daerah laut Bangka dan Belitung, nah itu menjadi agenda selain memang upaya-upaya untuk perjuangan hak atas kelolah tanah agraria (sawit dan lain sebagainya) yang menjadi

agenda. Disatu sisi memang harus ada garansi soal perbaikan dilevel kebijakan ada perubahan dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik lokal maupun nasional yang memang menjamin proses pengelolahan sumberdaya alam di Bangka Belitung itu dikelolah dengan baik dan bertangung jawab dan kemudian memang hasilnya juga dalam terlihat kesejahteraan jangka panjang kalau sekarangkan jangka pendek yang didapatkan oleh tambang lalaikan dia uangnya habis untuk kegiatan-kegiatan yang menunjukan tingkat konsumtifnya tinggi, masalah sosial tinggi, perceraian, pernikahan dini ataupun permasalahan sosialnya tinggi, dan permasalahan lingkungan yang tinggi nah ini menjadi problem besar, dimana pemerintah alali, gagal dalam menjalankan mandat negara dan harus ada upaya perbaikan lingkungan dan juga paradigma masyarakat, **ya** paling tidak mulai menstreming bahwa pemerintah sudah harus dan saatnya memang melirik beberapa alternatif lain selain tambang untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Sehingga harus ada pilihan-pilihan yang kongkrit yang harsu dilakukan dalam pengembangan, seperti nelayan, pertanian. Lahan tambang diperbaiki lalu untk kegiatan tersebut jika ingin memperbaiki lingkungan, namun jika masih mengandalan pertambangan menjadi tulang pungung pembangunan itu salah, salah besar.

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat teraktualisasinya strategi dan program-program tersebut dan bagaimana walhi menghadapinya?

   Karena memang penerintah ini tidak mendukung beberapa alternatif lainnya. Dalam jangka panjang bagi perekonomian masyarakat Belitung ini, sementara Bangka Belitung ini punya banyak sekali alternatif lainnya yang bisa dikembangakan

2. Faktor apa saja yang mendukung teraktualisasinya strategi dan program-program tersebut?

   Yang pertama c memang ya karena timah ini masih menjadi fokus, maksutnya mata pencarian utama masyarakat Belitung, tapi satu hal

bahwa masyarakat Belitung ini sangat tidak mau mereka melakukan penambangan laut dan itu menjadi salah satu faktor pendukung besar ya bagi kita untuk bisa bersama rakyat bersama menolak pertambangan laut yang dikhawatirkan akan masuk Belitung. dan memang isu-isunya sudah mau kan. Itu yang penting nya c.

3. Pertambangan timah yang dilakukan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Pemerintah Daerah (PERDA), lalu bagaimana walhi mengimbangi kebijakan-kebijakan dari pemerintahan daerah (perda)?

Masalah pertambangan ini memang sangat marak sekali, berbagai persoalan terjadi namun pada era Soeharto itu Pertambangan rakyar itu tidak terbuka dan rezim Suharto yang otoriter jelas sekali namun beralih ke otonomi daerah dalam pengelolahan menjadi suatu reaksi hiporia tambang rakyat kerika otonomi daerah mekanisme dalam pengelolahan tambang rakyat yang memang masih kacau yang lebih penting yang kita lihat dari konsep pertambangan timah ini soal keselamatan para pekerja tambangan tidak satupun istilahnya garansi yang seharusnya itu dilakukan oleh pemerintahan daerah terkait bagaimana sih mekanisme pertambangan ini kalau misalnya memang pertambangan rakyat merupakan faktor yang signifikan dalam memberikan kontribusi bagi daerah, kalau yang kita lihat pertambangan rakyat posisi penambang baik dibangka maupun diBelitung sebagai alat sebenarnya, alat bagimana perusahaan timah mendapatkan timah dengan cost produksi yang minim, kemudian skema bagaimana perusahaan menghindari dari tangung jawab lingkungan dan bagiamana juga perusahaan apa mendapatkan harga timah dengan harga yang murah, sedangkan pemerintah dan perusahaan menghindardari tangung jawab bagaimana kondisi lingkungan, kondisi pertambangan, keselamatan lingungan yang terjadi, banyak korban tambang timah, nah pada prosses ini ada pembiaran dan masyarakat cenderung adanya pembiaran dan masyarakat cenderng ditutup informasi, pengetahuan. ehh masyarakat memang cenderung diberikan kesempatan terkait pertambangan timah dan

yahh konsekunsinya itu ketika terjadi apa ya kesalahan dalam lingkungan masyarakat yang disalahkan. Kerusakan lingungan ini karena pertambangan rakyat Kesalahan, kerusakan lingkungan ini masyarakat berkontribusi padalah tidak demikian, tidak sederhana itu situasinya,. Memang artinya kebijakan ini perlu adanya peninjauan kemabali selain itu memang alternatif-alternatif lainnya perlu dikembangakan oleh pemda. kira-kira seperti itu.

4. Apa saja yang menjadi kendala dalam kebijakan tersebut?

   Ya pengawasan dari pemerintah juga memang harus lebih lagi hgitukan artinya pemerintah ini harus benar-benar seruis dalam mengangapai permasalahan ini.

5. Upaya apa saja yang dilakukan oleh WALHI dalam upaya mempengaruhi peraturan daerah tentang pertambangan?, pernahkan WALHI dilibatkan atau berkerjasama dalam mempengaruhi atau judisial review Peraturan Daerah tentang penglolahan pertambangan?

   Kalau sejauh ini belum sampai disitu, cuman ada beberapa agenda-agenda besar untuk menyelamatkan pulau Bangka Belitung yang melibatkan Walhi dengan menyusun raperda RTRW nah cuman memang belum maksimal yang memang membutuhkan dan kajian yang komprehensif kalok sampe melibatkan memang lapangan sama-sama kayak gitu memang belum ada, dan juga pemerintah gak tidak menutup diri ya, dan kalok kami sih sangat terbuka karena walhi ini organisasi publik, publik secara luas dan pemerintah juga bagian dari publik dan kami tidak menutup diri akses untuk sama diri untuk sama belajar, sama-sama bagaimana kita mendiskusikan jalan keluar dari masalah memang pemerintahnya yang kurang berinisiatif.

   Ini sedang kita rumuskan tapi upaya-upaya kongkrit ya terkait agenda-agenda penyelamatan lingkungan terus kita dorong, artinya beberapa agenda kerja walhi secara regurer berjalan untuk kurun waktu 2 tahun ini jelas kongkrit bagaimana masyarakat mempertahankan pertanian, bagaimana masyarakat pesisir pulau Bangka Belitung untuk

menolak pertambangan laut dan agenda perluasan sawit itu memang upaya itu menjadi petikan dan pemicu untuk menjadi suatu kebijakan terhadap lingkungan yang pro rakyat dalam jangka panjang.

6. Menurut bapak apa sebaiknya dilakukan oleh pemerintah untuk menertibkan pertambangan? Apakah sawit menjadi kebijakan yang diambil untuk mengalihkan pandangan masyarakat terhadap pertambangan?

Bahwa harus mulai dipikirkan pemerintah itu memang harus berangkat dari hal yang bersifat objektif. Hari ini masyarakat diBelitung artinya mendapatkan apresiasi 20 tahun mereka berhasil hidup dengan menambang, 20 tahun setelah PT Timah hengkang tambang laut tidak ada beda dengan bangka masyarakat nelayannnya banyak beralih fungsi menjadi penambang nah yang kayak-kayak gitukan harus dilihatkan jadi ngapain lagi harus memaksakan diri bahwa tambang itu menjadi sektor pembangunan tapi ia tidak melaihat bahwa tambang. Itu sebuah kemajuan membangun daerah dan itu harus dirubah perspektif yang bergantung dengan timah itu, paradigma itu tidak ada garansinya, yang sidah rusak saja mereka tidak bisa ngurusin apa lagi yang belum rusak dan akan jadi rusak. Kira-kira seperti itu.

Sawit juga merupakan ancaman terhadap lingkungan, nah kalau sawit harus membutuhkan 10 liter air lalu kemudian, nah ini kepulauan loh bukan benua airpun terbatas dan populasi airpun semakin banyak orang mangkin banyak butuh air kalau pembangian nya tidak pas apalagi air sudah tidak. Penguasaan industri sawit kalau semua tanah dibangun oleh perusahaan, dimana akses masyarakat untuk bisa mengelolah tanah, bagaimana masyarakat utuk bertani kalau alat produksi juga tidak ada jadi ngak sederhana itu artianya memang harus dibatasi ruang gerak untuk instransi perkebutan itu seperti apa kenapa tidak libatkan industri-industri yang tentu oileh rakyat ya, karet, singon. Memang belum kerasa dia, tapi kalau masyarakat sudah mendapatkan nilai ekonomis yang perpihak, pasar berpihak kepada masyarakat jelas gitu loh. Kalu selama

inikan dimainkan semuanya kita sudah punya posisi bahwa kita punya sumber daya alam, kami punya alat gitu kan, alat produksi dan kami punya banyak sektor yang menjadi dan bisa membangun sebuah ekonomi yang lebih baik tapi kita tidak bisa secara politik pasar mengambil peran disana, mislanya secara politik, pemerintah kalian masih korup gitukan. Secara poitik memang masyarakat negara berkembang ini masih bisa ditekan gitukan nah ini yang belum berjalan sebenarnya.

7. Pernakah melakukan sosialisasi atau konsultasi publik tentang pemanfaatan pasca tambang timah? jika pernah bagaimana proses dan bentuknya? Jika tidak, mengapa?

   Selama ini c belum pernah dan ini memang masih kita kaji, dan ii juga bukan hanya tugasnya Walhi, peranan pemerintah jelas sekali penting dalam hal ini artinya bahwa pemerintah sudah seharusnya mengembangkan program dalam pemanfaatan lahan ini. Baik yang aku lihat bener ngak masyarakat itu menambang dikonsensinya dia, bisa jadi memang dia menambang dikonsensinya perusahaan dan memang dibiarkan oleh perusahaan jadi memang banyak kasus kenapa lahan ekstambang atau lah reklamasi itu, agenda tambang pemilihan itu tidak berjalan karena memang biaya ekspernya tidak dilihat, biaya untuk mereklamasi itu berapa pernah ngak dan itu kan harusnya menjadi tangung jawab pemerintah dan pelaku pertambangan terutama memikirkan berapa sih yang harus kita keluarkan untuk ngurusin soal kerusakan lahan, mungki saja karena biayanya mahal dan duitnya dikorupsi pulak kan, namun kita tahukan biaya mahal dan dikorupsi keuntungan juga lebih kecil dari beban yang harus mereka tangung untuk ngurusin lahan setelah tambang itu masalah.

8. Menurut anda bagaimana gambaran kesadaran lingkungan masyarakat Bangka Belitung dan khususnya masyarakat Belitung?

   kalau Belitung khususnya Membalong upaya untuk mendorong perbaikan lingkungan pada dasarnya sudah ada. Inisiatifnya sudah mucul beberapa perlawanan tambang pasir sudah muncul tapi memang

pemerintahnya tidak mau berjalan bareng gitu, mungkin ada hal lain yang itu menguntungkan pemerintah dan masyarakat cenderung menjadi korban nah itu sudah muncul dan itu kemudian aktifitas pertanian itu sudah mulai jalan hanya itu ngak sistem ada upaya untuk mendorong dan itupun sudah muncul itu suatu kemajuan, yang paling besar mereka tidak mau tambang laut. Tambang darat juga akan dilihat ya potret pertambangan darat siapa yang lebih diuntungkan bisa jadi bukan masyarakat membalong, masyarakat dari kampung lain orang bangka banyak masuk kesini, polisi, belum tentu masyarakat lokalnya, itu juga harus dikaji. Pengalaman kami banyak menemukan mereka klaim ini orang Belitung yang menambang tapi juga bukan orang Belitung polisi entah dari mana-mana yah, nah proses ini yang sebenarnya juga harus kita lihat. Hal lain bahwa mereka tidak mau melakukan pertambangan laut itu menjadi salah satu kemajuan besar bagi masayraakt Belitung beda halnya dengan Bangka yang di Membalong itu 2012 itu masalah kapal isap tepatnya di Kampung Rusa, dimana nelayan juga ikut aktif dalam melakukan aksi tersebut.

WAWANCARA

KELOMPOK PEDULI LINGKUNGAN BELITUNG (KPLB)

Nama: Budi Setiawan
Jabatan: Ketua Dan Pendiri Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB)
Lembaga: Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB)

1. Bagaimana awal mulanya Kelompok Peduli Lingungan Belitung ini dibentuk, apa yang mendasari terbentuknya organisasi ini?

Tahun 1998, tanggal 5 November, yang mendasari c terbentuknya kelompok ini kita melihat bahwa ketika reformasi itu Belitung sangat fokus pada timah sementara timah itu tidak bisa diperbaharui, dan akhirnya ketika terjadi pemberhentian hak kerja (PHK) besar-besaran dan kolaps nya ekonomi kita dan artinya kalau kita terus fokus pada pertambangan yang pertama lingkungan kita akn rusak dan yang kedua kita banyak sekali potensi alternatif pariwisata, perkebunan, pertanian dan perikanan. Dan emang pemikirannya pertambangan "kalau tidak pertambangan tidak akan maju" terus terlihat sekali di pemerintahpun pembangunan dengan lingkungan itu dipisahkan. Memang ketika repormasi itu PT Timah mengatakan hengkak dari Belitung sementara pertambangan inkonvensional itu masih ada sehingga atas dasar apa mereka mengatakan bahwa mereka telah hengkang dari Belitung, yang terbaca itu memang ini ada design sistematis bahwa ada pertama bagaimana menghindarkan dari tangung jawab lingkungan apakah itu rekalamasi lahan atau pajak segala macem, Nah indikasi terkuat kita membacanya disitu bahwa memang kenyataanya begitu. Kemudian bagaimana pengalihan timah ini kepada mitra. Karena kalau kita lihat dari mana mitra-mitra ini dapat data deposite timah nah artinya PT timah menjual data-data tentang timah kepada

mitra-mitra kemudian mitra-mitra ini menjual dan tidak semua mitrakan mampu untuk membuat timah ini menjadi batangan. Sehingga Oke kalian boleh gali timah tapi jual kekita jadi ketika adanya kerusakan lahan siapa yang bertangung jawab, kan ngak jelas. Indikasi terkuatnya begitu. Kalau tidak bagaimana masyarakat tahu titik-titik terdalamnya dimana ada timah. kemudian ketika adanya kerusakan lahan, kecelakaan kerja siapa yang bertangung jawab. ketika konsepnya masih pada perusahaan semua tangung jawabnya perusahan namun yang sekarang ketika masyarakat melakukan penambangan tersebut ya mereka hanya perlu untuk menyiapkan para pengambil timahnya itu. Tangungan lainya ya tidak gitukan. Artinya konsep ini yang perlu diperbaikilagi gitukan.

2. Siapa atau lembaga apa yang membentuk kelompok ini?

   Yang menajdi pencetusnya dan membentuknya saya sendiri, karena melihat kenyetaannya seperti itukan kemudian KPLB di bentuk. Dan untuk ketuanya ya sampai saat ini ya saya sendiri lah.

3. Apa misi dan visi dari Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (PKLB)?

4. Apa saja yang telah dilakukan oleh kelompok peduli lingkungan ini untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan pada masyarakat Belitung?

   Proses sosialisasi ini kami jalankan selama tiga tahun (2006-2008), tahun pertama kita coba untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat pada masyarakat di daerah pesisir dan tahun ke dua dan tiga kita cobak masuk ke area pertambangan rakyat, masuk dalam lingkup mereka dan mempelajari bagaimana mereka karena keinginannya untuk merubah. Dari hasil pengamatan kami dapat disimpulkan bahwa masyarakat kita sangat bisa karena awalnya masyarakat Belitung penghasil lada (*white paper*) dan pariwisata.

Nah inilah yang harus kita robah pola pikir masyarakatnya dan mempengaruhi pemerintahnya. Jadi kita melakukan advokasi dan sosialisasi serta pemberdayaan kemasyarakat langsung. Terutama berkenaan dengan dampak pertambangan yang tidak melakukan reklamasi lahan ini dan pengunaan lahan untuk pertanian.

Karena memeng tidak adanya penguatan dalam bbidang itu karena harga lada sangat turun sekali sementara alternatif lainnya tidak dibangun dan pertambangan menjadi masukan bagi daerah, ya sudah pertambangan jadi gitukan. Semu lari kesana

5. Program kerja apa saja yang telah dibuat oleh KPBL?

   Program kerja ya baik yang sudah kami lakukan maupun yang belum gitukan banyak sekali yang sudah kami lakukan. Dulu kami memiliki 3 devisi yang pertama advokasi taman dan lingkungan, pembinaan swasembada dan pembinaan masyarakat, kemudian pembinaan generasi muda. Nah ini kami jalankan bareng-bareng. Jadi ketika sosialisasi berlangsung baik tentang pertambangan maupun tentang lingkungan dan kemudian bagaimana mengajak mereka untuk beralih profesi, membangun pemberdayaan kerajian daurulang. Nah ini yang mulai kita bangun. Kemudian generasi muda, kita melatih karang taruna, melatih drama wanita, ibu-ibu PKK, anak-anak sekolah, mapala. Kita melakukan proteksi dan upaya mempengaruhi kebijakan ini misalnya dalam suatu acara kita minta bupati untuk menangani kawasan perairan ini.

6. Bisa diuraikan tujuan dari masing-masing program ini?

   Ya tujuan kita, supaya wilayah ini menjadi terproteksi ya. Wilayah-wilayah yang memang belum tersentuh oleh pertambangan ataupun upaya kerusakan lainya yang mengancam yang akan menganggu sektor lainnya. Sehingga sebelum ini terjadi ya kita lakukan proteksi gitukan. Tujuan lainnya bahwa pariwisata kita ini mau dibawa kemana, konsepnya mau seperti bali yang

penoh dengan hotel-hotel dan atau pengusaha lainnya atau masyarakat sendiri. Nah ini yang perlu kita lihat bahwa masyarakat kita perlu diberdayakan dikembangkan supaya mereka juga terlibat secara aktif gitukan.

Nah kalau sekarang yang mengancam kapal isap kenapa c kapal isap mau masuk ya karena wilayah kita ini masih zona bebas belum di kapling gitu loh. Nah misalnya ini rumah saya kemudian disana GOR dan rumah-rumah orang artinya bisa ngak saya bangun rumah disana tidak bisa artinya sudah punya orang. Nah artinya ini harus kita jadikan menjadi apa yang kita mau. Tetapkan misalnya tempat ini kita jadikan konservasi karang, kemudian tempat lain untuk rumput laut trus jadi ya mau dimana lagi ngak bisa kan karena sudah kawasan yang diproteksi. Nah seharusnya seperti itu dan itu yang sedang kami lakukan dan ini sudah di tingkat pusat kita bermainnya.

7. Hasil apa saja yang ingin dicapai oleh KPLB dengan mengunakan program tersebut?

   Ya supaya lahan atau kawasan yang masih belum tersentuh secara luas ini bisa terlindungi dan masyarakat juga memiliki kemampuan dan kesadaran lingkungan

8. Apa yang menjadi penghambat terealisasinya rencana tersebut?

   Ya memang keinginan masyarakat kita terhadap lingkungan itu rendah ya dan model masyarakat kita juga bukan yang modelnya ingin diajarkan. Tapi tentunya juga harus ada strategi lainya. Ya kalau dari pemerintah ya tadi “gampang masuk angin”

9. Konsep pertambangan ni telah dijadikan suatu kemitaraan, namun yang menjadi permasahan ini yaitu keselamatan kerja masyarakatnya yang justru menjadi permasalahan mendasar. Mengingat hal ini juga merupakan keputusan atau kebijakan dari pemerintah, maka untuk melakukan perbaikan dalam sistem ini apa yang dilakukan oleh KPLB?

Kita harus mulai mengalihkan perhatian masayrakat kepada alternatif-alternatif, bersyakur bahwa kita punya banyak potensi yang bisa dikembangkan selain pertambangan kemudian akhirnya kita masuk kesitu gitu sebelumnya kita lihat dulu masyarakat kita seperti apa c, masyarakat pesisir kita bagaimana karena tidak mudah mengalihkan dari budaya tambang yang serba instan tambang hari ini jual hari ini udah dapat uang. Sehingga banyak sekali faktor artinya hari ini kita yang menjadi sangat susah untuk dirubah karena ini perubahan *mainset* dari masyarakatnya yang perlu dirubah. Kemudian desainnya pariwisatanya, dan akhirnya kita melakukan penelitian apakah masyarakat kita siap dan ternyata siap gitu kan. Jadi kita mengembangkan pariwisata dengan skala internasional melibatkan masyarakat lokal. Jadi memang kita melakukan pedekatan baik itu dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan ataupun untuk membangkitkan pariwisata lingkungan ini. Nah untuk proses ini kita datang sekolah-sekolah, kita lakukan pebinaan-pembinaan.

Jadi memang pada dasarnya harus adanya peralihan fokus masyarakat gitukan dari pertambangan kemudian menjadi perkebunan dan pariwisata gitukan. Perkebunan sawit saya pikir juga tidak karena untuk perkebunan sawit yang memang telah banyak ya di Belitung ini saya pikir itu bukan juga peralihan yang baim karena kalau kita melihat konsepnya bahwa sawitnya misalnya dalam satu hari membutuhkan 10 liter air mata akan berapa banyak air tanah kita berkurang gitukan. Nah Belitung ini beda dengan Palembang kalau Palembang sawit ia masih dapat oksigen dari padang nah kalau Belitung ini kepulauan, jika hutan di buka ya sudah ini akan menjadi masalah yang besar sekali gitukan. Dan dari aspek masyarakatnya bahwa ya kalau masyarakatnya bberubah dari pola pertambangan menjadi buruh, ya kehidupannya sudah terhitung dan tingkat kesejahteraan ini

sangat terlihat sekali gitukan. Selain itu degradasi lahan, flora dan dauna yang tergangu. Na ini perlu di lihat kemabli apakah masyarakat yang mau atau bukan. Nah ketika negara lain memproteksi negaranya sangat kuat ya mereka kembali kepada negara-negara yang memang nilai materialistiknya masih tinggi. Jadi memang perubahan ini perlu dilihat kembali bahwa pengembangan masyarakat untuk berkebun dan peduli lingkungan ini sangat penting sekali. Ya kita perlu melihat bahwa masyarakat kita kan makan apa nantinya. Apa yang akan mereka andalkan. Jadi memang harus ada upaya yang mendorong ini. Ada alternatif-alternatif lainnya untuk jangka panjang

10. Upaya apa saja yang dilakukan oleh KPLB dalam upaya mempengaruhi peraturan daerah tentang pertambangan dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pertambangan (salah satunya, mengenai kebijakan perizinan lahan untuk pertambangan perusahaan)?

    Ya kalau sekarang kita masih melakukan Perencanaan Tata Ruang Wilayah (RTRW), kita juga melihat perda ini, proteksi wilayah-wilayah perairan artinya kita juga masik ke pertambangan, kehutanan dan memang dari program-program kami ini melibatkan dari 4 faktor artinya kita lihat bahwa masyarakatnya bagaimana, lalu kebijakannya, potensi daerahnya dan pemerintahnya bagaimana artinya memang semuanya kita bangun. Jadi bagaimana juga mengajak aparat desa, anggota DPR. Itu semua kita masuk kesitu, ya memang kita masuk melalui devisi-devisi itu gitukan. nah kalau masalah misalnya izin pertambangan di kawasan gunung tajam itu iya kita melakuan penuntutan organisasi kita masuk ke kementerian dan pengadilan badan negara iya. Karena kalau untuk di lokal kan memang sudah ya melakukan proteksi itu. Karena lokar ini rentan sekali dengan eh kepentingan, rentan “masuk angin”lah begitu. Ya memang pada dasarnya kita bukan NGO yang

senang melakukan demonstrasi-demonstrasi atau melakukan tindakan kekerasan atau lain sebagainya yang sifatnya sama, namun kita melakukan upaya proteksi ini dan bagaimana mengangkat hal-hal yang sederhana itu menjadi sesuatu yang bernilai dan menjual. Nah sekarang program kita ya ini menjadikan mangrove menjadi kawasan wisata. Pertamannya bagaimana kita mengsosialisasikan mangrove ini sesuatu yang dilindungi gitu, nah jadi memang upaya kita itu untuk melakukan suatu proteksi, pengembangan dan pemberdayaan. Nah itu desainnya dari kita semua dan kita juga hadrikan tenaga ahlinya. Bagaimana budaya juga kita angkat jadi banyak pola juga yang kita bangun. Karena konsep masyarakat ini tidak bisa diajari. Ya siapa anda gitukan mau mengajari saya jadi sttrateginya bagaimana membangun ini dengan membangkitkan potensi-potensi itu

11. Bagaimana gambaran kesadaran dan atau kepedulian lingkungan masyarakat Belitung?, partisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh KPLB?

    Kita tidak bisa berharap orang akan berpartisipasi secara banyak atau gimana gitu ya karena beda-beda kepentingan orang ini gitukan. Tapi bagainama kita melakukannya dengan perencanaan yang matang, perencanaan yang tepat. Maka strateginya lainnya. Sekarang kami melakukan suatu pemberdayaan yang memiliki nilai ekonomis ini dalam pengembangan ekonomi kreatif, karena masyarakat kita ya begitu tingkat materialistisnya tinggi, kami melakukan workshop, pemberdayaan masyarakat baik di daerah pantai maupun di daerah-daerah yang memiliki aset alam untuk pariwisata, karangtaruna, dan ke sekolah-sekolah, kemudian ibu-ibu PKK. Karena itu langkah celah-celah yang efektif. Selain itu kita juga masuk dalam perencanaan tata ruang wilayah,mengajak aparat desa, DPR. Misalnya bagaimana mengangkat masalah kapal isap itu menjadi

masalah internasional dalam upaya melakukan protesi lingkungan ini, nah selain itu juga bagimana pemerintah ini terlibat aktif, jadi dalam upaya proteksi. Dalam suatu acara yang kami desain, kami undang dari kementerian, Bupati juga hadir disana, DPRD, bahkan pernah bapak boediono wakil presiden, lembaga-lembaga dari universitas kami undang disana, dan disitu bupati kami suruh untuk menandatangani konservasi perairan daratan maupun lautan. Karena kalau kita melihat apakah ini juga salah pemerintah ya ternyata tidak juga gitukan karena mereka juga merupakan pihak yang ditekan. Tapi kemudiaan kenapa ia mau tanda tangan konservasi itu ya karena ada unsur penekanan, pencitraan jadi macam-macam. Nah jadi designtnya kita bangun jadi pola-polanya seperti itu. Nah dengan begitu wilayah perairan kita akan aman gitukan dan upaya ini ya kita kembangkan lagi. Karena Belitung ini nyatanya banyak alternatif-alternatif lainnya yang memang harus dibangun tidak hanya timah sajakan.

LAMPIRAN O4.

HASIL WAWANCARA DENGAN

FORUM PERKUMPULAN DUKUN (ADAT) BELITUNG

Nama: Mukti
Umur: 48 tahun
Jabatan: Ketua Forum Perkumpulan Dukun (Adat) Se-Kabupaten Belitung

1. Kegiatan pertambangan yang dilakukan masyarakat Belitung ini dilakukan di berbagai tempat (lokasi) seperti di sungai, di dekat hutan lindung. Bahkan hampir di daerah pergunungan, yang secara adat tempat ini merupakan tempat yang sangat di lindungi, bagaimana strategi Forum Perkumpulan Dukun Adat Belitung menghadapi hal ini?

   Sebenarnye c tata batas adat itu *ndak juak* (tidak hanya) hanya ade di sungai atau di hutan lindung ya, jadi tata batas adat ini banyak sekali ya, ada juga yang batas antar kampung itu jadi batas adat. Tapi memang katika masyarakat minta kesalan ini untuk wilayah sungai memang ndak *kamek izinek karene* (kami izinkan karena) kan takut sungai ini jadi tercemar dan kite ndak dapat agik ke laut, jadi memang sebisa mungkin untuk lokasi ini ndaklah. Nah kalok di hutan lindung c memang kadang-kadang itu hutan lindung yang dilindungi negarakan. Jadi urang kehutanan *juak nok rajin* (yang sering) mantau lokasi itukan

2. Masyarakat yang melakukan pertambangan ini biasanya meminta persetujuan dari adat setempat, atau yang dikenal dengan minta *kesalan,* sehingga keputusan kegiatan pertambanan yang dilakukan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh adat setempat, lalu dalam

memberikan *kesalan* terebut dipertimbangan atau tidak mengenai lokasi yang akan ditambang oleh penambangan tersebut?

Ade-ade (ada-ada), Nah karene itulah *kite de* (kita di) Belitung ini ndak cuman *ngeliat* (melihat) dari tata batas pemerintah tapi ade juak kawasan adat, kalok pemerintah mengatakan oke pak ini saya sudah mengeluarkan izin udah bisa tambang, tapi kate kamek ndak bisa karene utan *barik* (adat) dan itu tidak bisa ditambang, siapapun tidak bisa melakukan pertambangan *disituk* (disitu), *make ade* (maka ada) hal garis-garis yang berbenturan dengan adat. Walaupun itu perusahaan, perusahaan manapun ya, aok lah mun misal dari perusahaan tapi menurut kami itu tidak bisa dilakukan pertambangan. Tempat- tempat yang terlarang ini termasuk tempatnya makhluk halus. Tempat ini pun tidak tertentu ada misalnya perbatasan antara dukun dengan dukun itu ndak bisa dilakukan penambangan, ataupun lokasi-lokasi yang menurut kamek disituk ade makhluk halus, degunong, ataupun daerah-daerah hutan-hutan gede dan banyak lagi tidak tentu. Nah salah satu tugas dukun ini supaye dua alam ini seimbang, kita harus menjaga keselamatan kita dan juga keselamatan makhluk halus ini, jadi kita harus hormati, sehingga seimbang. Itu kalok kamek sebagai lembage adat. Dan inilah yang selalu aku sampaikan kepada masyarakat kalok lokasi tambang tersebut mengenai batas-batas atauppun daerah itu. Karene akibatnye kampong kite juak yang akan celake dan terjadi hal-hal yang ndak diinginkan dan itulah yang kemek jaga. Ini lah berape ari ne aku sampaikan untuk semue pekerje kulong supaye ndak jalan, setelah meras tahun ne. Dan alhamdulilah *ndak ade nok jalan* (tidak ada yang jalan), ndak ade sikitpun bunyi mesin kolong desinek jadi emang masyarakat ne agik mandang kamek lah sebagi lembage adat atau dukun kampong. Tapi kalok ngak pemerintah yang mengatakan mungkin saja agik banyak yang jalan. Tapi kalok kameklah stop, ndak ade nok berani jalan, jadi untuk beberape hari ini kamek tutup

kegiatan pertambangan di kampong ulim ini. Dan sebagia ketue persatuan dukun Belitung ini kamek mang lah sampaikan hal ini, dan memang hal ini juak lah jalan lamak de setiap kampong. Tujuannye supaye menjage keselamatan dan ketenteraman kampong ini karene tujuannye e itu selain untuk menyampaikan rasa syukur kamek atas keberkahan nok lah diberik *de kampong kamek ne* (di kampung kami ini) dan juak minta supaye kampong ini dan Belitung pade umumnya menjadi aman lah.

3. Bagaimanakah solusi dalam kegiatan pertambangan ini supaya kegiatan pertambangan ini bisa?

   Kalok solusi c kamek ne selalu memperjuangkan bagaimane jalan keluar supaya masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinye dan juak lingkungan terjage. Dan mengusahakan bahwa masyarakat ini bisa sejahtera dan selamat, nah dua inilah yang harus jalan. Kalok sekarang ini memang lum ade masalah jaminan keselamatan dari perusahaan ne walaupun itu masok ke perusahaan, karene de Belitung ini banyak sekali perusahaan, dan kalok de ulim ini memang ade PT timah, PT BIS, jadi saya juga memperjuangkan hal tersebut gimene carenye dapat jaminan keselamatan dari perusahaan dan pemerintah juak, karene mun menurut aku ye pemerintah ne juak de untongkan dalam TI (tambang inkonvensional) ape agik perusahaan kan. Dan solusi pertambangan ini memanga aku mengintruksikan masyarakat untuk berani tambang berani nutup, ibarat e gali lobang tutup lobanglah. Dan juak sekarang saya melarang masyakat untuk mukak TI lah sampai 3,4,5 set tapi setiap Kepala keluarga itu harus memiliki satu set atau dua set ndak boleh lebih dari itu. Jadi emang lah saya tentukan sekarang. supaye kebagian nok lain e juak, adil. Karene untuk yang kaya bukak 5 set itu ndak kerase karene die modal kuat tapi mun nok miskin lah paya pulak. Jadi supaye lahan ne kebagian antare nok banyak modal kan ndak ini makenye aku

batasek itu. Jadi, Pertame gali lobang dan tutup lobang, kedua ndak kuang lebeh dari 2 set.

4. Upaya apa yang telah dilakukan oleh persatuan adat Belitung dalam upaya menjaga Kelestarian Lingkungan Belitung?

   Jadi sekarang ne kite coba dan mulailah gitu ye, boleh nambang asalkan berani nutup, jadi gali lobang kemudian tutup lobang, silahkan mikak menambang tapi berani bertangung jawab. Jadi sekarang saya mengintruksikan kepada masyarakat untuk menimbun kembali lahan, jadi saya katakan *cube mikak* (coba kalian) setelah ngambik timah, makai alat belasan jam to sisihkan untuk menimbun tanah kembali. sebagai contoh ade lahan yang lah aku timbun dan untuk lahan kebun sawit, itu saya buktikan kepade masyarakat bahwa dengan penimbunan 15 jamlah dapat untuk nanam sawit 500 batang, dan ini juak saya sampikan kepada kawan-kawan (dukun) lainye, dan alhamdulilah lah ade seurang dua urang yang lah jalan dan saya akan terus menghimbau kepade masyarakat mengenai hal ini. Supaye timah jalan kebun juak jalan.

LAMPIRAN 05.

HASIL WAWANCARA DENGAN

Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung

Nama: Roni Setiawan

Jabatan: Sekretaris dan ketua Sosialisasi dan Amdal di Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung

Lembaga: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Belitung

1. Melihat data kerusakan lahan di Belitung, Kabupaten Belitung memiliki angka kerusakan lahan yang sangat luas, Bagaimana stategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kerusakan lingkungan ini?

   Dalam dunia pertambangan sendiri, istilah tambang inkonvesional tidak ditemukan namun hal ini mengemukan pada waktu krisis ekonomi yang dihadapi tahun 1998, dimana banyak warga masyarakat melakukan penambangan dengan menggunakan peralatan yang dimodifikasi dari cara penambangan sebelumnya (konvensional). Penambangan konvensional menggunakan pompa hisap dan dorong dengan kapasitas mesin yang jauh lebih besar dari pada kapasitas penambangan inkonvensional, dimana kapasitas mesin inkonvensional antara 20-25 pK (tenaga kuda/HP). Celakenye banyak tambang inkonvensional ini ilegal, dan pada waktu itu pemkab Belitung belum punya kewenangan masalah timah itu masih ditangani oleh pusat langsung, jadi sejak 1998 sampai 2003 kite ndak nanganek ape-ape. Setelah otonomi daerah

barulah kite tanganek, jatuh pada kebijakan baru dilakukan oleh dinas, pertame biaselah kamek melakukan kegiatan sosialisasi PERDA, kedua melakukan pembinaan, ketige karene kamek rase TI ini semakin kesinek setiap tahun semakin banyak TI ini sehingga kamek mencari strategi kembali untuk menyelesaikan persoalan ini, dan akhirnya kamek melakukan kemitraan dengan perusahaan. Jadimasyarakat yang menambang dan perusahaan yang membuat IUP (izin usaha pertambangan), kewajiban membayar reklamasi, retribusi, bayar iuran dan segale macam dibayar oleh perusahaan masyarakat hanyalah menambang dan di jual keperusahaan dan sampai sekarang masih berlaku. Nah itulah yang menjadi solusi kamek, ukan berarti kamek ne menyusahkan masyarakat ye karene pemerintah mangkin banyak mengeluarkan biaye untuk reklamasi biaye untuk penertiban penertiban tapi nyatanye. Penertiban oleh satpol PP terus dan pertambangan terus dan semakin meningkat, semakin luas, lantas kan kalok kite masuk dalam urusan pidana seberape banyak urang Belitung ne nok kan masok penjare hanye karene masalah ini, sehingga kami mengunakan kemitraan untuk mengatasi masalah ini. Namun sampai sekarang pertambangan ilegal semakin banyak dan celakenya lagi tambang-tambang tadi itu boleh dibilang mobilitasnye tinggi karene die cuman nganju-nganju, bukak sikit ade ke barang e kalok ndak ade tinggal tampa adanaya perbaikan lingkungan jadi silut sekali ngelacaknye cuman secare kualitatif kamek waktu itu tahun 2012 TI itu seBelitung lebeh dari 2.000 lebih lah , bayangkan kalok satu TI itu mengengerjakan 2-5 orang bayangkan berape ribu urang yang akan masok penjare kalok kite mengunakan tindakan refresif atau tindakan yang bernuansa hukum. Dan pada tahun 2005 kantor gubernut Babel itu pernah di bakar, pada waktu itu tindakan provinsi terhadap penertiban TI ini akibatnye urang jadi berontak, bayangkan sebabel itu berape

banyak ratusan ribu yang menambangkan. Karene itulah menurut kamek tindakan yang bernuansa hukum itu langkah yang kemitraan ini dan itulah yang kamek ambik

2. Pertambangan timah merupakan mata pencarian utama sebagian besar masyarakat Belitung, tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat, menyerap tenaga kerja tinggi, berperan penting dalam perputaran *cash flow* di Belitung dan kegiatan ini juga memberi kontribusi berarti pada ekspor provinsi dan bahkan kebupaten, namun disisi lain juga kegaiatan pertambangan ini memberikan dampak bagi kerusakan lingkungan yang sangat tinggi dan permasalahan sosial seperti perjudian, minuman keras dan penyimpangan sosial lainnya, bagaimana pemerintah menangapi hal ini, kebijakan apa yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi hal ini?

   Karena memang kita melihat bahwa pertambangan ini memang memberikan kontribusi pada perekonomian masyarakat sementara masalah lingkungan juga untuk itu kita melakukan kemitraan dengan perusahaan. pola kemitraan antara pertambangan rakyat dengan perusahaan tambang. Dalam hal ini pertambangan rakyat di arahkan untuk melakukan kegiatannya dalam wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang dimiliki oleh perusahaan di Kabupaten Belitung. Kewajiban pembayaran pajak/retribusi dan royalti, jaminan reklamasi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja di tanggulangi oleh pihak perusahaan selaku pemilik IUP, sementara kewajiban masyarakat menjual produksi timahnya ke pemilik IUP (perusahaan). Supaya pertambangan jalan dan kerusakan lingkungan ada yang menangungnya

3. Apakah pernah diadakan kegiatan sosialisasi dan atau pemberdayaan untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan?, Bagiamana respon masyarakat terhadap kegaiatan tersebut?

Sosialisasi peraturan perundangan terkait pertambangan rakyat, khususnya Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 4 Tahun 2003 Tentang Pertambangan Umum. Dalam sosialisasi tersebut disampaikan antara lain kewajiban untuk membuatan perizinan dalam setiap kegiatan pertambangan. Sosialisasi dilaksanakan pada Desa-desa yang masyarakatnya banyak terlibat dalam kegiatan pertambangan rakyat. Hal ini dilakukan pada kurun waktu tahun 2003-2005. untuk tahun 2006-2008 Dinas Pertambangan dan Energi melaksanakan sosialisasi pada tiap kecamatan di Kabupaten Belitung. Umumnya setiap sosialisasi mengundang sebanyak 50 peserta terdiri dari warga masyarakat (penambang rakyat), aparat desa/kelurahan, Bintara Pembina Desa (Babinsa), aparat kecamatan dan organisasi ambang rakyat. Kegiatan dilakukan menggunakan anggaran pemerintah daerah (APBD). Kalau kegiatan penertiban itu kamek ndak ngurus dan itu tugasnye satpol PP an ade kelompok terpadunye. Tapi kalok misalnye ade yang ndak mengindahkan intruksi dari kamek dan itulah baru satpol PP yang melakukan tindakan untuk penertiban. Sosialisasi untuk tahun 2012 ini memang kamek ndak ade limpahan dana dari APBD tapi kamek ade limpahan dri pusat. Terkhir sosialisasi itu tahun 2011 dan nanti 2013 baru pulak dilakukan sosialisasi jadi tergantung dengan angaran dana untuk sosialisasi tapi kamek banyak kegiatan. Awal-awalnye kamek juga memang langsung ke masyarakat pada tahun 2003-2005 kamek memang langsung kedesa dan setelah itu kamek rase sosialisasinye lah cukup kamek langsung kekecamatan pada waktu 2006 itu kamek undang juak aparat desa, perangkat desa dan pemerintah sampai 2008, setelah itu selain pembinaan ke pekerja TI dan perusahaan juak, dan semenjak kamek ngeliat pembinaan ne memang tidak terlalu optimal dan pengalaman dari pengeluaran biaye yang lumayan banyak, jadi 2007 itu kamek melakukan kemitraan dengan perusahaan. Dan karene adenye UUD baru ne 2009 tapi undang-undang ini tidak terlalu sesuai dan undang-undang lamakpun

sudah kita tingalkan dan undang-undang lamak masih mengantung jdi terbengkalai. Selain itu juak Pembinaan Usaha Pertambangan Rakyat, kegiatan ini merupakan bimbingan tata cara penambangan yang baik dan benar, baik dari segi administrasi pertambangan rakyat maupun menyangkut kesehatan dan keselamatan kerja pertambangan. Kegiatan menggunakan dana APBD tahun anggaran 2007 dan 2010 diselenggarakan di Kantor Kecamatan di Kabupaten Belitung (5 Kecamatan yakni; Kecamatan Tanjungpandan, Membalong, Badau, Sijuk dan Selat Nasik).

Mereka c pada prinsipnya menerima tahu bahwa pertambangan itu haruslah melakukan perizinan, karena ada komisinya juga jadi terima kasih tapi persoalannya juga tapi memang c permasalahnya *"periuk"* (maksutnya untuk mencari makan) karena kalau kami buat surat itu sampai satu minggu karene upaya penyelidikan ini kurang jadi ketika ngak banyakkan timahnya ya mereka merasa rugi biasenye kalau banyak barang (timahnya) barulah mereka minta izin. Sekarang biaya perizinan itu kamek lah pangkas jauh kalok dulu bayar Rp. 500.000 tapi untuk sekarang ini memang lah ndak mayar agik. Karena masalah retribusi ini sudah tidak boleh lagikan, yang kedua pertambangan ini bukanlah masalah izin tapi masalah siapa yang akan menangong (tangung jawab) atas lahan ini.

4. Tindakan apa yang pernah dan akan dilakukan oleh pemerintah untuk menertibkan kegiatan pertambangan ini?

   Sosialisasi, pemberdayaan dalam melakukan penyelidikan sebelum ekplorasi timah, supaya mobilitas ini tidak tinggi. Untuk kegiatan yang sifatnya hukum pidana kita tidak jadi kita mengunakan langkah kemitraan dengan perusahaan ya, dan ini masih berlangsung sampai sekarang.

5. Untuk menangani masalah lingkungan ini pemerintah berkordinasi atau berkerja sama dengan lembaga atau organisasi apa saja?

Aparat desa, perangkat desa, ASIRA, kalau kamek mengadakan sosialisasikan biasenye ngundang itu juak. Kalok masalah perizinan c ndak kayaknye karene perizinan ini langsung kekamek (pertamangan) oye biasenye minta rekomendasi dari desa itulah ngak tapi kini kamek cek ulangkan lokasi e baik dari peta maupun langsung kan. Kebanyakannya c dari peta ye.

6. Bagaimana peran LSM tersebut dalam menghadapi permasalahan kerusakan lingkungan?, pernahkan pemerintah melibatkan LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan, sebut saja salah satunya Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan dan melakukan *yudisial review*?

   Pernah c disinikan ade Asosiasi Tambang Rakyat (ASIRA) nah kamek biasanye sosialisasi biasanya bersama mereka. Kalau walhi ndak juak, KPLB ndak juak tapi biasanye kamek undang juak. Misalnye untuk untuk membahas AMDAL jadi kite undang juaklah.

7. Pertambangan timah era ini juga dilakukan oleh perusahaan dengan melibatkan masyarakat, perusahaan memiliki perizinan lahan pertambangan namun perusahaan juga mengizinkan masyarakat untuk melakukan pertambangan dengan syarat hasil timah dijual ke perusahaan, yang diasanya harganya lebih murah jika dibandingkan dengan penjualan ditempat lain, namun kegiatan perambangan tipe ini juga tidak melakukan reklamasi lahan, bagaimana pemerintah menanganai hal ini?

   Nah jadi TI yang beropersi di wilayah perusahaan memang tidak perlu lagi untuk meminta izin ke perusahaan jadi langsung ke perusahaan. Jadi perusahaan mengeluarkan SPL. pemerintah tidak mengontrol lagi karene itu wilayah perusahaan. Sebenarnye wilayah yang diperusahaan itu ndak terlalu besar yang paling banyak itu di wilayah perusahaan. Jadi memang masyarakat ini tidak menambang diwilayah perusahaan, dan terkadang wilayah perusahaan pun yang

telah direklamasi dibongkar. Karena perusahaan ini baru beroperasi sekitar tahun 2004 sementare pertambangan ini telah lamakan.

8. Bagaimana hubungan kerja pemerintah dengan kecamatan dan kelurahan yang juga memberikan izin pertambangan bagi pertambangan legal?

   Kalok masalah perizinan c ndak kayaknye karene perizinan ini langsung kekamek (pertamangan) oye biasenye minta rekomendasi dari desa itulah ngak tapi kini kamek cek ulangkan lokasi e baik dari peta maupun langsung kan. Kebanyakannya c dari peta ye.

9. Kegiatan pertambangan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan atau peraturan daerah, salah satunya mengenai kebijakan melakukan reklamasi lahan, yang sampai saat ini hampir tidak pernah dilakukan reklamasi. Apakah pernah dilakukan *yudisial review* tentang peraturan tersebut?

   Ya, karena pertambangan ini tidak melakukan reklamasi makanya kami tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan. Untuk saat ini tidak ada peninjauan ulang perda ya.

10. Bagiamanakah strategi yang dilakkan agar pelaksanaan tugas-tugas teknis dalam pemanfaatan lahan paska penambangan timah sesuai dengan rancana dalam pelastarian lingkungan hidup?Bagaimana respon masyarakat dengan adanyaa kegiatan perbaikan lingkungan pasca pemanfaatan lahan paska penambangan timah?

    Memang untuk pemanfaatan lahan pasca tambang ini belum ada ya strateginya maksutnya belum punya agenda untuk itu, ya terutamannya untuk lahan diluar perusahaan karena kalau perusahaan kan tangung jawabnya perusahaan.

LAMPIRAN 05.

HASIL WAWANCARA DENGAN

Badan Lingkungan Hidup Daerah

Nama: Dewi Fitriani, A.Md.

Jabatan: Staf Bidang Pemulihan Kualitas Lingkungan dan Peningkatan Peranserta Masyarakat

Lembaga: Badan Lingkungan Hidup Daerah Belitung

1. Melihat data kerusakan lahan di Belitung, Kabupaten Belitung memiliki angka kerusakan lahan yang sangat luas, Bagaimana stategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kerusakan lingkungan ini?

   Pertambangan rakyat ini memang menjadi perhatian kita, karena pertambangan ini sangat berpotensi sekali akan kerusakan lingkungan dan memperluas kerusakan lingkungan. karene mun kalok lah selesai tambang pindah cari lokasi baru agik kan. Jadi lahan yang rusak ini semakin banyak. Udah gitu juak die pakai sepator (*escapato*r). Mungkin kalok dari badan lingkungan hidup ini kita cuman bisa menghimbau ya, kita ada program sosialisasi mengenai pertambangan mengenai pertambangan, workshop dan pelatihan tentang pengelolahan sampah. Kita c cuman bisa sebatas itu.
2. Pertambangan timah merupakan mata pencarian utama sebagian besar masyarakat Belitung, tingkat kesejahteraan masyarakat juga meningkat, menyerap tenaga kerja tinggi, berperan penting dalam

perputaran *cash flow* di Belitung dan kegiatan ini juga memberi kontribusi berarti pada ekspor provinsi dan bahkan kebupaten, namun disisi lain juga kegaiatan pertambangan ini memberikan dampak bagi kerusakan lingkungan yang sangat tinggi dan permasalahan sosial seperti perjudian, minuman keras dan penyimpangan sosial lainnya, bagaimana pemerintah menangapi hal ini, kebijakan apa yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi hal ini?

Ya inilah yang menjadi dampak positif dan negatifnya dari pertambangan ini.angka perceraian di Belitung ini cukup tinggi sekali ya dibandingkan dahulu, nikah dini juga demikian jadi memang kompleks sekali, belum lagi masalah lingkungannya yang memang sangat tinggi sekali kerusakannya Ya namun dampak positifnya perekonomian kita semakin meningkat tingkat kemiskinan menurun. Jadi memang dilemanya begini. Ya kita c tidak pernah melarang untuk melakukan penambangan asalkan direklamasi. Tapi nyatanya ini tidak dilakukan kan ya dampaknya hutan kita jadi rusak kan, lahan menjadi kritiskan.

3. Apakah pernah diadakan kegiatan sosialisasi dan atau pemberdayaan untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan?, Bagiamana respon masyarakat terhadap kegaiatan tersebut?

Iya pernah kita kan ada UU 32 tahun 2009 tentang pengelolaahn lingkungan hidup dan itu kita sosialisasikan. Kita sudah sosialisasikan bahwa setelah pertambangan itu langkah selanjutnya di perbaiki dilakukan penimbunan serta dampak-dampak yang terjadi seperti ini, seperti ini itu telah kita sampaikan kepada masyarakat jadi tingal masyarakatnya aja peduli apa ngak. Kalaunya memang penghidupan dan mata pencariannya dari tambang gitukan memang sudah. Belum bisa menerima gitukan dan memang kita dari pertambangan ini belum bisa menyampaikan secara langsung karena dampaknya ini bukan sehari dua hari tapi kemudian hari, dan ketika mereka melihat bahwa tidak terjadi apa-apa gitukan jadi tidak membuat mereka ingin

melakukan perbaikan lahan. Kayak sekarang kan mulai panas dan itu tidak dihiraukan gitukan. Jadi kalau untuk kita sekarang kita kembali lagi kesekolah-sekolah dengan harapan kamek supaye anak-anak muda ini bisa peduli dengan lingkungan. ya melalui pendidikan lingkungan hidup namun belum setiap sekolah ada pelajaran lingkungan hidupnya ada beberapa sekolah yang sudah ada. Jadi ada mata pelajaran PKLH, ada di mulok, atau pembelajaran terpadu lainnya. Kita punya program aduwiyata (sekolah peduli dan berbudaya lingkungan namanya). Jadi materi pendidikan itu dimasukan pendidikan lingkungan jadi pembelajrannya bukan hanya di dalam kelas tapi juga diluar kelas gitukan.

Kalau sosialisasi kita merata ya ke 5 kecamatan di Kabupaten Belitung, jadi perdesa-desa gitu dan satu desa itu kita minta minimal 40 orang. saat kami melakukan sosialisasi ke desa-desa itu memang ada masyarakat yang nerima-nerima ajak *ade* (ada) yang memang diam aja, dan *ade* (ada) juak yang memang melakukan penolakan dengan alasan bahwa untuk makan, masalah perut dan lain sebagainye jadi memamg susah. Dan memang untuk membangun kesadaran itu kendalanya dipemerintah itu memang agak sulit gitu. Harus intensif gitukan.

Dan untuk peraturan ini memang kita sudah Kita sudah sosialisasikan bahwa setelah tambang itu harus diperbaiki dan dampak-dampak akibat dari kegiatan pertambangan, kita sosialisasikan amdal di Undang-Undang RI No 32 Tahun 2009, kita memang tidak melarang masyarakat untuk melakukan penambangan tapi selesai tambang diperbaiki, untuk materi lainnya kita juga mengabungkan dari pertambangan mengenai pertambangan, dari kehutanan dan pertanian dari kementerian agama juga, dari dari berbagai sisi kita masukan. Kita juga memberikan buku amdalnya.

4. Tindakan apa yang pernah dilakukan oleh pemerintah untuk menertibkan kegiatan pertambangan ini?

Kalau itukan tugasnya dinas Pertambangan dan Energi ya kita tidak bisa melakukan kegiataan apa-apa gitukan.

5. Untuk menangani masalah lingkungan ini pemerintah berkordinasi atau berkerja sama dengan lembaga atau organisasi apa saja?

   Iya untuk sosialisasi lingkungan ke masyarakat yang melakukan pertambangan itu ntuk materi lainnya kita juga mengabungkan dari pertambangan mengenai pertambangan, dari kehutanan dan pertanian dari kementerian agama juga, dari dari berbagai sisi kita masukan. Kita juga memberikan buku amdalnya. Jadi itulah bentuk kerja sama kita.

6. Bagaimana peran LSM tersebut dalam menghadapi permasalahan kerusakan lingkungan?, pernahkan pemerintah melibatkan LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan, sebut saja salah satunya Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan dan melakukan *yudisial review*?

   Iya ada kita pernah kerja dengan Internasional Network Loving Asosiasion (INLA) sama dengan Kelompok Peduli Lingkungan Belitung, kalau KPLB itu kita kerja samanya mengenai karang laut ya pantai jadi memang mereka juga melakukan sosialisasi dan pelatihan, pemberdayaan bagaimana menumbuhkan kepedulian lingkungan di wilayah perairan laut ya. Kalau dengan INLA ini kita melakukan kerja sama jadi INLA ini organisasi pencinta alam melalui anak cabang Indonesia untuk Belitung. Kalau masalah *yudisial review* belum ya selama ini karena kita masalah teknis ya, kalau peninjauan c memang pernah ya untuk terumbu karang itu oleh DPRD

7. Pertambangan timah era ini juga dilakukan oleh perusahaan dengan melibatkan masyarakat, perusahaan memiliki perizinan lahan pertambangan namun perusahaan juga mengizinkan masyarakat untuk melakukan pertambangan dengan syarat hasil timah dijual ke perusahaan, yang diasanya harganya lebih murah jika dibandingkan dengan penjualan ditempat lain, namun kegiatan perambangan tipe ini

juga tidak melakukan reklamasi lahan, bagaimana pemerintah menanganai hal ini?

Nah kalau perusahaan ini kan memiliki izin dan mereka juga memiliki tangung jawab atas lingkungan dan lain-lainnya dan masalah reklamasipun ya ketika mereka masih memiliki izin maka sampai masa izinnya habis kita belum bisa meminta mereka untuk melakukan reklamasi ya mungkin saja mereka ingin memperpanjang masanyakan. Nah biasanya perusahaan setelah izinnya habis barulah mereka melakukan reklamasi. Nah kan banyak persahaan itu alasannya mereka masih memperpanjang jadi begitulah ya.

8. Bagaimana hubungan kerja pemerintah dengan kecamatan dan kelurahan yang juga memberikan izin pertambangan bagi pertambangan legal?

Kalau mengenai pertambangan timah ini ya memang kita fokus ya. Kita disini ada tim 11 (sebelas) namanya. Jadi kalau ada izin-izin pertambangan mereka turun. Jadi di desa itu memang mengeluarkan rekomendasi izinnya itu tetap ke Pemda. Tapi kalau masyarakat c biasanya tidak melakukan izinkan jadi kita bingung ini menjadi tangung jawab siapa. Penambangankan seharusnya ada biaya rehapnya. Kalau penambangan secara liar itu kita bingung, yang menangungnya siapa gitukan. Kita tidak itu punya siapa gitukan. Dan ketika mereka meminta pemerintah untuk melakukan reklamasi dan kita selamatkan dan dirusak pula dari mereka .

Dan jika misalnya masyarakat meminta disini ada lahan kritis mereka meminta untuk diperbaiki dilakukan reklamasi diwilayah tersebut ya kita reklamasi gitukan. Ya walaupun itu lokasi bekas pertambangan rakyat, itu menjadi tangung jawab kita. Tapi terkadang permasahannya ini ketika kita sudah melakukan reklamasi lalu mereka rusak lagi gitukan. Sepeti yang di Badau itu kite perbaiki wilayah untuk perairan bersih mereka, wilayah lindung mereka. Waktu itu tahun 2009, dan memang itu sudah melalui proses-prosenya melalui

pemerintah dan mereka sudah cabut wilayah itu ya sudah ditambang dan itu sudah habis ya. Ya pohon-pohon yang ditanam itu ya sudah habis. Dan tahun 2012 itu dicabut kembali oleh DPD (Dewan Perwakilan Daerah) yang merupakan perkumpulan dari rakyat dan akhirnya KADES bisa apa gitukan karena sudah menjadi permintaan rakyat. Alasanya untuk perutkan tapi kalau kita lihat itu kan mitra bukan juga masyarakat karena kawasan itu masuk ke perusahankan. Dan mengatasnamakan masyarakat dan masyarakat kitakan masih gampang untuk digitukan.

Dan sekarang ini didekat itu ya sekarang akhirnya jembatan itu yang sudah ambruk, ya itu salah satu akibat dari pertambangan itu memang tidak memperhatikan lingkungan. ya tapi tetap saja yang kata mereka yang diutamakan itu ya urusan perut. Kalau dibilang kan menambangkan harus begitu ya bu kalian tidak akan ngasih makan anak saya ya jadi memang kesadarannya masih rendah.

9. Kegiatan pertambangan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan atau peraturan daerah, salah satunya mengenai kebijakan melakukan reklamasi lahan, yang sampai saat ini hampir tidak pernah dilakukan reklamasi. Apakah pernah dilakukan *yudisial review* tentang peraturan tersebut?

   Ya kalau kita memang pertamangan ini boleh asalkan dilakukan reklamasikan namun hal ini banyak mengalami penolakan dari masayarat. Kalau *yudisial review* juga ditiak pernah ya.

10. Bagiamanakah strategi yang dilakukan agar pelaksanaan tugas-tugas teknis dalam pemanfaatan lahan paska penambangan timah sesuai dengan rancana dalam pelastarian lingkungan hidup?Bagaimana respon masyarakat dengan adanya kegiatan perbaikan lingkungan pasca pemanfaatan lahan paska penambangan timah?

    Kalau masalah pemanfaatan lahan juga kta tidak pernah, ya jadi sosialisasi untuk melakukan penimbunan. Kalau dijadikan perkebunan tidak ya.

LAMPIRAN 06.

WAWANCARA DENGAN PENAMBANG TIMAH

Nama:	Rudi
Usia:	40 tahun
Pekerjaan:	Pekerja Tambang Inkonvensional (TI)
Pendidikan:	SD
Alamat:	Kamp. Ulim

1. Apakah bapak melakukan penambangan timah, sejak kapan memulai kegiatan penambangan timah?

   Aku mulai *mukak* (buka) kulong ini sekitar tahun 2005 lah. *Taunye* (tahunya) c karene urang kampung ne lah banyak nok (yang) mukak kulong jadi aku mukak juak kan, jadi *nanyak-nanyalah* (menanyakan) kan *biak-biak itu kan nok lah* (orang-orang yang telah) pandai tek pakai mesin ape kan *kiape narok* (bagaimana menempatkan) sekan e kan jadi *kitulah tau e* (jadi begitulah).

2. Berapa banyak (set) Tambang Inkonvensional (TI) yang bapak miliki sekarang ini?

   Untuk sekarang ne c aku mukak 2 set kan ngak e, ye mulen e aku mukan 3 set jadi sekarang ne ngak dua set, 1 set e ade anak aku juak nok agik bujang tek ngengaween e. Nok sikok e aku nyuro urang lain lah karene aku ne lah ngurus kebun sekarang jadi aku suroh biak-biak itulah.

3. Perkiraan bapak (anda) berapa km/hektar lahan yang telah bapak gunakan untuk lokasi pertambangan selama bapak melakukan kegiatan pertambangan?

   Lah luas lah kayak e *mun lah dari dulu tek ye* (kalau sudah dari dulu ya), udah gitu dulu tek kan pakai 3 set. *Ngak* (hanya) sekarang ne makai 2 set jadi mun digabung-gabung kayaknye c lah luas lah. Ye

mungkin *c lah nak lah mun ngak* (sudah lah kalau sekitar) 6-7 hektar to.

4. Sebelum bapak membuka *kolong* biasanya langkah apa yang bapak lakukan utnuk mengetahui apakah lokasi tersebut ada kandungan timahnya?

   Muallah (taulah) dari dulu tek kan ngeborlah, jadi *mang* (memang) sebelum *de bukak* (dibuka) kulong *te mang kamek ne* (memang kami ini) ngebor dululah supaye tau kan *ade ndak e barang e* (ada tidak timahnya) desanak mun kire-kire banyak didekat itu e juak banyak baru *kamek bukak* (kami buka). Biase nye c untuk pertame e *kamek ne pakai* (kami pakai) separtor biar mudah kan ngerje'k ne.

5. Dalam melakukan pengalian timah apakah bapak mengunakan alat bantu seperti eskapator (alat berat) dll?

   Ye pakai lah sepator ne karene kan selain mudah te untuk lokasi nok dalam jadi ndak takut longsur kan. Udah gitu dapat dibukak luas kan dulu jadi bagian kulit timah nye itu ndak de pakaikan jadi langsung lapisan yang ade timah ne baru kan udah itu de tambang. Ngak ye mun pakai sepator ne emang gede modalkan, jadi untuk modal te detambah pulak kan.

6. Dari banyak lokasi yang telah bapak lakukan pertambangan adakah lahan dapat dan telah dimanfaatkan untuk kegaitan yang lainnya?

   Ade, aku jadiek (ada, aku jadikan) kebun sawit *ngak e ndak gilak* (hanya tidak begitu) banyak lah ngak 5 hektar lah ye, ye itu bekas lokasi kulong lah jadi *ngeliat* (punya) pak Mukti itu lumayan baguskan sawitnye disana, ya kayak ditempat biasanya jadi aku tambun juak udah itu ku tanam sawit. Ya memang biayanya lumayan mahal ya tapi kalau depikir-pikir sama aja ya karena untuk buka dilahan baru, di luar wilayah tambang itu biaya alatnya juga sama jadi ya sekalian kan di lahan bekas kulong itu *de* (di) tambun dan itu *juak ndak* (juga tidak) masuk lokasi perusahaan, kan jadi nyaman

urusanye. Ngak e isak kolongnya itu *agik ade sikok* (lagi ada satu) dan itu saya tidak timbun ya lumayan untuk siram sawitkan jadi menguntungkan *juaklah* (jugalah) kire-kire kitulah.

7. Apakah pertambangan ini menjadi mata pencarian utama bapak ataukah hanya pekerjaan sampingan atau bapak hanya sebagai pemodal saja dan orang lain yang mengerjakanya?

   Ye (iya) untuk sekarang c agik mata pencarian aku *nok* (yang) utame lah, karene sawit ne lum berhasilkan kan, mungkin c mun sawit ne lah berhasil dan *ade* (ada) tanaman lain e udah itu juak lokasi untuk nambang ne lah sulitkan, jadi lama-kemaan timah ne ndak agik gitukan, emang baik nye c kite ne warge Belitung *ne manglah kuang lah untuk balik ke kebun agik macam dulu pulaklah* (ini memang bolehlah untuk kembali berkembun lagi seperti sejak dahulu).

8. Apa yang mendasari bapak melakukan kegiatan pertambangan ini, mengapa bapak/anda lebih memilih pertambangan timah sebagai mata pencarian?

   Ya karene dulu aku *ngeliat urang-urang ne* (melihat orang-orang ini) cepat maju kan dengan timah ne, cepat dapat *idang muat* (untuk bikin) rumah, kampong ulim dulu kan yang sekarang ne banyak benar perubahanye. Karene timah ini pertama mahal ye hargenye udah itu mudah *juak* (juga) ngolah e, ye mun dapat hari ini nak dejual hari ini juak lah dapatlah. Bedalah dengan kite nanam *sahang* (lada) ye

9. Biasanya dari kegiatan pertambangan ini rata-rata pendapatan bapak berapa perbulan?

   Mun kite kerje timah ne inilah ndak tentu dapat e, ye mun banyak dapat timah e banyak juak duit e. Mun tingah sikit e skit juak modal jak ndak gilak cukup kadang-kadang te jadi kitulah pukok e.

10. Apakah bapak pernah tahu akibat dari kegitaan pertambangan timah?

    Nok lah (yang telah) pasti c *mun kite* (kalau kita) nambang ne lahan e jadi rusak karene lah beganti jadi kulongkan ndak dapat dimanfaatkan agik kecuali de timbun tapi nak gimane agik name nye

juak nak (juga ingin) makankan *nak idang* (ingin untuk) kehidupan sehari-harilah kitu.

11. Selama bapak melalakukan kegaitan pertambangan ini pernahkan mengalami kecelakaan kerja?

    Seingat aku c *ndak isak* (tidak pernah) ye, alhamdulilah lah.

12. Bagaimanakah bapak mengurus perizinan dalam membuka TI, kelembaga/kantor apa, bagimana bentuk pelayanannya apakah mudah atau tidak?

    Untuk ngurus izin c *ndak isak*(tidak pernah) aku ngurus. Ye baik *muat* (bikin/membuat) rekomendasi maupun *muat* (bikin/membuat) surat izin lain e, ye ape agik muat surat untuk pertambangan ne *ndak isak* (tidak pernah) lah kau. Kalau lokasi *masok* (masuk) perusahaan c *emang* (memang) isak aku ne tapi *ndak muat* (tidak membuat) surat juak mun timah e ye emang masuk sanak kan. Mun *muat* (bikin/membuat) surat ne pun susah ngurus e, *nak* (harus) kesanak kesinek agik lah *lum ulak alik e* (belum bolak-baliknya). Jadi malas lah aku e *te mun kan muat* (kalau untuk membuat) surat.

13. Secara adat sebelum melakukan kegiatan pertambangan biasanya meminta kesalan ke dukun kampung (kepala adat kampung), apakah bapak juga melakukan kegaitan tersebut, mengapa?, dalam meminta kesalah pernahkan bapak tidak diizinkan dalam melakukan kegaitan pertambangan yang bapak inginkan, mengapa?

    Mun muat (kalau membuat) kesalan atau tepong tawar *juak urang nyebut emuallah kau neh mat terus karene itu mang harus kan, munyang kite adat Belitung ne mang lah seharusnye kitu kan* (juga orang menyebutnya, iyalah kalu muat terus karena itu memang haruskan, karene kita adat Belitung ini memang sudah seharusnya gitukan) Ye tujuannye c untuk keselamatan kite kan untuk tahu *apekeh itu mang wilaya barik e nok ndak kuang de* (apakah itu memang wilaya adat yang tidak boleh di) tambang atau memang wilayah yang ndak ape-ape untuk di tambang. Jadi kite pun ndak

kuang sebasing (boleh sembarangan) e mun de Belitung ne nambang e. Mun ndak di izinek c isak ye waktu itu memang lokasinye *kenak* (masuk) lokasi barik jadi ndak di izinek. Mual c banyaklah pas di bor tek mungkin karene lokasi gitu kalok ye, jadi emang ujian lah kalok e.

14. Selama bapak melakukan kegiatan pertambangan ini pernahkan bapak berurusan dengan pemerintah (razia penertiban pertambangan timah), bagaimana bapak menangapi hal ini dan bagaimana bapak menyelesaikannya dengan aparat pemerintah?

    Ndak isak ce karene lah saling *berik* (kasih) tau kan dari urang kampong jadi ndak isak ketepangan, cuman baru-baru ini ini isak razia itu banyak benar waktu itu polisi dan satpol pp. Karene emang waktu itu ade yang mukak di dekat sungai nah itu, nah itu dekat wilayah PT juak kan, panjang lah pukok e ceritenye tapi waktu itu emang ngak razia di lokasi tang itukan. Ndak ade kabar berita kan, urang kampong lah nelpon bahwa banyak polisi jadi kamek berenti juak waktu itu.

15. Sanksi apa yang pernah bapak dapatkan dari razia tersebut?
16. Akhir-akhir ini ada perusahaan yang memiliki lokasi pertambangan tapi masyarakat lain boleh membuka TI dilokasi tersebut dengan syarat (salah satu syarat) hasil tambang dijual keperusahaan tersebut dengan harga yang lebih murah, Apakah bapak juga memiliki TI dilokasi tersebut? Apa yang membuat bapak lebih memilih dilokasi tersebut?

    Mun masok lokasi perusahaan c mual isak, ye urang persahaanlah ;angsung nyebut *kalok* (kalau) itu lokasi perusahaan kan jadi timah tek masok perusahaan, ye di sinek ade pos perusahaan jadi di tungguhlah. Ye jadi syarat e timah masok die. Kalau surat c ndak ade ye jadi emang ngak kerje udah itu timah masok sanak. Oh gitu jadi mun muat surat kalok ade kecelakaan kerje di *tangong* (ditangung) perusahaan, sejauh ini c *kamek* (kami) *ndak tau mun gitu peratoranye*(tidak tahu kalau begitu peraturannya).

17. Pernahkan bapak mengikuti atau diajak dalam suatu acara tentang kegiatan pertambangaan timah ini baik oleh pemerintah atau sekelompok orang/organisasi?

    Ndak isak (tidak pernah) c aku mun ngikut acara kitu, *lum adelah* (belum adalah) ntah itu dapat undangan ataupun acare di kampong ne.

18. Apakah bapak tahu akan ketentuan/peraturan dalam pertambangan haruslah dilakukan perbaikan lingkungan/lahan akibat pertambangan?

    Aku *te ketanjoran ndak* (karena tidak) *sekulah ndak gilak* (sekolah tidak begitu) pandai bace tulis *tek* ndak taulah *kiape e peratoran* (seperti apa peraturan) tentang timah ne, mun ke *acare-acare* (acara-acara) tentang timah c *mang* (memang) aku ne *ndak isak juak* (tidak pernah), jadi *mang* (memang) *ndak* (tidak) taulah. Tapi *nok* (yang) aku tau ne sekarang lah *ade peratoran* (sudah ada peraturan) dari *kik dukun* (kepalaadat kampung) ne *kalok* (kalau) berani nambang te *nak* (harus) berani juak *ngeluarek* (mengeluarkan) modal untuk nutup lubang e, kecuali misalnye itu lokasinye *masok* (masuk) ke perusahaan usah de tutup itu *tangongan* (tangungan) dari perusahaan lah, karene kite lah ngenjual timah de sanak kan. Ye hargenye lebih murah dari pada dijuak ke luar, bedanye c lumayan lah nak sampai 20.000 lah sekilo e.

19. Apakah bapak melakukan kegiatan perbaikan lahan setelah dilakukan pertambangan, jika ia/tidak mengapa?

    ` *Ade ce* (ada) sekitar 5 hektarlah lokasi *noklah* (yang sudah) aku timbun, dan ku *jadiek* (dijadikan) kebun karet dan sengon. Lokasi itu c *emang ndak gilak jaoh* (memang tidak begitu) dari jalan dan *ndak ade nok punye lahan kan* (tidak ada yang punya lahan) *ndak masok* (tidak masuk) perusahan maksut aku te, jadi nyaman *nak idang* (untuk) betanaman, alhamdulilah c lah jadilah sekarang ne, mungkin c lah ade lah sekitar 2 meterlah tinggi karene baru juak kan itu

20. Apakah bapak berkeberatan jika pemerintah mengharuskan bagi penambangan timah harus dilakukan perbaikan lahan, jika ia/tidak mengapa?

    Ndak juak (tidak juga) c asalkan aman kite ne *nak nyarik* (ingin mencari) makan kitu kan. Karene mun lah ditambun dapat *idang* (untuk) betanaman pulak. Ngak e mun bos-bos gede te usah di izinek karene mun lah urusan e bos-bos *nok* (yang) banyak modal die nyaman tapi untuk masyarakat lainnye kan ngasin kalok ndak kebagian lahan kan jadi dikelolah dengan baiklah supaye nyaman kedepan e.

21. Menurut bapak tindakan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pertambangan ini supaya lahan yang telah dilakukan pertambangan itu dapat dimanfaatkan kembali untuk kegaitaan lainnya?

    Ye nok lah (iya, sudah) pasti c mang sebenar e nak de tambunlah ye, karene *kalok* (kalau) ngeliat lokasi yang pulohan meter itu susah dan lamak untuk *ditumbohek* (ditumbuhi) batang agik, jadi udah de tambun de tanamlah batang nok bemanfaat, nok kan ade hasil e ye misalnye sawitkan macam aku tek, senggon, karet ke nok kan ade hasil e jadi dapat juak idang usahe ke depan ne. Itulah mun menurut aku c.

WAWANCARA DENGAN PENAMBANG TIMAH

Nama :Suhadi
Usia :37 tahun
Pekerjaan :Pekerja Tambang Inkonvensional (TI)
Pendidikan :SMP
Alamat :Desa Simpang Rusa

1. Apakah bapak melakukan penambangan timah, sejak kapan memulai kegiatan penambangan timah?

   Aku mulai *mukak* (bukak) kulong ini sekitar tahun 2004-2005 lah. Waktu itu ngak kerje e urang dua kan karene *agik nyube-nyube* (masih coba-coba) waktu dulu tek, jadi ndak ramailah *nok* (yang) ngerjeek e.

2. Berapa banyak (set) Tambang Inkonvensional (TI) yang bapak miliki sekarang ini?

   Sekarang c Satu set dengan 4 pekerje *kalok* (kalau) dulu c aku *mukak* (buka) 2 set karene agik banyak lokasi e sekarang ne emang lah agak susah karene lah banyak kulong sanak sinek, *kalok*(kalau) mesin c kamek pakai mesin Jiangdong untuk mesin aik 3 dim dan untuk mesin tarik tanah c 4 dim. Aku tau ce dari urang yang isak kerje di PT timah, jadi die ngajarek aku *pas nak mukak* (waktu ingin) kulong to. Jadi ye lah *nganju-nganju* (nyoba-nyoba)lah waktu pertame te.

3. Perkiraan bapak (anda) berapa km/hektar lahan yang telah bapak gunakan untuk lokasi pertambangan selama bapak melakukan kegiatan pertambangan?

   Kalok (kalau) masalah luas ce emang lumayan luas lah mun aku *piker* (pikir) c karene bayangkan ajak lah dari 2004 sampai sekarang ne. Tapi kurang lebeh ce kayak e 4-6 hektar lah kayake. Ye segitu lah mungkin ye

4. Sebelum bapak membuka *kolong* biasanya langkah apa yang bapak lakukan utnuk mengetahui apakah lokasi tersebut ada kandungan timahnya?

   Kalok dulu ce kamek ne ngak pakai cangkul, jadi mun lah de kubang cekitar 2 meter baru de limbang pakai kuali kalok ade baru de bukak lahan itu. Tapi *mang* (memang) rumit dan kepaklah dulu tek tapi sekarang ne kamek lah pakai mesin bor. Dan itu dapat lebih dalam untuk ngeceknye. Karene mun pakai bor ne dapat sampai 5-6 miter kan.

5. Dalam melakukan pengalian timah apakah bapak mengunakan alat bantu seperti eskapator (alat berat) dll?

   Pakai alat berat (maksutnya *escapator*) mun nak mukak kulong ne, supaye mudah kerjenye. Dan makannye (maksunya lahan yang di tambang) *juak* (juga) luas dan hasilnye *juak* (juga) banyak, selain itu juak supaye terhindar dari bahaye, karene tanah ne lemah dan juak mudah lungsor makenye mau dak mau pakai alatlah. Kalok dulu c kemek ne waktu baru-baru bukak ngak pakai cangkul, jadi de kupas dulu pakai cangkul baru desemprot tapi emang kerje nye rumit dan makannnye juak ngak luas dan dapatnye juak ndak banyak. Tapi pas lah 2007 ne kamek lah pakai alatlah karene siwe alatnye lah ade dan waktu itu sejam e ngak 3 ratus. Dan biar mudah dan makanye dalam jadi kamek nyube-nyube pakai alat beratlah. Dan sampai sekarang agik makai alat berat kalok baru nak mukak dan kalok lungsor dan timahnye ade de dalam.

6. Dari banyak lokasi yang telah bapak lakukan pertambangan adakah lahan dapat dan telah dimanfaatkan untuk kegaitan yang lainnya?

   Ndak ade karene lah tingal aik kan paya nak nanam ape agik. Dan kalok pun untuk betanaman itukan nak ditutup dulu, dan kau rase-rase itu biaye nye mahal banyangkan ajak untu nyowe alat ajak sejam e lah sampai nak 500.000-600.000 sejam e.

7. Apakah pertambangan ini menjadi mata pencarian utama bapak ataukah hanya pekerjaan sampingan atau bapak hanya sebagai pemodal saja dan orang lain yang mengerjakaanya?

   Iye, emang kulong ini mata pencarian utame kamek inilah nok mudah e. Dulu c emang aku ne bekebun sahang tapi semenjak aku mukak timah ne lah jarang kesahang jadi ndak ke urus agik lah semak jadi e. Tapi sekarang ne nak mulai-mulai pulak lah nanam sahang atau sawit ke karene timah ne emang lah agak susah kan nyarik lokasi e.

8. Apa yang mendasari bapak melakukan kegiatan pertambangan ini, mengapa bapak/anda lebih memilih pertambangan timah sebagai mata pencarian?

   Karene mun kerje tambang ne mudah ye. Udah gitu pulak harge timah ne mahal mun sekarang nelumayanlah sampai seratus lebibkalok sahang se dulu tek ndak berape puloh lah ngak duluk e kalok e mun ndak salah aku 25 ribe ape ke. Makenye kamek ne jadi milik timah ne sampai sekarang lah.

9. Biasanya dari kegiatan pertambangan ini rata-rata pendapatan bapak berapa perbulan?

   Sebenar c kerje timah ne ndak gilak tentu juak kadang-kadang mun agik banyak dapat e dapat lah 20 juta to seminggu tapi mun g ndak banyak c mungkin c sejuta lah kalok e dapat e, gtergantung lokasi lah ye, mun tetuju kan nok banyak c dapatlah, tapi mun nok sikit c tang susah juak lah.

10. Apakah bapak pernah tahu akibat dari kegitaan pertambangan timah?

    Akibat dari pertambangan ne mun ndak salah aku ngerusak lingkungan itu man lah pasti lah ye, pencemaran aik, tan jadi rusak.

11. Selama bapak melalakukan kegaitan pertambangan ini pernahkan mengalami kecelakaan kerja?

    Alhamdulilah c ndak isak selama k aku mukak TI ini.

12. Bagaimanakah bapak mengurus perizinan dalam membuka TI, kelembaga/kantor apa, bagimana bentuk pelayanannya apakah mudah atau tidak?

    Kalok (kalau) masalah izin ne mual dulu aku urus baru-baru ne, tapi namenye itu recomendasi itu dari desa. Ndak sulit c waktu itu mayar e kalok ndak salah c ngak 50.000. muat surat lain c ndak ade ndak sampai ke pertambangan ne. Mun kate urang desa c lah cukuplah itu mun ngak idang izin mukak TI. Tapi pun dulu tek aku isak kenak akalek dari urang jadi aku lah malas pulak muat surat agik. Jadi sekarang ne tang ndak pakai surat lah karene urang-urang te banyak juak ne ku liat nok ndak pakai surat

13. Secara adat sebelum melakukan kegiatan pertambangan biasanya meminta kesalan ke dukun kampung (kepala adat kampung), apakah bapak juga melakukan kegaitan tersebut, mengapa?, dalam meminta kesalah pernahkan bapak tidak diizinkan dalam melakukan kegaitan pertambangan yang bapak inginkan, mengapa?

    Mual lah minta karene itu lah jadi kewajiban kite lah ye sebagai warge kampong. Minta tepong tawar atau kesalan kan kik dukun untuk keselamatan, alhamdulilah c de izin nek teruslah. Adelah de tanya dulu kan kini dari kik dukun e de mane lokasi e, didekat mane e. Kan mun kite de Belitung ne ndak kuang sebasing e juak, kalok be kenak tempat-tempat barik, kalok be kesalan kan . mak lum lah rikin e.

14. Selama bapak melakukan kegiatan pertambangan ini pernahkan bapak berurusan dengan pemerintah (razia penertiban pertambangan timah), bagaimana bapak menangapi hal ini dan bagaimana bapak menyelesaikannya dengan aparat pemerintah?

    Ndak isak ce karene biase nye kamek lah diberi tau dulu, jadi sebelum ade razia ne kamek mang lah di telp dari urang nok biase beli timah kamek ne bahwa sarin ne atau isok misal e ade razia dan kamek

juak berik tahulah kan urang lain e juak. Jadi alhamdulilah c ndak isak lah kamek ne kenak razia e.

15. Sanksi apa yang pernah bapak dapatkan dari razia tersebut?

    (TIDAK DITANYAKAN KARENA TIDAK PERNAH KENA RAZIA)

16. Akhir-akhir ini ada perusahaan yang memiliki lokasi pertambangan tapi masyarakat lain boleh membuka TI dilokasi tersebut dengan syarat (salah satu syarat) hasil tambang dijual keperusahaan tersebut dengan harga yang lebih murah, Apakah bapak juga memiliki TI dilokasi tersebut? Apa yang membuat bapak lebih memilih dilokasi tersebut?

    Mual PT timah waktu itu, timah c dijual ke kolektor dan kolektor ini emang ngenjual kan PT timah kan. Tau c kalok itu lokasi PT Timah dari desa, karene muat surat e kan jadi ade rekomendasi dari desa udah itu ke PT Timah dan urang desa kan lah yang ngurus e. Ke pertambangan c ndak karene lah perlu agik kate urang desa mun lah ade recom c, jadi de bukak lah lokasi itu tek.

17. Pernahkan bapak mengikuti atau diajak dalam suatu acara tentang kegiatan pertambangaan timah ini baik oleh pemerintah atau sekelompok orang/organisasi?

    Selamak ini c ndak isak aku dapat undangan atau de ajak ke acare-acare itu, mun misal tentang pertambangan c. Luem ade lah ndak taulah mun lah isok-isok e c.

18. Apakah bapak tahu akan ketentuan/peraturan dalam pertambangan haruslah dilakukan perbaikan lingkungan/lahan akibat pertambangan?

    Kalok peraturan timah ne c emang aku kurang tau jelas c kiape care e, tapi nok aku tau c mun sekali de bukak te harus ade penimbunan kembali, aku tau itu c dari pak selamat dari urang PT Timah, udah penimbunan c nak detanam batang pulak, misal e batang akarsia tapi mun kite c ndak mampu juak lah mun nan nanam nok kitu-kitu c. Berat rase e. Mahal biaye e

19. Apakah bapak melakukan kegiatan perbaikan lahan setelah dilakukan pertambangan, jika ia/tidak mengapa?

    Ndak isak c karene mahal kan biaye e, ye c mun tingkah banyak dapat tapi payak pulak nak idang mudal, karene mudal ne jalan terus dan takut duit e abis.

20. Apakah bapak berkeberatan jika pemerintah mengharuskan bagi penambangan timah harus dilakukan perbaikan lahan, jika ia/tidak mengapa?

    Mual c setujulah, supaye ndak ade lubang-lubang, ndak banyak lahan nok rusak e, mun lah de timbun pasti rumput-rumput tek lah tumboh kan. Dan mane juak takut kenak sanksi pemerintah, misal e de dende, nak gimane agiklah mun lah kenak sanksi pasti te tambah banyak biaye e. Dari pada kenak dende duit e ndak tau kemane, kan kite ndak kan tau kemane aliran duit e, untuk ape, kan siape e. Maklum lah korupsi sekarang ne mun dak bulak urang lah mancam sampar ne, nular. Jadi mun tule lah de timbun sendiri lah katawan ade keliatan e hasil e.

21. Menurut bapak tindakan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pertambangan ini supaya lahan yang telah dilakukan pertambangan itu dapat dimanfaatkan kembali untuk kegaitaan lainnya?

    de timbun nok benar c dulu udah itu baru de tanam batang, idang tambak ikan ke, mun ndak de tambun. Nngkan mun ikan ne harus pakai jage. Mun batang c nok paling pas e akarsia nok rajin urang PT dulu e de tanam, tapi harus ade pembibitan dulu lah. Be ye ndak bulak kao lah mun de timbun de tamamek sawit te tang dapat hasil e, mun sawit pun gampang lah idup e de tanah apepun jak ye. Bew nang benar kao juak lah, mun de tanam singon (sengon) c tang jadilah kalok e ye.

WAWANCARA DENGAN PENAMBANG TIMAH

Nama	:Heri Handoko
Usia	:26 tahun
Pekerjaan	:Pegawai swasta dan pekerja Tambang Inkonvensional (TI)
Pendidikan	:SMA dan sedang melanjutkan pendidikan ke Universitas di Belitung
Alamat	:Desa Membalong.

1. Apakah bapak melakukan penambangan timah, sejak kapan memulai kegiatan penambangan timah?

   Ya, sejak saya tahu timah, itu sekitar tahun 2007 ya kalau ngak salah. Ya benar tahun 2007

2. Berapa banyak (set) Tambang Inkonvensional (TI) yang bapak miliki sekarang ini?

   Untuk sekarang c saya hanya punya satu set. Dulu c sempat punya 2 set. Hanya karena kurangnya lokasi jadi saya cuman jalan satu set saja.

3. Perkiraan bapak (anda) berapa km/hektar lahan yang telah bapak gunakan untuk lokasi pertambangan selama bapak melakukan kegiatan pertambangan?

   Ya mungkin kalau digabung-gabungkan sekitar 3 hektar lah mungkin ya, jumlah kolong nya c mungkin sekitar kurang lebih c 7 lah mungkin ya.

4. Sebelum bapak membuka *kolong* biasanya langkah apa yang bapak lakukan untuk mengetahui apakah lokasi tersebut ada kandungan timahnya?

   Sebelum buka kolong c biasanya kita ngebor dulu ya, supaya tau lokasi tersebut ada timahnya atau tidak kan, untuk alatnya c kita pake alat bor timah lah nah kepanjangannya itu sekitar kurang lebih c 5 meterlah. Ya menurut kami kedalam ini sudah cukup

memadailah untuk dibukak kan kalau ada timahnya nanti setelah kerje barulah di buka lagikan yang dalam. Biasanya c kami pake alat lah ya supaya lebih mudah aja kerja nya.

5. Dalam melakukan pengalian timah apakah bapak mengunakan alat bantu seperti eskapator (alat berat) dll?

   Iya biar lebih mudah dan juga lebih amankan jadi orang yang kerja juga aman kan, ngak khawatis kalok ketimbun tanah longsor, dan kayu-kayu nya juga jadi ndak banyak kan. Makanya kamek pakai alat berat ne.

6. Dari banyak lokasi yang telah bapak lakukan pertambangan adakah lahan dapat dan telah dimanfaatkan untuk kegaitan yang lainnya?

   Tidak karena udah jadi kolongkan, ya susahlah untuk digunakan untuk hal yang lainnya.

7. Apakah pertambangan ini menjadi mata pencarian utama bapak ataukah hanya pekerjaan sampingan atau bapak hanya sebagai pemodal saja dan orang lain yang mengerjakaanya?

   Iya sebagai mata pencarian utama saya, karena gajinya lebih mahal dari gaji saya dikantor. Karena saya kalau pagi sampai jam 3 itu kerja kan jadi saya suruh orang kerja, kalau masih ada waktu saya ke kolong, kalau sabtu juga kan biasanya dapat libur ya saya kesana.

8. Apa yang mendasari bapak melakukan kegiatan pertambangan ini, mengapa bapak/anda lebih memilih pertambangan timah sebagai mata pencarian?

   Karena kebutuhan yang semakin tinggi dan pertambangan timah ini sebagai pekerjaan yang menjanjikan karena untuk 1 kg timah aja kita bisa untuk bersihnya itu 50 ribu. Kalok keluarga c saya baru punya anak satu dan istri juga baru satu kan, kebutuhanya c mungkin bangun rumah ya.

9. Biasanya dari kegiatan pertambangan ini rata-rata pendapatan bapak berapa perbulan?

   Pendapatanya c tergantung ya karena hasil bumi ini tidak menentu, jadi tidak bisa di prediksi dapatnya berapa, gitu kan. Ya kalau mau dirata-ratakan mungkin ya sekitar 3-5 jutalah kali ya, ya begitu karena ada seminggi kita dapat 5 juta bersihnya tapi ada juga yang kita hanya dapat 2 juta. Jadi memang sulit sekali untuk diprediksi.

10. Apakah bapak pernah tahu akibat dari kegitaan pertambangan timah?

    Ya taulah, akibatnya c ya pasti lahan yang tidak dapat dimanfaatkan lagi. Kayak yang saya bilang tadikan kalau udah jadi genangan air mau diapain lagi kan susah.

11. Selama bapak melalakukan kegaitan pertambangan ini pernahkan mengalami kecelakaan kerja?

    Kalau kecelakaan kerja c ngak ya, baik saya maupun karyawan saya. Ya ntah itu tertimbun tanah longsong. Atau air tiba-tiba masuk kedalam kolong ya selama ini c ngak pernah ya.

12. Bagaimanakah bapak mengurus perizinan dalam membuka TI, kelembaga/kantor apa, bagimana bentuk pelayanannya apakah mudah atau tidak?

    Untuk saat ini saya tidak mengurus izin, jadi kalok udah di cek lalu ada timahnya ya saya langsung buka lah. Karena untuk saat ini meminta izin untuk pertambangan legal itu sulit kare semuanya itu dipersulit. Ya kalaupun udah gratispun biasanya ngurusnya itu lumayan agak ribet ya.

13. Secara adat sebelum melakukan kegiatan pertambangan biasanya meminta kesalan ke dukun kampung (kepala adat kampung), apakah bapak juga melakukan kegaitan tersebut, mengapa?, dalam meminta kesalah pernahkan bapak tidak diizinkan dalam melakukan kegaitan pertambangan yang bapak inginkan, mengapa?

    Ya kerena memang adat Belitung kan, jadi siapapun wajib untuk menaati peraturan-peraturan yang sifatnya adat ataupun peraturan

kampung, dan setiap kampung di Belitung ini mengharuskan untuk meminta kesalan atau tepong tawarkan.

14. Selama bapak melakukan kegiatan pertambangan ini pernahkan bapak berurusan dengan pemerintah (razia penertiban pertambangan timah), bagaimana bapak menangapi hal ini dan bagaimana bapak menyelesaikannya dengan aparat pemerintah?

    Selama ini ci tidak pernah, karena kita sudah dikasih tahu dulu kan sebelum adanya razia. Ya adalah sama siapanya mungkin itu tidak boleh dikasih tau ke publik ya. Ya mungkin dua-duanya perusahaan iya, yang ngambil timah juga dan yang melakukan razia juga iya. Artinya semua itu ada kemungkinan. Dan memang kalau ngak dati itu dari ini nya ya pokoknya informasi jalan.

15. Sanksi apa yang pernah bapak dapatkan dari razia tersebut?
    (TIDAK DITANYAKAN KARENA TIDAK PERNAH KENA RAZIA)

16. Akhir-akhir ini ada perusahaan yang memiliki lokasi pertambangan tapi masyarakat lain boleh membuka TI dilokasi tersebut dengan syarat (salah satu syarat) hasil tambang dijual keperusahaan tersebut dengan harga yang lebih murah, Apakah bapak juga memiliki TI dilokasi tersebut? Apa yang membuat bapak lebih memilih dilokasi tersebut?

    Dulu pernah, tapi lokasi yang sekarang ndak masok perusahaan agik. Karene perusahaan ne punya surat izin lengkap, namanya juga perusahaan kan. Cuman memang timah e masok kan perusahaan jadi disanak itu ada pos e, jadi mun kite pulang bawak timah langsung di tarok disana, ditimbang langsung kan. Wah, aku baru tau juak kalok keselamatan itu tangungjawab perusahaan. Jadi kaluk kite kerje dilokasi perusahan keselamatannya di tangung perusahaan. Oh aku emang belum tau kalok jalur nye kayak gitu

17. Pernahkan bapak mengikuti atau diajak dalam suatu acara tentang kegiatan pertambangaan timah ini baik oleh pemerintah atau sekelompok orang/organisasi?

    Tidak, mungkin karena waktunya juga kali ya yang belum tepat. Beberapa c pernah ada acara disini tapi saya juga ngak pernah datang paling cuman nanya tadi acara apa ngomongin apa, ya mungkin sebatas itu aja kali ya. Ya mungkin informasi yang saya dapatkan dari pertambangan ini memang harus ditimbun ya selesai pertambangan, tapi kan modalnya juga harus gede untuk menimbun ini. Dan penimbunan itukan harus pada area yang legal yang ada izinya kalau yang ngak ya berarti tidak gitukan.

18. Apakah bapak tahu akan ketentuan/peraturan dalam pertambangan haruslah dilakukan perbaikan lingkungan/lahan akibat pertambangan?

    Iya tahu, tapi setahu saya lokasi yang harus dibenahi itu adalah lokasi yang legal, sedangkan lokasi yang ilegal itu hanya ditinggalkan saja tidak harus ditimbun kembali atau di reklamasi. Iya, jadi saya ngak ngurus izin itu karena masalah penimbunan lahan kembali, yang tentunya itu akan mengeluarkan modal lagi kan.

19. Apakah bapak melakukan kegiatan perbaikan lahan setelah dilakukan pertambangan, jika ia/tidak mengapa?

    Tidak karena itu tangung jawab perusahaan pertambangan kalau masuk ke lokasi perusahaan. Kalau yang tidak masuk c ya ngak juga karena saya tidak ngurus izin tadi kan jadi bukan tangung jawab saya. Ya, saya memang menambang disana tapi saya tidak punya kewajiban secara hukumkan untuk melakukan penimbunan atau reklamasi lahan.

20. Apakah bapak berkeberatan jika pemerintah mengharuskan bagi penambangan timah harus dilakukan perbaikan lahan, jika ia/tidak mengapa?

    Ya tidak, sebab yang bertangung jawab harusnya perusahaan pertambangan dan masyarakat kan hanya mencari biji

timah. iya sama-sama mencari timah tapi kan saya hanya mencari timah lalu dijual ke perusahaan lalu perusahaankan pasti untuk gede karena mereka kan dijual ke perusahaan. Ya kalau masyarakat sindiri c pasti saya berkeberatan karena masyarakat ini kan hanya untuk makan, untuk bangun rumah, dan tabungan anak sekolah gitukan.

21. Menurut bapak tindakan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pertambangan ini supaya lahan yang telah dilakukan pertambangan itu dapat dimanfaatkan kembali untuk kegaitaan lainnya?

    Reklamasi atau pengerukan ulang, supaya lobang-lobaan ini bisa tertutup dan tidak menjadi rawa-rawa yang tidak bisa dimanfaatkan. Iya, tugasnya perusahaankan. Ya kalau memanfaatkannya siapa saja. Ya mungkin ditanam akarsia kan kalau perusahaan.

WAWANCARA DENGAN PENAMBANG TIMAH

Nama	: Seniman
Usia	: 43 Tahun
Pekerjaan	: Pekerja tambang inkonvensional (TI)
Pendidikan	: SD
Alamat	: Kp. Ilir, Desa Bantan

1. Apakah bapak melakukan penambangan timah, sejak kapan memulai kegiatan penambangan timah?

   Sejak 2006 sampai sekarang ne lah, *ngeliat* (melihat) dari surat rekom yang aku buatkan itu dari 2006 nah waktulah aku bukak pertame nye. Ngurus surat pertame nye juak.

2. Berapa banyak (set) Tambang Inkonvensional (TI) yang bapak miliki sekarang ini?

   Dari dulu sampai sekarang ne se ngak se-setlah aku mukak e, isak ce 2010 ne 2 set tapi karene lokasi e susah jadi se-set aku tutup udah itu c ngak se-setlah sampai sekarang

3. Perkiraan bapak (anda) berapa km/hektar lahan yang telah bapak gunakan untuk lokasi pertambangan selama bapak melakukan kegiatan pertambangan?

   Lah adelah kalok e mun ngak sekitar 3 sampai 4 hektar.

4. Sebelum bapak membuka *kolong* biasanya langkah apa yang bapak lakukan utnuk mengetahui apakah lokasi tersebut ada kandungan timahnya?

   Sebelum c aku ne ngebor dulu untuk ngeliat lokasi ade ke timah e, ndak ke. Panjang bor e paling ngak 5 meter lah.

5. Dalam melakukan pengalian timah apakah bapak mengunakan alat bantu seperti eskapator (alat berat) dll?

Mual (iya) pakai mun kire-kire tanah ne longsor, *mun ndak c tang* (kalau ngak c ya) manual lah, karene kadang-kadang dikulit to ade juak timah e jadi sayang lah, tapi mun *kire-kire* (kira-kira) dalam baru ade timah c langsong dekupas juak lah. Udah itu munlah jalan kire-kire kalok lah *lungsor* (longsor) baru kamek pakai alat itu pun mun banyak dapat timah e

6. Dari banyak lokasi yang telah bapak lakukan pertambangan adakah lahan dapat dan telah dimanfaatkan untuk kegaitan yang lainnya?

   Luem ade (belum ada) c selama ini ne. Karene lah jadi aik semue, lah jadi tailinglah

7. Apakah pertambangan ini menjadi mata pencarian utama bapak ataukah hanya pekerjaan sampingan atau bapak hanya sebagai pemodal saja dan orang lain yang mengerjakaanya?

   Ye, ini jadi mate pencarian utame akulah, ade juak c bekebun sahang, sawit juak tapi ndak banyak. Aku lah kerje kan ade seurang juak agik mun sekarang ne kalau dulu c ade 3 urang nok kerje e

8. Apa yang mendasari bapak melakukan kegiatan pertambangan ini, mengapa bapak/anda lebih memilih pertambangan timah sebagai mata pencarian?

   Karene timah ne sekarang lumayan mahal harge e udah gitu mun nak nunguh panen sahang lamak, *nak nunguh* (harus menunguh) setahun sekali naha kalok timah ne kan tiap hari biarpun ngak untong berseh 500.000 seminggu tapi lah dapatlah ngak idang belanje. Idang sekulah anak-anak aku.

9. Biasanya dari kegiatan pertambangan ini rata-rata pendapatan bapak berapa perbulan?

   Ndak (tidak) tentu juak c kadang-kadang te dapatlah 2 juta perbulan, kadang-kadang kurang kadang-kadang te lebih dari itu ndak tentu juak lah pukok e.

10. Apakah bapak pernah tahu akibat dari kegiatan pertambangan timah?

    Ye nok lah pasti c tanah ne emang jadi rusak kan, lahan berubah jadi kulong. Itulah ngak e nok aku tau.

11. Selama bapak melalakukan kegaitan pertambangan ini pernahkan mengalami kecelakaan kerja?

    Alhamdulilah *c ndak isak* (tidak pernah), tang selamatlah pukok e, karene mun tanah e lungsor kamek ne pakai alat

12. Bagaimanakah bapak mengurus perizinan dalam membuka TI, kelembaga/kantor apa, bagimana bentuk pelayanannya apakah mudah atau tidak?

    Pertame c aku ne ngak pakai surat rekomendasi dari desa karene kate urang desa lah kuang juak itu *de bukak* (di buka) biarpun ndak ngurus ke pertambangan. Tapi setelah itu aku ne muat surat lah ke pertambangan tapi dulu tek pun *kenak akalek* (kena tipu) aku ne ukan dari urang pertambangan, ramai juak desinek kenak akalek urang. Jadi udah itu c aku lah malas muat e.

13. Secara adat sebelum melakukan kegiatan pertambangan biasanya meminta kesalan ke dukun kampung (kepala adat kampung), apakah bapak juga melakukan kegaitan tersebut, mengapa?, dalam meminta kesalah pernahkan bapak tidak diizinkan dalam melakukan kegaitan pertambangan yang bapak inginkan, mengapa?

    Mual (iya) lah minta karene itu haruslah kite lah ye sebagai warge kampong, sebagai masyarakat Belitung ne, biarpun aku mukak de kampong lainpun harus minta tepong tawarkanlah kan kan kik dukun kampong sanak e. Tepong tawar atau kesalan kan kik dukun untuk keselamatan, alhamdulilah c de izin nek teruslah. Adelah de tanya dulu kan kini dari kik dukun e de mane lokasi e, didekat mane e. Kan mun kite de Belitung ne ndak kuang sebasing e juak, kalok be kenak tempat-tempat barik, kalok be kesalan kan.

14. Selama bapak melakukan kegiatan pertambangan ini pernahkan bapak berurusan dengan pemerintah (razia penertiban pertambangan timah), bagaimana bapak menangapi hal ini dan bagaimana bapak menyelesaikannya dengan aparat pemerintah?

    Alhaldulilah c ndak isak selamak aku mukak timah ne. Karene kadang-kadang lah disebut dari urang dulu. Kalok kamek de lokasi perusahaan tek emang lah diberik kabar dululah dari urang pos. Kadang-kadang te desuro angkat mesin juak. Kadang-kadang te inilah nok aku aneh ne, walaupun lah delokasi perusahaan tapi agik kitu juak. Tule ndak ade gilak nok benar e mun kuliat c, tule lah ilegal semue ke kalok e mak tule lah takut-takut semue kan razia.

15. Sanksi apa yang pernah bapak dapatkan dari razia tersebut?
    (TIDAK DITANYAKAN KARENA TIDAK PERNAH KENA RAZIA)

16. Akhir-akhir ini ada perusahaan yang memiliki lokasi pertambangan tapi masyarakat lain boleh membuka TI dilokasi tersebut dengan syarat (salah satu syarat) hasil tambang dijual keperusahaan tersebut dengan harga yang lebih murah, Apakah bapak juga memiliki TI dilokasi tersebut? Apa yang membuat bapak lebih memilih dilokasi tersebut?

    Mual dulu tek 2011 sampai 2012 lah kamek isak juak masok ke PT timah untuk lokasi de Simpang Rusak ne, timah *mang* (memang) masok sanak lah tapi aman bangat c ndak juak macam nok kusebut tadik pas nak ade razia kamek desuroh juak ngangkat mesin. Jadi paya juak nak aman desanak tapi macam itu juak model e.

17. Pernahkan bapak mengikuti atau diajak dalam suatu acara tentang kegiatan pertambangaan timah ini baik oleh pemerintah atau sekelompok orang/organisasi?

    Isak dulu tek waktu aku baru mukak kulong lah lokasi nok kedua kan, nok pertame kan ade rekomendasi dan nok kedua ne aku ke dinas

pertambangan, adelah dijelasek kalok nak mukak kulong te dulu harus mukak lubang dulu idang limbah ne tailing ne, jadi ade 2 lubang sikok idang nambang sikok e idang tailing tek. Ade peta juak degarin juak duluek desebut desinek mukak timah e "kan" e desinek jadi emang lah de tunjokek lah dari urang pertambangan dan waktu dulu isak juak kamek ngeborkan urang pertambangan. Nah udah itu c mual juak isak de kecamatan membalong ne dari pertambangan juak itu te sekitar taun 2008 kalok e. Nah waktu itu desebut juak kalok lah de tambang ne harus detutup juak tapi ade nak modal alat ne pulak kan. Karene waktu pertame kali aku mukak itu kate urang pertambangan tek nak mukak 2 lubang aku kitulah tapi banyak urang nok lain ndak pakai kitu ndak ade surat juak. Jadi kini kubuat kitu urang pulak lah sebasing e. Jadi lah malas juak aku mun macam itu mudel c.

18. Apakah bapak tahu akan ketentuan/peraturan dalam pertambangan haruslah dilakukan perbaikan lingkungan/lahan akibat pertambangan?

    Tau benar c *ndak juak* (ngak juga) tapi ngak peratoran dari kegiatan pertambangan ne ngak udah detambang ne harus detutup itulah ngak e. Aku tau itu c dari dinas pertambangan dulu waktu *muat* (bikin) surat tek dan dari kegiatan dinas pertambangan de Membalong tek.

19. Apakah bapak melakukan kegiatan perbaikan lahan setelah dilakukan pertambangan, jika ia/tidak mengapa?

    Ndak isak se mun lah udah ne (tidak pernah kalau sudah) detinggal lah karene modalnye nak gedekan sementare dapat timah *ne ndak ade nok gilak (*tidak begitu) banyak e. Jadi ndak cukup *idang* (untuk) itu juak.

20. Apakah bapak berkeberatan jika pemerintah mengharuskan bagi penambangan timah harus dilakukan perbaikan lahan, jika ia/tidak mengapa?

    Sebenar c ye keberatan, karene *mun* (kalau) *ngeliat* (melihat) dapat timah ne ndak *gilak* (begitu) banyak kan solar e mahal *ape agik* (apa

lagi) alat e jadi lah berat juak lah mun nak perbaikan lahan. *Mual juak c mun idang betanam nok lain e karene ade balik modal e, ibarat e ade hasil e idang kelak e, macam karet, singon kan itu kuang juaklah mun aku piker-piker c* (mau juga kalau untuk bertanaman yang lainya karena ada balik modalnya, ibaratnya ada hasil untuk nantinya, misal karet, sengon kan itu boleh juga kalau saya pikir-pikir)

21. Menurut bapak tindakan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pertambangan ini supaya lahan yang telah dilakukan pertambangan itu dapat dimanfaatkan kembali untuk kegaitaan lainnya?

    bagusnye c emang detutup ulang lah ye, udah itu de tanamek pulak kan batang-batang karet, singonlah ndak gilak gede modal e.

WAWANCARA DENGAN PENAMBANG TIMAH

Nama	: Sunardi
Usia	: 34 tahun
Pekerjaan	: Pekerja Tambang Inkonvensional (TI)
Pendidikan	: SD
Alamat	: Desa Lassar

1. Apakah bapak melakukan penambangan timah, sejak kapan memulai kegiatan penambangan timah?

   Ya sejak tahun 2002, saya tahunya itu dari kawan aku yang dulu pernah kerje di PT Timah tapi waktu itu berhenti jadi die *ngajarek* (mengajarkan) saya kalok pakai mesin tarik air 3 dim dan tarik tanah 4 dim. Udah itu juak ketingian Kanya (sekanya) dan lain sebagainya. Ya kitulah pukok e

2. Berapa banyak (set) Tambang Inkonvensional (TI) yang bapak miliki sekarang ini?

   Untuk sekarang c aku ngak punye satu set ya. Karene yang pertame memang lahan ini lah kurang ya, udah kitu banyak lokasi perusahaan ya jadi kita hanya punya 1 set dengan 4 pekerja termasuk akulah juak. Udah gitu juga karena kita memang sudah disarankan untuk hanya memiliki 1 set karena kasian yang lainnya ngak kebagian lokasi. Jadi saling berbagilah ya. Ye kalok dulu aku sempat punya 3 ya waktu itu tahun 2005 kali ya. Kemudian jadilah sekarang ngak dijalankan 1 saja. Ye kalok utuk ngejalanek kayak dulu ndak kayak e karena sekarang ini memang kite lah mulai ke kebun agik ye.

3. Perkiraan bapak (anda) berapa km/hektar lahan yang telah bapak gunakan untuk lokasi pertambangan selama bapak melakukan kegiatan pertambangan?

   Berape ye, karena lh dari tahun 2002 sampai sekarang, jadi memang lah cukup luas ye. Emm mungkin c klok diperkirakan sekitar 3 sampai 5 hektar lah ye mungkin, kurang lebih segitulah ya.

4. Sebelum bapak membuka *kolong* biasanya langkah apa yang bapak lakukan utnuk mengetahui apakah lokasi tersebut ada kandungan timahnya?

   Iya kalau sekarang kite lah pakai mesin bor ya. Supaya tau disitu ade timahnya atau tidak. Kalau dulu c kamek ini ngeceknye pakai cangkul aja, jadi di kubang dulu pakai cangkul mungkin sekitar 2 meterlah udah itu baru di limbang supaye tau apa ade timahnya atau ndak, ade banyak atau ndak kan. Jadi kendalanye dulu ye gitu kurang tau pastikan karene lamak waktunye kalu bor kan cepat sekali pegi ngebor mungkin seharian atau setengah hari itu dapat 4-5 lubang bahkan lebih dan banyak tempat. Biasenye nya c dengan karyawan akulah, kadang-kadang bayar orang juga untuk ngembantu-bantu.

5. Dalam melakukan pengalian timah apakah bapak mengunakan alat bantu seperti eskapator (alat berat) dll?

   Iya biar lebih mudah dan juga lebih amankan jadi orang yang kerja juga aman kan, ngak khawatir *kalok* (kalau) ketimbun tanah longsor, dan kayu-kayu nya juga jadi ndak banyak kan. Makanya kamek pakai alat berat ne.

6. Dari banyak lokasi yang telah bapak lakukan pertambangan adakah lahan dapat dan telah dimanfaatkan untuk kegaitan yang lainnya?

   Untuk sekarang ne c lum ade, karene lah jadi aikkan dan biaya nimbun ne kan mahal ye, sekarang aja untuk *nyiwe* (menyewa) alat sejam e lah 600.000 jadi beratlah untuk nimbun.

7. Apakah pertambangan ini menjadi mata pencarian utama bapak ataukah hanya pekerjaan sampingan atau bapak hanya sebagai pemodal saja dan orang lain yang mengerjakaanya?

   Iye, timah ne emang mata pencarian pertame *kameklah* (kamilah). Karene inilah mata pencarian nok di daerah kamek ne, kalau kebun *sahang* (lada) c emang lah lamak ndak e agik. Semenjak kamek ke timah ne jadi lah kerje timahlah. Ngak e sekarang ne kamek lah

mulailah untuk bekebun agik. Ye bekebun sawit *sahanglah* (ladalah), karene timah ne susahlah untuk nyari lokasinye.

8. Apa yang mendasari bapak melakukan kegiatan pertambangan ini, mengapa bapak/anda lebih memilih pertambangan timah sebagai mata pencarian?

   Ya karena tambang ini mata pencarian kami, selain memang harganya lumayan mahal dibandingkan dengan *sahang* (lada), udah kitu prosesnye cepat kalau timah ini karene mun nambang hari ini ye kalau lah nak hasil e di pangang de jual lah dapatlah kalau *sahangkan* (ladakan), kite nunguh panen dulu, udah itu di rendam setelah itu de *jemor* (jemur) baru dapat hasil e, sementare nunguh panen itu banyak hal nok dikerjekannye. Jadi ye kamek ketimahlah ngambik cepat dapat e.

9. Biasanya dari kegiatan pertambangan ini rata-rata pendapatan bapak berapa perbulan?

   Kalok (kalau) sekarang ne mungkin perbulanya rate-rate 2-4 jutalah ye, kalok duluk c mungkin dapatlah lebih dari itu. Cuman mun timah ne c kite ndak dapat

10. Apakah bapak tahu akibat dari kegitaan pertambangan timah?

    Iya tau, nok lah pasti c lahan ne jadi rusak dan faktanye lahan nok lah udah de tambang itu lah jadi kulong lah susah untuk *tumboh* (tumbuh) kayu *agik* (lagi) dan udah itu ndak dapat de manfaatkan *agik* (lagi) ye

11. Selama bapak melalakukan kegaitan pertambangan ini pernahkan mengalami kecelakaan kerja?

    Iye dulu tek isak ngak (iya dahulu perna hanya) luka ndak sampai patah tulang kaki, jadi de *ubatek* (diobatin) sendiri, *ndak* (ngak) keluar biaye banyak lah, ndak sampai ke rumah sakit, waktu itu msok lokasi mane ye lupak juak ne aku itu masok lokasi perusahaan ape ndak tapi masalah kapling PT ini lah banyaklah. Cuman ndak *ngerasaan* (tidak ingat) aku te masok lokasi mane e.

12. Bagaimanakah bapak mengurus perizinan dalam membuka TI, kelembaga/kantor apa, bagimana bentuk pelayanannya apakah mudah atau tidak?

    Dulu *ce isak nganju muat* perizinan (pernah coba bikin) tapi *ndak* (tidak) jelas dan ngurus e susah pulak jadi malas. Ndak jelas e kesinek kine kate e tungguh dulu, isok pulak baru ngulak. Lah berape kali tek tule lah bosan jadi ndak aku buatlah surat e sampai lah sekarang ne.

13. Secara adat sebelum melakukan kegiatan pertambangan biasanya meminta kesalan ke dukun kampung (kepala adat kampung), apakah bapak juga melakukan kegaitan tersebut, mengapa?, dalam meminta kesalah pernahkan bapak tidak diizinkan dalam melakukan kegaitan pertambangan yang bapak inginkan, mengapa?

    Iye karene itu emang lah adat *kite* (kita) *de* (di) Belitung ini, harus minta kesalan dulu kan sebelum ngembuka kulong, supaye tau lokasi itu lokasi *barik ke* (adat), *ndak kuang de* (tidak boleh di) tambang, tempat *nok dejage* (yang dijage) dari adat, *mun kite c nyebut e ade* (kalau kita c ngomongnya ada) *urang nok ngenjage e juakkan jadi ndak kuang de gangung* (ada orang yang menjaganya jadi tidak boleh diganggu). *Isak dulu tek dilokasi dekat muare* (pernah dulu dilokasi muara) sungai e, *pas* (waktu) aku bor te banyak kan timah e, bayangkan ajak satu boran itu tanahnye sekitar 2 gelas kopi lah dan pas dilimbang hasil timah e dapat 2 sendok makan kan. Mun perkiraan *kamek* (kami) c banyak benar lah disanak tek timah e. Tapi *pas kamek nak* (tapi waktu kami) minta izin kan kik dukun *belau* (beliau) nanyak lokasi e *de mane* (dimana) , ku sebut *de situk* (disitu) uhh *kate belau ndak kuang* (kata beliau) itu tempat keramat, *ade batang gede desituk adenok ngendiamek dan ndak jaoh dari situk juak mun barik e ade kuboran lamak, kuboran urang barik e* (ada batang besar disitu ada yang mendiaminya dan tidak jauh dari situ juga kalau dahulu ada kuburan zaman dahulu). Jadi *ndak kuanglah de* (tidak boleh di) tambang disituk. Karene je kik dukun ndak kuang kan kamek ndak

berani *juak takut ape-apekan* (juga takut apa-apakan), maklumlah mun *kite* (kita) Belitung ini .ye sampai sekarang c *ndak ade lah nok berani mukak e, takut kan tempat e mane takut kik dukun marah kan* (ndak adalah yang berani bukanya, takutkan tempatnye mana juga takut dukun (adat) marahkan) .

14. Selama bapak melakukan kegiatan pertambangan ini pernahkan bapak berurusan dengan pemerintah (razia penertiban pertambangan timah), bagaimana bapak menangapi hal ini dan bagaimana bapak menyelesaikannya dengan aparat pemerintah?

    Mual isak, tapi ce kamek damai disituklah. Aww minta duit ngak e jadi kamek berik lah, daripada rumit urusanye ((iya pernah, tapi c kami damai di situ juga. Aww hanya minta uang jadi kami kasihlah, daripada rumit mengurusnya)

15. Sanksi apa yang pernah bapak dapatkan dari razia tersebut?

    Sanksinye c ngak duit itulah, mun yang lain c ndak.

16. Akhir-akhir ini ada perusahaan yang memiliki lokasi pertambangan tapi masyarakat lain boleh membuka TI dilokasi tersebut dengan syarat (salah satu syarat) hasil tambang dijual keperusahaan tersebut dengan harga yang lebih murah, Apakah bapak juga memiliki TI dilokasi tersebut? Apa yang membuat bapak lebih memilih dilokasi tersebut?

    Mual ade (iya ada), *munyang* (karena) perusahaan ne *punye* (punya) surat izinnye lengkap, jadi *kitepun mun mukak* (kitapun kalau mau) TI kenak lokasinye aman dari razia to, kecelakaan kerje dulu tek *isak* (pernah) macam nok aku sebut tadik, *ngak* (hanya) luka *ndak* (hanya) sampai patah tulang kaki, jadi *de ubatek* (di obatin) sendiri, *ndak* (tidak) keluar biaye banyak lah, *ndak* (tidak) sampai kerumah sakit. Ohh jadi kalok de lokasi perusahaan itu de tangong perusahaan *juak mun kite* (juga kalau kita) ade kecelakaan kerje, oh baru tahu aku *mun de tangong* (kalau ditangung perusahaan).

17. Pernahkan bapak mengikuti atau diajak dalam suatu acara tentang kegiatan pertambangaan timah ini baik oleh pemerintah atau sekelompok orang/organisasi?
18. Apakah bapak tahu akan ketentuan/peraturan dalam pertambangan haruslah dilakukan perbaikan lingkungan/lahan akibat pertambangan?

    Iye tau, mun lah udah ndak *ade* (ada) agik barang e harus detutup kan, aku c ngendengar dari urang-urang de kantor desa dulu tek waktu *muat* (bikin) rekom tek. *Isak ade* (pernah ada) acara *juak* (juga) dari badan lingkungan hidup kalok lah udah ditambang harus de tutup. Itulah pukok e intinye.
19. Apakah bapak melakukan kegiatan perbaikan lahan setelah dilakukan pertambangan, jika ia/tidak mengapa?

    ndak, karene pendapatannnye ngak *kecit* (kecil). Maksut e *ndak* (tidak) nentu kita kadang-kadang banyak kadang-kadang c *sikit* (sedikit) , jadi ndak cukup *idang nimbun pulak* (untuk menimbun pula), *lah nak idang mudal pulak kan* (sudah untuk modal lagi).
20. Apakah bapak berkeberatan jika pemerintah mengharuskan bagi penambangan timah harus dilakukan perbaikan lahan, jika ia/tidak mengapa?

    Ye, sebenarnye keberatan karene hasilnye ini kan ndak memadai itulah jadi raga keberatan lah kitu.
21. Menurut bapak tindakan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pertambangan ini supaya lahan yang telah dilakukan pertambangan itu dapat dimanfaatkan kembali untuk kegaitaan lainnya?

    Mun menurut aku c de *jadiek* (dijadikan) pertambakan ikan atau dijadikan lahan perkebunan, karene aku ne lah ade kebun *tang* (di tempat) lain jadi mun *ndak nimbun* (ingin menimbun) untuk *de tanamaek* (di tanami) sawit, singon atau naman ikan c ndak lah kayak e, modal *e gede* (besar).

LAMPIRAN. 08

DOKUMENTASI PENELITI PADA DENGAN INFORMAN PENELITIAN
PADA SAAT MELAKUKAN WAWANCARA PENELITIAN

- Peneliti dengan Bapak Retno Uday selaku Ketua Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Cabang Bangka Belitung

- Peneliti dengan Bapak Budi Setiawan selaku Ketua Kelompok Peduli Lingkungan Belitung

❖ Peneliti dengan Bapak Mukti selaku Ketua Forum Perkumpulan Dukun Se-Belitung

❖ Peneliti dengan Ibu Dewi Fitriani selaku Staf Bidang Pemulihan Kualitas Lingkungan dan Peningkatan Peranserta Masyarakat di Badan Lingkungan Hidup Daerah Kab. Belitung

❖ Peneliti dengan Bapak Suhadi selaku pekerja Pertambangan Inkonvensional